

Fanny Hartanti

Akhirnya kangen gue terobati. Sudah terlalu lama menunggu tulisan-tulisan Fanny, yang selalu visual dan *filmic*. *Lost and Found will make you think you are there, with the characters, in every scene. Love the story so much!*

Adhitya Mulya

Novelnya *fresh* dan bikin nggak bisa berhenti baca. Ini benar-benar cerita tentang kehilangan dan menemukan. *Literally!* Saya kehilangan Fanny saat dia vakum cukup lama setelah *Wedding Games*, dan sekarang menemukan gayanya yang makin matang di *Lost and Found*. Suka banget, Fan!

Rina Suryakusuma

Saya selalu menyukai bagaimana cara Fanny Hartanti bercerita. Lucu dan cerdas! Tidak banyak penulis yang seperti ini. *Lost and Found* adalah salah satu yang terbaik dari Fanny. *Love it!*

Ninit Yunita

Novel ini membawa kita masuk ke dunia media yang penuh dinamika sekaligus persaingan yang tinggi. Sama seperti dunia jurnalisme yang menuntut seseorang untuk memanfaatkan setiap peluang untuk menghasilkan berita yang segar dan menarik, cinta pun butuh kesempatan agar bisa diterima dan bersemi di dalam hati.

Irene J. Haris, Penulis Lepas

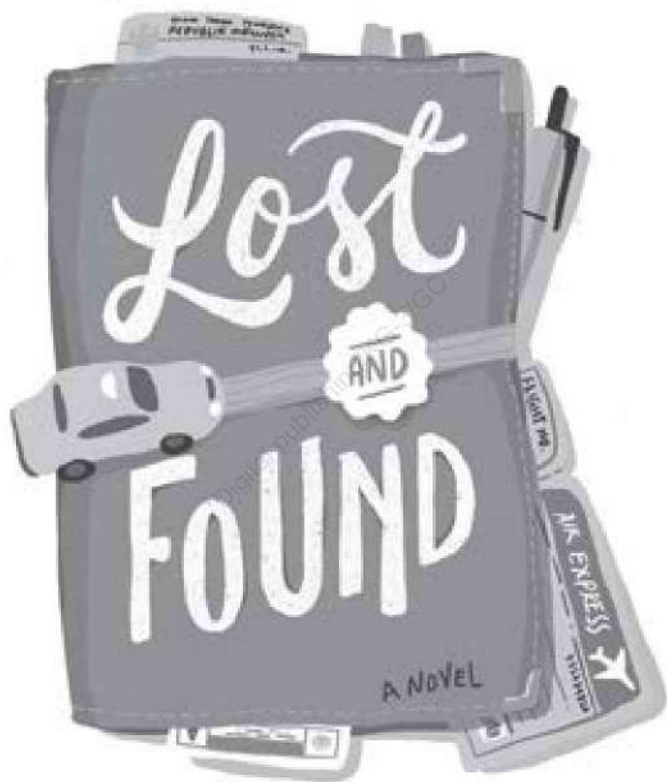
Very enjoyable! Ceritanya khas metropop banget yang lincah, penuh dialog sehari-hari, hubungan pertemanan dan detail tentang dunia kerja yang seru. Konfliknya bikin gemas dan memaksa saya untuk tidak berhenti membaca sampai selesai.

Astrid, Blogger Buku Indonesia


**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Fanny Hartanti



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

 **KOMPAS GRAMEDIA**

LOST AND FOUND

oleh Fanny Hartanti

617 17 1 002

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Desain sampul oleh Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2016

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 2769 - 3

248 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Terima kasih

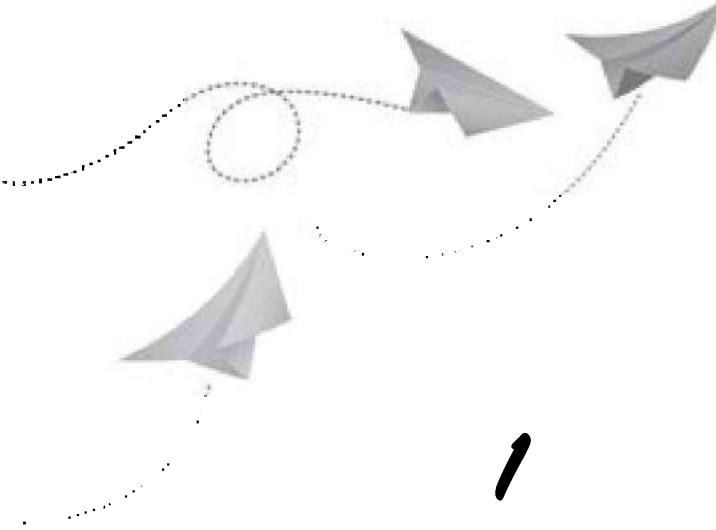
Setelah lima tahun lebih berhiatus, akhirnya saya berhasil juga menyelesaikan sebuah karya lagi.

Terima kasih yang tak terhingga untuk:

- *Jo, for confiscating my gadgets when it was deemed necessary so I could concentrate on my writing and stop procrastinating :)*
- *Alyssa, voord inspiratie om mijn verhaal tebeëindigen (iemandwordt vermoord? Ok Schat, you got it!)*
- *Mama dan keluarga di Jakarta untuk doa dan dukungan yang tak pernah putus.*
- *Hetih, the editor extraordinaire, untuk diskusi dan saran-sarannya yang ciamik.*
- *Astrid and Irene, who gave me tons of input about working for a magazine. Thanks for being there, Girls!*
- *Adhit, Ninit dan Rina, untuk semua saran dan komentarnya. I can't thank you enough!*

Antwerp, 10/10/2016

Fanny Hartanti



"**E**H BANG! Bang! Stop, stop, Bang! Iya, sini saja! Saya turun di sini!" Setengah menjerit Rachel memberi instruksi kepada si pengemudi taksi yang terpaksa mengerem mendadak. Ban berdecit saat bergesekan tajam dengan aspal. Ketika taksi berhasil berhenti tanpa menabrak kendaraan di depan, si sopir menghela napas panjang, berusaha meredam keterkejutan sekaligus kekesalan. Dua hal yang paling dia benci saat menjalani pekerjaannya adalah; satu, penumpang bau badan, dua, dipanggil "Bang" seperti barusan. Dua puluh tahun menjadi pengemudi taksi di Jakarta, Pak Soleh memiliki kebanggaan tersendiri akan pekerjaannya. Pernah terpilih dua kali sebagai sopir teladan dan dia hafal semua jalan tikus ibu kota. Jadi, maaf-maaf saja kalau dia tidak sudi

dipanggil "Bang". Memangnya dia abang becak atau abang bakso?!

"Eh, maaf Pak. Saya turun di sini saja." Wanita muda cantik di belakang tersenyum tak enak hati, sadar sudah membuat Pak Soleh kesal.

"Nggak di lobi saja, Mbak?"

"Nggak usah, Pak. Antrean masuknya panjang banget. Saya jalan saja, buru-buru soalnya." Wanita itu menyerahkan selembarnya lima puluh ribuan lalu membuka pintu. "Kembaliannya ambil saja, Pak. Terima kasih," ujarnya sebelum turun. Pak Soleh tak sempat menjawab atau memperingatkan wanita muda itu agar memastikan tak ada barang bawaan yang tertinggal.

Pak Soleh mengedikkan bahu sambil berucap, "Alhamdulillah," memandangi uang di tangannya. Lalu dia menjalankan taksi-nya perlahan sembari menatap wanita tadi berlari-lari kecil menuju pintu masuk mal.



2

Selang lima ratus meter kemudian, taksi Pak Soleh distop seorang pemuda. Dia menghentikan taksi sambil sekali lagi berucap *alhamdulillah*. Baru saja mengantar penumpang, eh langsung dapat penumpang baru. Artinya dia tak perlu mengitari kota, membuang bahan bakar secara percuma, bermacam-macet dengan taksi kosong, atau menunggu di pangkalan berjam-jam sampai tiba giliran mengangkut penumpang. Sopir setengah baya itu menyambut penumpang barunya dengan senyuman.

"Malam, Pak, ke PIM ya," kata pemuda itu dengan sopan saat duduk di belakang.

"Malam, Mas. Siap, Pondok Indah Mall. Mau lewat mana?"

”Mana saja, Pak, asal nggak macet.”

”Baik.” Pak Soleh bersyukur dalam hati. Ini tipe penumpang kesukaannya. Santun, wangi, tidak memanggilnya dengan sebutan ”Bang” dan yang paling penting; mempercayakan pemilihan jalan kepadanya.

Dengan sigap, Pak Soleh mengemudikan taksinya, melintasi jalanan Jakarta.

Begitu taksi bergerak maju, Andy menyalakan iPod dan memasang *earphone*. Suara musik menyapa telinganya. Sebenarnya ia bukan seorang penggila musik, tapi sore ini ia sengaja membawa benda itu karena harus naik taksi. Andy malas kalau harus berbincang-bincang dengan orang tak dikenal saat berada di transportasi publik. Pasang *earphone* menjadi jurus jituinya selama bertahun-tahun. Terkadang bahkan ia tidak menyalakan musik. Orang-orang urung mengajaknya bicara.

Sesekali Andy mengidarkan pandang ke luar jendela. Mereka sudah sampai daerah Radio Dalam. Pintar juga pak sopir ini mencari jalan. Jalan yang biasa ia pilih kalau menyetir mobil sendiri, kalau saja pagi itu bannya tidak kempes terkena paku padahal dirinya sudah nyaris telat menghadiri *meeting* dengan klien. Alhasil seharian ini Andy harus bepergian dengan angkutan umum.

Bosan melihat pemandangan di luar, Andy mengalihkan perhatian ke layar iPod. Namun niatnya untuk memilih lagu lain dari *playlist* terabaikan ketika dia melihat sesuatu berwarna hijau di bawah kursi pengemudi. Penasaran, dia menunduk dan mengambil benda itu. Ternyata benda itu adalah sebuah *organizer* berwarna hijau yang lumayan besar dan tebal, seper-



tinya milik penumpang lain yang tertinggal. Refleksi, Andy membuka *organizer* tersebut. Foto gadis muda ukuran 2R menatapnya tajam. Rachel Amelia, nama yang tertera di bawah foto tersebut. *Cantik juga*, batin Andy sambil tersenyum. Spontan, ia berpikir memberikan benda itu kepada sopir tapi mendadak ia urung. Bagaimana kalau sopir ini tidak jujur atau terlalu malas untuk mengembalikan benda itu? Kasihan si pemilik jika harus kehilangan *organizer*-nya. Apalagi sepertinya banyak catatan-catatan penting di dalamnya.

Akhirnya, diam-diam Andy memasukkan benda itu ke tas laptopnya. Ia akan mengembalikan benda ini langsung ke pemiliknya nanti.



3

MI sebuah kafe di dalam mal, keempat gadis muda sebaya Rachel sudah menunggunya dengan tak sabar. Hari itu hari Jum'at. Hari yang dicanangkan sebagai "hari gaul" mereka. Saat di mana kelima sahabat itu melepas lelah dari tekanan pekerjaan. Berbincang, bersenda gurau, melakukan hal-hal konyol...

"Nah, tuh si Rachel! Akhirnyaaa..." Ajeng, Otty, Raini dan Chika menyambut Rachel meriah.

"Geser, geser." Rachel duduk di sebelah Raini, yang duduk di sebelah Chika.

"Dari mana sih? Tumben telat, biasanya paling *on time*."

"Sori, sori. Lima menit sebelum pulang, Mbak Lady malah manggil gue buat ngecek persiapan ke Singapura besok. Nge-selin emang. Kayaknya dia sengaja ngajak *meeting* jam segitu biar gue nggak bisa pulang tepat waktu." Rachel mendumel menyebut nama Chief Editornya.



"Oh iya, besok lo ke Singapura, ya?" Otty bertanya sambil mengaduk *cappuccino*-nya.

"Iya, makanya dia ngecek buat mastiin semua persiapan udah oke. Sekalian mau nitip. Nggak penting banget deh!" Rachel masih terus mengomel sambil membaca buku menu.

"Pesawat jam berapa, Rach?" Ajeng bertanya sambil lalu. Basa-basi saja sebenarnya karena matanya justru sibuk menatap layar ponsel.

"Errr... pagi. Sekitar jam enam. Bentar, gue cek." Rachel mengubek-ubek tasnya. Tak lama kemudian ia mendongak. Raut wajahnya berubah panik.

"Kenapa Rach?" Raini bertanya.

"Kok... nggak ada?" Rachel kembali mengubek-ubek tas besarnya.

"Apaan yang nggak ada?" Ajeng asyik memfoto makanan-makanan yang baru disajikan untuk diunggah ke Instagram. "Oh, jadwal penerbangan?" sahutnya menjawab pertanyaannya sendiri. "Kalau nggak ada nggak apa-apa kok. Gue cuma iseng nanya aja tadi."

"Organizer gue nggak ada..." suara Rachel mulai terdengar panik. Serentak Ajeng menghentikan aktivitas foto-foto. Otty meletakkan cangkir kopinya. Raini dan Chika berhenti ber-*selfie* ria.

"Cari dulu yang benar."

Keempat sahabat itu serempak membantu Rachel mencari. Raini sampai melongok ke bawah meja dan sekitar kafe.

"Organizer lo yang Kate Spade itu kan? Yang hijau?"

"Iya."

"Yang waktu itu gue beliin di New York?"

"Iya."

"Yang hijau kan?"

"He eh."

"Kate Spade?"

"IYAAA!"

Mendadak semua berhenti mencari, terdiam dan saling melihat satu sama lain.

"Tenang dulu..." kata Otty.

"Mungkin nggak, ketinggalan di kantor?" Chika menyahut.

"Kayaknya nggak deh..." sahut Rachel lirih.

"Inget-inget dulu, terakhir lo keluarin *organizer* lo di mana?" Raini menasehati.

"Oh sial!" Rachel menepuk jidat. Keempat sahabatnya menatap tajam, menunggu.

"Kayaknya ketinggalan di taksi. Tadi di jalan gue sempat ngecek *packing list* gue..."

"Ya sudah, cepat telepon taksinya. Lo naik taksi apa tadi?" Chika buru-buru mengeluarkan ponsel. Jarinya siap menekan nomor.

"Barusan gue naik taksi Phoenix, tapi lupa nomornya." Rachel menjawab lemas.

Tanpa memedulikan Rachel, dengan sigap Chika menelpon layanan pelanggan taksi Phoenix dan menjelaskan duduk perkaranya. Petugas yang menjawab dengan ramah menjelaskan bahwa sampai saat ini belum ada laporan ditemukannya barang tertinggal, tapi mereka berjanji untuk segera menghubungi Rachel jika salah seorang pengemudi mereka menemukan *organizer* hijau itu.



"Cuma *organizer* lo aja yang hilang kan, Rach?" Raini menegaskan. "Dompet, iPhone, uang, masih ada semua, kan?"

"Iya, cuma *organizer* doang kok. IPhone dan dompet masih ada. Tapi ya, catatan-catatan gue, hilang semua deh."

"Lagian lo juga sih, hari gini masih pakai agenda zadul begitu. Kenapa nggak pakai *app* aja sih?" tukas Ajeng yang langsung terdiam begitu dilirik Otty dengan ekspresi diam-lo-sekarang-ini-bukan-saat-tepat-buat-nguliahin-Rachel.

"Ya udah nggak usah khawatir, Rach," Chika menengahi. "Nanti pas ultah lo gue beliin *organizer* baru. Oke?"

"*Thanks, Chik!*" sahut Rachel sambil tersenyum lemah. Tibatiba saja keinginannya kumpul-kumpul bersama sahabat menguap, yang dia inginkan saat ini hanya bergelung di tempat tidurnya yang nyaman sambil merutuki kebodohnya. Kok bisa-bisanya dia seteledor itu? Meninggalkan *organizer* kesayangan di dalam taksi?! Padahal benda itu dibeli kan salah satu sahabatnya waktu berkunjung ke New York dua tahun lalu. Khusus diberikan kepadanya dengan warna kesayangannya. Isinya bukan hanya catatan jadwal kegiatan selama dua tahun belakangan, tapi juga dihiasi foto-foto dan memorabilia tempat-tempat yang pernah ia kunjungi. Foto-foto mereka berlima waktu berkunjung ke Korea tahun lalu. Kartu pos dari sahabat SMP-nya yang sekarang menetap di Hawaii. Potongan kertas dengan cap bibir teman satu gengnya waktu SMA. Itulah yang membuat Rachel bertahan menggunakan *organizer* untuk mencatat dan merekam jejak serta rencananya sehari-hari ketimbang menggunakan agenda digital atau aplikasi dari *smartphone*.

Ia suka proses manual menulis jadwalnya, rencana dan cerita-cerita kehidupannya langsung di atas kertas, lengkap

dengan tinta warna-warni, dan hiasan tempel atau foto. Semua jadi terasa lebih personal.

Ini memang kebiasaannya sejak SMA dan terbawa terus sampai saat ini. Namun, sekarang *organizer* itu raib begitu saja. Termasuk foto-foto, gambar, sketsa, dan berjuta kenangan yang telah dibuatnya. Selain itu...

"Oh, ya ampun. Ya ampun. YA AMPUN!" lagi-lagi Rachel menepuk jidatnya.

Chika yang sedang menyeruput *earl grey tea* sampai tersedak. "Kenapa lagi?" tanyanya.

"Paspor, KTP, sama SIM gue ada di *organizer* itu juga. Sialan bego banget sih gue!" Rachel mengutuki diri sendiri.

"Hah, maksud lo? Kok bisa?" Otty menegakan tubuh.

"Iya, minggu kemarin Mbak Rieka, sekretaris kantor, pinjam paspor gue buat *booking* tiket. Nah baru hari ini dikembaliin. Karena tadi buru-buru gue selipin aja di *organizer*, sekalian sama salinan reservasi pesawat dan jadwal penerbangan. Eh, malah hilang..." Rachel tertunduk lemas.

"Terus KTP sama SIM lo? Kok bisa ada di situ juga?"

"Tadinya mau gue fotokopi bareng paspor, tapi terus ada *meeting*, trus gue masukin deh ke *organizer*..."

"Jadi belum sempet difotokopi?"

"Belum..."

"Jadi hilang semua?"

"Iya."

"Lah, terus besok lo gimana bisa ke Singapura kalau nggak punya paspor?" tanya Chika.

Semua langsung menatap Rachel iba.



4

BEWAT tengah malam, Andy tiba di apartemennya setelah reuni kecil-kecilan bersama teman SMA-nya di sebuah restoran Jepang yang sedang naik daun.

Pemuda itu nyaris lupa dengan benda yang ia temukan sore tadi di taksi. Setelah mengganti baju kerja dengan kaus dan celana pendek, sikat gigi dan bersiap untuk tidur, tiba-tiba bayangan wajah cantik dari *organizer* tadi muncul dalam benaknya. Andy bangkit dari tempat tidur dan menuju ke ruang tamu. Sambil menguap, diambalnya tas kulit cokelat yang tadi ia letakkan begitu saja di dekat pintu. Setelah mendapatkan barang yang dimaksud, pemuda itu berbaring di sofa kulit hitamnya dan mulai membuka *organizer* hijau itu untuk memeriksa lebih lanjut.

Setelah puas memandangi foto di halaman pertama, ia membalik halaman dan menemukan data-data lengkap si pemilik. Seperti yang sudah diketahuinya, nama gadis itu Rachel Amelia. Lahir tanggal 26 September 1990. Di kolom alamat rumah hanya tertera Kebon Jeruk. Nomor telepon rumah dan kantor tercantum di sana. Golongan darah A+. Di kolom pekerjaan hanya ditulis nama majalah wanita terkenal dan nama gedung perkantoran, tapi tidak tercantum alamat lengkap atau titel apa pun.

Andy meneruskan membalik-balik halaman. Ada *yearly planner* yang ditulisi nama-nama di beberapa tanggal tertentu, sepertinya hari ulang tahun anggota keluarga dan teman-temannya. Pada tanggal 7 Juni ada tulisan *anniversary* yang dicoret dan gambar hati yang diberi tanda silang. Kening Andy berkerut. *No more anniversary*. Sudah putuskah dia dengan siapa pun yang seharusnya merayakan hari jadi mereka di pertengahan tahun?

Andy membalik lagi. Ada foto lima wanita muda tersenyum lebar di depan Seoul Tower. Sepertinya mereka bersahabat karena di halaman selanjutnya Andy lagi-lagi menemukan beberapa foto mereka saat sedang menikmati *sunset* di Rock Bar, Bali, lalu di Dufan yang kelihatannya diambil di awal tahun 2000-an. Selain itu ada lagi foto yang terlihat masih lumayan baru, diambil di kedai kopi terkemuka di Jakarta.

Di halaman selanjutnya, tiba-tiba Andy tertegun. Foto hitam-putih Rachel yang menatapnya tajam dengan bibir setengah terbuka. Di foto ini Rachel terlihat lebih cantik. Seksi. Memukau. Hingga tanpa sadar Andy meneguk ludah. Je-



marinya begitu saja naik dan menyentuh lembut pipi gadis itu di foto. Satu rasa yang tak ia kenali menyusup ke hati. Ia ingin mengenal gadis ini lebih jauh.

Di halaman-halaman selanjutnya, Andy membaca agenda mingguan Rachel dari awal tahun. Pada tanggal 1 Januari, gadis itu merayakan pesta tahun baru di Bandung dengan para sepupu. Tanggal 14 Februari ditandai gambar hati berwarna pink dan sebuah nama restoran terkenal di Jakarta. Andy menebak di sanalah Rachel dan pacarnya merayakan hari Valentine bersama. Di tanggal 16 Februari tertulis *interview APC* yang digarisbawahi tiga kali, entah apa maksudnya. Mungkin Rachel wartawan majalah *POSH* dan harus mewawancari seseorang bernama APC? Entahlah. Andy terus membaca sampai tanggal 3 Maret. Di sana hanya tertulis sebuah tanda tanya besar. Dua minggu kemudian, tanggal 18 Maret, tercantum satu kata yang ditulis dengan huruf kapital dan diimbui tiga tanda seru: **PUTUS!!!**

Andy tersenyum simpul. Oh, mungkin karena inilah *anniversary* yang seharusnya dijadwalkan pada tanggal 7 Juni itu gagal total. Andy semakin penasaran dan terus membalik halaman sambil membaca tulisan tangan Rachel. Rasanya seperti menyaksikan kehidupan wanita muda itu. Hidupnya dipenuhi kerja dan bersenang-senang. Jadwal *meeting* di kafe dengan klien atau *hangout* bersama teman-temannya di beberapa tempat hits. Sesekali berlibur ke luar negeri.

Gaya hidup yang tidak asing bagi Andy.

Sampai di tanggal 15 Mei, dia melihat jadwal tertulis: **OB-GYN, RSPI, 14.00**. Keningnya berkerut.

Mengetahui jadwal kunjungan seorang wanita—apalagi yang tidak ia kenal—ke dokter kandungan rasa-rasanya sangat TMI: *Too Much Information*.

Mendadak ia tersadar sudah terlalu jauh melanggar privasi Rachel. Padahal saat ia membuka *organizer* itu niat awalnya hanya untuk mencari informasi agar bisa menghubungi si pemilik.

Malu, Andy cepat-cepat menutup benda tersebut setelah menyempatkan diri ke halaman awal dan mencatat nomor telepon Rachel. Matanya melirik jam dinding. Hampir setengah dua pagi. Bukan jam tepat untuk menelepon. Ia tidak sadar kalau ada paspor, KTP dan SIM Rachel terselip di kantung belakang *organizer* itu. Ia juga tidak menyadari kalau beberapa jam dari sekarang Rachel dijadwalkan terbang ke Singapura. Pun ia tidak tahu kalau saat ini, ada seorang gadis yang sedang menangis tersedu-sedu di kamar meratapi *organizer* kesayangan dan dokumen-dokumen pentingnya yang hilang.

Andy menutup benda itu dan meletakkannya kembali ke dalam tasnya. Nanti siang dia akan menghubungi gadis itu. Ia menguap lebar-lebar dan beranjak ke kamar untuk tidur.



5

BEBERAPA jam sebelumnya, saat Andy berada di Pondok Indah Mall untuk reuni dengan teman-teman lama, lima orang sahabat sibuk berdesakan di mobil Honda Jazz milik Raini. Atas desakan Otty, mereka meluncur menuju kantor Rachel.

”Siapa tahu paspor, SIM, dan KTP lo ketinggalan di meja kerja atau mesin fotokopi. Coba cek dulu,” kata Otty sebelum mereka berangkat.

Rachel tak punya energi untuk membantah. Walaupun ia yakin benar dirinya menyelipkan dokumen-dokumen penting itu di *organizer*-nya, namun separuh hatinya berharap dugaan Otty benar. Semoga memang betul-betul tertinggal di kantor. Rachel tidak bisa membayangkan kemarahan bos-nya kalau

dia gagal ke Singapura besok karena masalah konyol seperti ini. Rachel sampai bergidik membayangkan. Cepat-cepat ia menepiskan imajinasi buruk tersebut. *Let's deal with that when the time comes*, pikirnya.

Jam sudah menunjukkan pukul sembilan lewat ketika mereka sampai. Masih ada beberapa orang lembur malam itu, salah satunya Mitha, pekerja magang yang sering ditugasi membantu Rachel.

"Lho, Mbak Rachel kok balik lagi? Ada yang ketinggalan?" tanyanya sopan dengan pandangan bertanya-tanya, apalagi saat melihat "pasukan" di belakang Rachel.

"Iya, paspor aku ketinggalan. Kamu liat nggak, Mit?" Rachel menjawab terburu-buru.

"Mmm..." Mitha mengingat-ingat, "...tadi bukannya Mbak fotokopi?"

"Maunya begitu, tapi tadi keburu dipanggil Mbak Lady buat *meeting*."

"Oh..." Mitha mengangguk-angguk. Sedetik kemudian mukanya berubah cerah, seperti orang yang baru saja mendapat ilham. "Oh, tadi kayaknya aku sempet lihat Mbak Rach masukin ke *organizer* Mbak deh," serunya riang. Bangga karena masih mengingat detail itu dan merasa sudah membantu seniorinya. Sayangnya rasa bangganya langsung menguap begitu melihat Rachel dan keempat temannya justru saling bertatapan lunglai.

"Kenapa Mbak?"

"*Organizer*-nya hilang Mit," Rachel menjawab lemas.

Mitha melongo.



Sepuluh menit kemudian, dalam hening kelima sahabat itu berjalan beriringan di tempat parkir menuju mobil Raini. Wajah mereka terlihat lelah. Raini dan Ajeng bolak-balik menepuk pundak Rachel, mencoba menenangkan. Sementara Otty dan Chika bergantian mencoba menghubungi Taksi Phoenix lagi, mencari kabar terbaru.

"Now, what?" suara Ajeng memecah kesunyian, menyuarakan pertanyaan yang sama-sama ada di benak kelima wanita itu.

Seperti diberi aba-aba, mereka semua berhenti melangkah.

"Yang jelas lo nggak bisa berangkat ke Singapura besok," papar Otty.

"Apa nggak ada cara lain? Mungkin kalau Rachel menjelaskan duduk perkaranya, dia boleh tetap berangkat?" seseorang menyahut. Entah siapa, Rachel tak mengenali suaranya di saat pikirannya kalut begini.

"Emang orang imigrasi nenek moyang lo?" sela Ajeng. "Mana mau mereka melepas orang yang nggak punya dokumen buat berangkat ke luar negeri. Lagian, walaupun ada keajaiban Rachel bisa lolos dari imigrasi Indonesia, imigrasi Singapura nggak bakalan biarin dia masuk negara mereka. Jangan-jangan sampai di sana dia malah terperangkap. Nggak bisa keluar, nggak bisa masuk karena nggak punya dokumen yang bisa menjelaskan status kewarganegaraan dia. Ingat Tom Hanks di film *The Terminal*? Luntang-lantung hidup di bandara ber-

minggu-minggu.” Pandangan Ajeng menerawang, imajinasinya melayang-layang membayangkan nasib temannya.

”Bisa nggak sih bikin paspor darurat semacam *emergency travel document* begitu?” sambar Chika.

”Setahu gue itu baru bisa dibuat kalau paspor lo hilang di luar negeri supaya lo tetap bisa balik ke negara asal lo. Nah, Rachel sekarang ada di Indonesia. Kalaupun bisa, memangnya ada waktu? Sekarang udah jam berapa? Kantor imigrasi udah tutup. Jadwal penerbangan dia besok pagi. Nggak keburu. Apalagi besok hari Sabtu.”

”Udah, udah...” Rachel menyela. ”Nggak mungkin gue berangkat besok. Bos gue pasti ngamuk berat.” Rachel menutupi wajah dengan tangan sambil mendesah frustrasi.

Lagi-lagi keempat sahabatnya berpandangan, tak tahu harus berbuat apa.

”Terus sekarang gimana?” tanya Chika pelan sambil mengelus-elus punggung Rachel.

”Nggak tahu, Chik. Gue pengen pulang aja. Kalian bisa anter gue?”

Ajeng, Otty, Raini, dan Chika mengangguk serempak lalu kelima cewek itu kembali berdesakan di mobil Jazz Raini yang meluncur menuju Kebon Jeruk.



6

MERING telepon membangunkan Rachel dari tidur lalapnya. Mungkin ini salah satu kelebihan—kalau memang pantas dibilang kelebihan—gadis itu. Apa pun yang terjadi padanya, jadwal tidurnya tidak pernah terganggu. Dia bisa tertidur lelap kapan pun, di mana pun, dalam situasi apa pun. Bahkan sepertinya di saat sedang stress dan banyak tekanan, tidur menjadi semacam pelarian bagi gadis itu. Tubuhnya seperti berhenti berfungsi dan dengan mudahnya dia terlelap.

Si telepon masih ribut berdering. Bahkan menurut perasaan Rachel bunyinya semakin lama semakin nyaring. Dengan nyawa yang belum sepenuhnya nyambung, ia akhirnya mengangkat telepon itu. Belum sempat menyapa, orang di ujung sana sudah berteriak lebih dulu.

"RACHEL! DI MANA KAMU?"

Rachel terperangah. Masih ngantuk begitu, sudah dibentak-bentak rasanya bagaikan habis disiram air es satu ember, kesadarannya langsung pulih seratus persen.

"M-Mbak, Mbak Lady, selamat pagi, Mbak." Rachel terga-gap.

"Pagi? Kamu tahu sekarang jam berapa?" Mbak Lady mengaum. "Ini sudah jam sembilan pagi waktu Indonesia. Jam sepuluh waktu Singapura!"

Mendengar kata Singapura, ingatan Rachel melayang ke kejadian semalam. *Organizer* yang hilang. Paspor lenyap. KTP raib. SIM entah ada di mana. Rachel menghela napas panjang. *Mungkin sebentar lagi pekerjaan gue juga ikut sirna*, pikir gadis itu kelu.

Di ujung telepon, Mbak Lady masih merepet kencang.

"Barusan saya dapat telepon dari pihak Singapura, menanyakan kenapa jurnalis yang seharusnya tiba hari ini untuk menghadiri undangan dan meliput pembukaan hotel THF belum datang juga. Limusin sudah menunggu di *airport*, manajer dan PR hotel sudah menunggu di tempat, tur sudah disiapkan, dan spa sudah dijadwalkan, tapi orangnya tidak kelihatan batang hidungnya. Cuma ada seorang fotografer yang juga kebingungan karena nggak tahu di mana koleganya berada!"

Gemetar, Rachel hampir membanting telepon lalu menangis di bawah selimut. Untungnya, ia berhasil menahan keinginan itu. Alih-alih, ia hanya menggigit bibir sambil menggenggam telepon erat-erat, berusaha meredakan degup jantungnya.

"Ma-maaf Mbak, saya nggak bisa berangkat ke Singapura."



"Itu saya sudah tahu!" Mbak Lady menyambar dengan ketus. "Kalau kamu bisa berangkat, kamu sudah sampai di sana sekarang dan saya nggak harus dapat telepon memalukan dari pihak penyelenggara!"

Rachel menelan ludah sebelum menjawab, masih dengan nada ketakutan, "Paspor saya hilang, Mbak."

"Hah?"

Kali ini gantian Mbak Lady yang tergegap sampai kehilangan kata-kata.

Merasa di atas angin Rachel langsung menjelaskan duduk perkaranya. "Semalam saya naik taksi dari kantor. Terus pas di taksi saya buka *organizer* saya buat ngecek daftar persiapan besok. Eh, malah ketinggalan. Mana di dalamnya ada paspor, KTP, dan SIM saya pula. Semalam saya sudah telepon perusahaan taksi itu, tapi sampai sekarang belum juga ada kabar, Mbak." jelas Rachel berapi-api.

"APA?" suara Mbak Lady menggelegar lagi. "Jadi kamu sadar dari semalam kalau paspor kamu hilang?"

"Iya, Mbak. Saya juga sempat ke kantor semalam buat mengecek siapa tahu dokumen-dokumen saya ketinggalan di sana. Tetap nggak ketemu. Benar-benar hilang Mbak."

"Kamu tahu dari semalam kalau paspor kamu hilang," Mbak Lady mengulang lagi pertanyaannya, "tapi kamu nggak kasih tahu saya?" suara si Mbak semakin meninggi. "Kamu bahkan sempat balik ke kantor, lalu memilih untuk pulang, lalu tidur, seakan tidak ada apa-apa? Kamu sama sekali nggak berinisiatif untuk memberi tahu saya, atau mengabari *managing editor*, atau Bagas si fotografer yang seharusnya berangkat bareng kamu

pagi ini kalau kamu batal berangkat ke Singapura? Kamu membiarkan saya seperti orang bodoh yang tidak bisa memberikan penjelasan kenapa hanya satu dari dua orang wakil majalah kita yang saya janjikan untuk datang memenuhi undangan dan meliputi *launching* hotel bintang lima di Singapura tidak muncul sesuai janji? Kamu sadar kamu sudah bikin malu saya dan majalah kita? ”

”Maaf, Mbak, kemarin saya panik. Sampai rumah juga sudah kemalaman.” Rachel berusaha memberi penjelasan, walaupun dia menyadari alasan tersebut sungguh terdengar konyol.

”Kamu pikir sekarang tahun berapa?” hardik Mbak Lady. ”Tahun kuda gigit besi? Memangnya kamu nggak punya ponsel? Waktu kamu balik ke kantor, kamu nggak bisa pakai telepon kantor? Di rumah kamu, juga nggak ada telepon? Tadi pagi, kamu nggak bisa telepon saya? Kamu tahu saya selalu bisa dihubungi kapan saja jika ada krisis di kantor. Mau tengah malam buta atau subuh, telepon genggam saya selalu aktif! Eh, kamu malah asyik-asyikan tidur pulas dan baru bangun saat saya telepon!”

Rachel cuma bisa cemberut. Sadar, percuma juga berusaha membela diri. Selain menyadari dirinya memang 100% bersalah, Rachel juga tahu persis tabiat bos-nya ini. Walaupun aslinya baik hati dan ngemong, tapi kalau sudah emosi, Mbak Lady bisa ngamuk besar.

”Ya sudah! Percuma ngomong sama kamu sekarang. Saya mesti cari orang untuk menggantikan kamu ke sana. *My weekend is ruined, thanks to you...*”

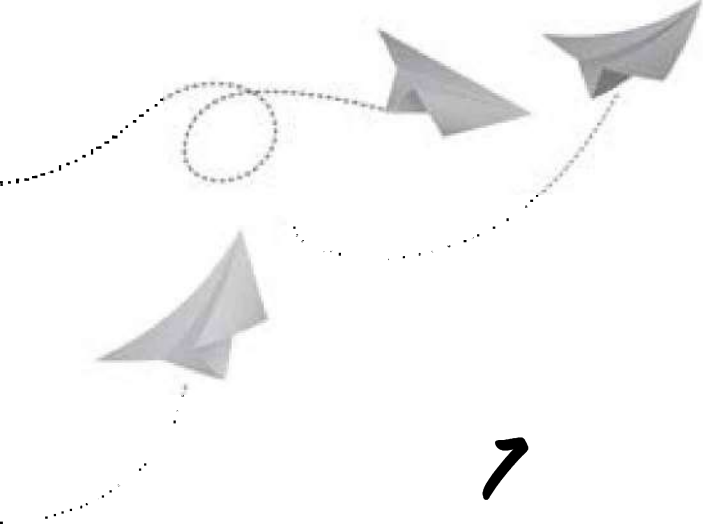
”Maaf, Mbak Lady.”



”Senin, saya tunggu kamu di ruangan saya jam delapan pagi.
Jangan telat!”

Bos Rachel itu menutup perbincangan di telepon dengan dingin.

Rachel bergidik ketakutan.



ANDY menyeka peluh yang membasahi kening. Dilirikinya jam ber-GPS di tangan kiri. 10,21 km dalam 48 menit 18 detik. *Not bad*. Lumayanlah buat lari santai di akhir pekan. Setelah pendinginan sejenak dan meminum segelas besar air putih, dia duduk di sofa di ruang tamu apartemen. Saat hendak membuka sepatu, matanya tertumbuk pada *organizer* hijau yang semalam dia letakkan begitu saja setelah membuka isinya. Oh iya, dia masih harus menelepon pemilik benda itu. Pandangannya beralih menuju jam besar di dinding. Pukul 09.15. Mungkin masih kepagian untuk menelepon, apalagi di akhir pekan begini. Tapi ah, cuek saja, toh dia mau menyampaikan kabar gembira. Pasti gadis itu tidak keberatan ditelepon jam segini.



Dia segera menyambar ponselnya.

Sementara itu di apartemennya, Rachel sedang memejamkan mata dan menutupi mukanya dengan bantal erat-erat. Rusak sudah sekelumit kedamaian yang dirasanya saat tidur nyenyak barusan gara-gara telepon dari Mbak Lady. Sekarang dirinya sudah terjaga penuh dan sepertinya setiap sel tubuhnya menjerit dan mengingatkannya akan kejadian semalam. Akan kehilangannya, keteledorannya, dan kekacauan hidupnya. *Welcome back to reality*, pikirnya pahit. *"There's not much I can do now..."* bisiknya kepada diri sendiri. "Ke Singapura gagal. Kantor imigrasi juga nggak buka. Kantor kelurahan tutup. Mending bobo lagi, biar nggak stress." Usai berkata begitu, ia bergelung memeluk guling, mencoba kembali ke alam mimpi, di mana mungkin ia bisa menemukan *organizer*-nya.

Ia nyaris terlelap ketika tiba-tiba telepon di apartemennya berbunyi. Gadis itu langsung terduduk di tempat tidurnya. Pikirannya melayang ke Mbak Lady. Beliau lagikah yang menelepon? Mau mengomelinya lagi? Atau mungkin... sekalian memecatnya?

Ia menyambar gagang telepon di samping tempat tidur. Sepertinya nggak mungkin Mbak Lady atau pihak kantor menelepon ke apartemen. Secerach harapan timbul di hatinya. Mungkinkah dari perusahaan Taksi Phoenix?

"Halo..."

"Se-sela-mat pa-gi." Suara di sana terdengar tak jelas.

"Pagi. Aduh, putus-putus, Mas." Rachel menempelkan gagang telepon ke telinganya lebih erat.

"Se-ben-tar," suara di ujung sana terdengar menjauh dan tak lama kembali lagi. "Sekarang jelas?"

"Nah, iya lumayan. Tapi masih kresek-kresek." Raut wajah Rachel berubah serius. Ini pasti dari Taksi Pheonix.

"Saya bicara dengan Rachel Amelia?"

"Betul. Ini siapa, ya?"

"Gini, Mbak. Semalam saya menemukan *organizer* Mbak di..."

"OH MY GOD... *Thank God!!!*" Rachel menjerit keras sampai Andy harus menjauhkan gagang telepon dari telinga. "Ya ampun Mas... Makasih! Makasih! Saya panik sekali dari semalam. Itu *organizer* kesayangan saya, Mas! Dibeliin sahabat saya pas dia ke New York!" Rachel langsung menyerocos panjang-lebar. "Saya bisa ambil di mana Mas?" Saya jemput sekarang juga ya," serunya bersemangat.

Harapannya melambung tinggi. Mungkin ia masih bisa terbang ke Singapura hari itu juga. Ia rela kalau harus membeli tiket dengan uang pribadi. Mungkin ia masih bisa ikut tur, spa, dan meliput *launching* hotel seperti rencana semula. Dengan begitu, Mbak Lady nggak bakalan ngamuk lagi dan kariernya bisa terselamatkan! Tiba-tiba saja dunia Rachel terasa lebih ceria. Senyum merekah di bibirnya.

Di ujung sana Andy melirik tubuhnya yang masih banjir keringat. Aroma tubuhnya pasti "sedap" sekali sehabis lari pagi barusan. Dia juga belum sarapan dan oh ya... tiba-tiba dia teringat janjinya dengan Emma, adiknya, untuk pergi ke mal



mencari kado untuk ibu mereka yang akan berulang tahun minggu depan. Ke mal dengan Emma biasanya memakan waktu berjam-jam. Walaupun Andy tidak telalu suka berbelanja, tapi ia senang menghabiskan waktu dengan adik ceweknya.

"Aduh, maaf banget, Mbak. Saya sudah ada janji seharian ini. Saya baru kosong sore atau malam hari. Bagaimana kalau kita ketemu di daerah Senayan saja?" Lelaki itu dengan sopan menawarkan alternatif lain

Mendengar jawaban Andy, angan-angan Rachel yang sempat merekah langsung pupus. Mana mungkin dia bisa mengejar penerbangan ke Singapura kalau paspornya saja baru akan dia terima malam hari?

"Yahhh, Mas, bagaimana sih?" sergahnya penuh kekecewan. "Sudah nggak langsung menelepon dari semalam dan bikin saya kebingungan, sekarang malah mengulur-ulur waktu. Tolong dong, Mas, saya butuh banget nih. Gini deh Mas, saya siap bayar Mas sebagai hadiah sudah mengembalikan *organizer* saya asal benda itu dikembalikan secepatnya. Mas minta berapa?"

Mendengar itu, ego Andy langsung terluka. *Sialan nih cewek. Udah bagus gue mau nolongin dia, eh malah disangka minta bayaran. Cantik tapi kelakuan macam putri manja.*

Kesal, dia menjawab dengan ketus. "Mbak, dengar ya. Saya nggak butuh uang Anda. Saya cuma bisa mengantarkan *organizer* Anda nanti malam. Pukul tujuh malam di Cafe One di Senayan. Saya tunggu sampai pukul 19.15. Jangan terlambat. See you then!"

Dia menutup telepon, membiarkan Rachel yang ternganga di kamarnya.

Setelah mandi dan sarapan, Andy merasa jauh lebih segar dan kekesalannya pun sirna. Baru terpikir olehnya kenapa tadi dia tidak janjian dengan Rachel di mal yang akan dikunjunginya dengan adiknya. Mungkin dia malah bisa mengembalikan *organizer* itu sebelum acara membeli kado. Emma pasti tidak keberatan. Dia juga tidak perlu pindah tempat lagi ke Cafe One. Dan pastinya, dia nggak perlu marah-marah seperti tadi. Namun, ah sudahlah. Biar saja cewek itu menunggu. Toh dia yang butuh. Lagian kenapa juga mesti buru-buru. Kan cuma *organizer* yang hilang. Bukan sesuatu yang penting macam dompet atau laptop. Sekalian kasih pelajaran buat cewek itu supaya memperlakukan orang dengan lebih baik. Tidak semua orang yang mau membantu itu mengharapkan imbalan atau bisa diperintah seenak jidat...

Andy mendengus kesal.

Tepat pukul 10.30, Andy menjemput adiknya lalu mereka berdua menuju Plaza Senayan yang tak jauh dari sana. Seperti biasa, Emma belanja banyak. Niatan membeli kado ulang tahun untuk ibu, jadi sekalian membeli baju, parfum, dan sepatu. Untungnya Andy sudah kenal kelakuan adiknya ini. Apalagi sebagai anak lelaki satu-satunya dan abang tertua, Andy sudah terbiasa meladeni cewek yang kalap kalau sudah ketemu pertokoan. Karena itu dengan sabar dia mendampingi sang adik sambil menjinjing kantong-kantong belanjaan. Ia mendengarkan Emma yang berceloteh tentang pacar, teman, dan pekerjaannya. Membantu memilihkan warna sepatu termasuk mengiyakan



begitu saja saat Emma mengaku kelaparan dan "menodongnya" untuk mentraktir *sushi* sebagai makan siang mereka. Sambil mengunyah sepotong California Roll, Andy menceritakan pengalamannya menemukan *organizer* Rachel.

"Hahaha..." Emma tertawa terpingkal-pingkal setelah Andy selesai bercerita.

"Kok ketawa sih lo?!" Andy sewot.

"Kasih banget sih lo. Bener ya kata orang, *No good deed goes unpunished!* Mau nolong malah dijutekin."

Andy misuh-misuh. "Iya, sialan. Tahu gitu gue kasih saja itu barang langsung ke sopir taksinya. Mau dibalikin ke orangnya kek, nggak kek, bukan urusan gue."

Emma masih cekikikan. "Untung cakep ya," godanya.

Andy tersenyum malu. "Iya, untung cakep."

Lalu kakak-beradik itu tertawa berbarengan.

Emma selalu bisa meredakan kekesalan Andy. Setelah makan siang kakak-beradik itu kembali menghabiskan sepanjang sore untuk mencari satu kado lagi untuk sang ibu. Mereka juga menyempatkan ngobrol-ngobrol sambil minum kopi di kedai langganan. Sekitar jam lima, tiba-tiba Emma memegang perutnya. "Duh, kok perut gue nggak enak."

"Kenapa lo?" Andy memperhatikan raut wajah adiknya. Muka Emma pucat dan butiran keringat dingin menghiasi keningnya.

"Tadi habis makan gue sudah ngerasa aneh sih, tapi gue

pikir cuma kekenyangan. Eh, lama-lama kok makin nggak enak ya.”

”Ya udah, mau ke dokter?” tanya Andy khawatir.

”Nggak usah. Mungkin tadi *sushi*-nya ada yang kurang *fresh*. Gue pulang aja deh, Bang. Paling istirahat bentar juga udah oke.” Emma mengambil tas lalu berjalan ke luar kafe sambil memegang perut. Andy buru-buru mengikuti sang adik dari belakang.

Selama perjalanan, wajah Emma semakin pucat. Sesampainya di apartemen, adiknya itu muntah-muntah dan beberapa kali harus pergi ke kamar mandi. Kondisinya terus memburuk, sepertinya memang keracunan makanan. Andy membujuk lagi agar Emma mau ke dokter, tapi adiknya itu berkeras dia cuma butuh istirahat dan banyak minum air putih.

Andy jelas tidak mau meninggalkan Emma sendirian. Ia baru pergi setelah pacar Emma datang, dan adiknya meyakinkannya ia sudah merasa mendingan. Emma juga berjanji akan ke dokter dan mengabari kalau sakitnya bertambah parah. Andy bergegas menuju Cafe One untuk mengembalikan *organizer* sesuai janjinya.



8

RACHEL melirik jam tangan untuk kesekian kalinya. Pukul 19.21. Dan apa katanya kemarin? Jangan telat?! Ia menghela napas kesal.

Gadis itu mengedarkan pandangan ke sekeliling kafe. Seperti layaknya malam Minggu, tempat itu terlihat ramai oleh pengunjung. Kebanyakan pasangan sedang berkencan, tapi ada juga beberapa kelompok anak muda yang sedang mengobrol. Mereka terlihat riang. Hanya Rachel yang menghabiskan malam minggunya sendirian.

Ia makin kesal. *Ke mana sih nih orang?* Tak sadar jemarinya mengetuk-ngetuk meja.

Pelayan yang sejak tadi memperhatikannya datang menghampiri. "Maaf Mbak, mau pesan makanan sekarang? Atau

mungkin mau tambah minuman?" tanyanya sopan. Rachel menggeleng sebal. "Nggak, Mas, itu lihat cappuccino saya juga belum habis!" katanya ketus.

"Oh, Mbak-nya tunggu pacar, ya?" Tanpa menghiraukan nada ketus Rachel, si pelayan malah terus nyerocos. "Sabar ya, Mbak. Macet pasti. Namanya juga *weekend*. Habis hujan deras pula," hiburnya tulus. Sayangnya keramahannya justru membuat Rachel tambah kesal.

Sial, gue sampai dikasihani pelayan kafe. What a great Saturday night, pikirnya pahit.

Andy memukul kemudi mobilnya frustrasi. Macet membuatnya stres. Ia memijat keeningnya yang tidak pusing. Jarak apartemen Emma dan Cafe One sebenarnya tidak terlalu jauh. Namun, malam itu sepertinya hampir seluruh warga ibu kota berpergian untuk menghabiskan akhir pekan mereka. Jalanan supermacet. Jarak tidak berapa jauh jadi harus ditempuh dalam waktu berlipat-lipat. Keadaan diperparah oleh hujan yang sudah turun sejak sore tadi. Artinya di beberapa ruas jalan, banyak air tergenang yang menambah kemacetan.

Ia melirik jam dasbor. Pukul 19.25. Ia sudah telat sepuluh menit dari waktu yang dia tentukan sendiri. Jalanan kafe sudah di depan mata, tapi macet membuatnya tak bisa berbuat apa-apa. Atau sebaiknya dia memarkir mobil di sini lalu berlari menembus kemacetan? Paling-paling hanya dua sampai tiga kilometer. Kecil untuk pelari maraton macam dirinya. Pastinya akan jauh lebih cepat dibanding diam di belakang setir.



Ia bergerak gesit. Matanya mencari spot parkir terdekat. Kebetulan, sebuah Mazda hijau tak jauh di depan baru saja meninggalkan tempat, memberikan Andy kesempatan memarkir mobilnya di sana. Tak sampai lima menit kemudian ia sudah menyambar tas dan mengunci mobil. Dia berlari menuju kafe sambil berdoa dalam hati semoga Rachel masih menunggunya.

Ternyata, walaupun biasa lari bahkan sampai mengikuti perlombaan-perlombaan bergengsi di dalam dan luar negeri, kondisi malam itu sangat berbeda dan tidak semudah dugaan Andy sebelumnya. Jalanan becek, dan dia tidak menggunakan sepatu lari maupun baju olahraga. Apalagi sambil membawa tas besar berisi laptop, *organizer*, dan barang-barang lainnya. Napasnya tersengal sambil dia berusaha menghindari genangan air di kanan-kiri, belum lagi bersenggolan dengan pengemudi motor yang berseliweran di trotoar.

"Argh!" Andy mengumpat setelah kakinya tercebur ke lubang lumpur. Celana jinsnya langsung dihiasi warna cokelat sampai lutut. Namun, dia masih berlari, menembus gelapnya malam dan kemacetan Jakarta tanpa memedulikan peluh yang membasahi kemeja atau lumpur yang mengotori celananya.

Pukul 19.42. Rachel berdecak kesal. Dia sudah menunggu hampir sejam dan cowok sontoloyo itu sudah ngaret selama dua puluh tujuh menit. Belum pernah Rachel menunggu seseorang sampai selama ini. Pertama, karena tidak ada orang yang berani memperlakukannya seperti itu. Kedua, walaupun sampai ada orang

yang sekurang ajar itu dalam hidupnya, pasti sudah Rachel coret dari daftar kenalannya. Kalau salah seorang temannya berani berbuat begini, gadis itu pasti sudah angkat kaki dari tadi...

Namun Rachel masih setia menunggu. Karena dia tahu dirinya tak punya pilihan lain. Karena itu sejak tadi dia menghibur diri sendiri, *lima menit lagi... mungkin dia kena macet, lima menit lagi, mungkin dia sudah di parkir, lima menit lagi... tanggung???*

Tapi lima menit terus berlalu. Dan lima menit lainnya telah terlewati. Sementara itu masih belum ada tanda-tanda orang itu datang.

Tiba-tiba ponsel di dalam tasnya bergetar. Dengan sigap diraihnya benda putih itu, berharap si penemu *organizer*-nya yang menelepon. Tapi nama yang muncul di layar ternyata "Ajeng".

"Hei," Rachel menyahut.

"Hei, lagi di mana lo? Anak-anak mau nonton bareng nih, ikut yuk?" Rachel mendengar suara musik dan obrolan teman-temannya yang lain.

"Gue masih nungguin cowok yang janji mau balikin *organizer* gue," Rachel menjawab dengan sedikit cemburu.

"Lho, belum datang juga? Bukannya janji jam tujuh?"

"Ya bilangny sih begitu. Tapi gue tunggu dari jam tujuh kurang dianya belum datang juga."

Ajeng terdiam. Sepertinya dia tidak sanggup mengungkapkan apa yang ada di pikirannya. Jangan-jangan cowok itu memang nggak bakal datang. Mungkin dia berhalangan, atau mungkin



dia memang tidak pernah ada niat untuk mengembalikan barang-barang Rachel sama sekali?

"Lo udah coba telepon?"

Yang ditanya tak langsung menjawab. Gadis itu malah menggigit bibirnya menyadari kebodohnya. "Gue nggak punya nomor telepon dia, Jeng."

"Lah, lo kenapa nggak tanya kemarin? Nama lengkapnya?"

"Nggak juga."

Ajeng terdiam, tak tahu harus berkata apa lagi.

Rachel mendesah pasrah. "Gue pulang aja deh, percuma ditungguin. Kayaknya dia nggak bakalan dateng."

"Kita jemput ya?" tawar Ajeng.

"Nggak usah. Gue naik taksi saja langsung pulang. Sori, mood gue jelek banget. *Next time* kita *hang out* ya. Salam ya buat yang lain. *Have fun.*" Rachel menutup telepon.



9

BRUK!

"Auw!!!"

"Oh my God! Sorry... So Sorry..." Andy meminta maaf kepada gadis yang tak sengaja tertabrak olehnya di dekat pintu masuk kafe. Sedetik kemudian mulutnya ternganga. Gadis itu Rachel Amelia. Dia masih di sini! Spontan Andy tersenyum lega. Tidak sia-sia dia berlari menerjang macet, ojek, dan jalanan becek. Gadis itu masih menunggunya.

"Kok malah cengengesan sih, Mas? Sakit tahu! Bukannya minta maaf malah ketawa-ketawa!" Rachel menghardik galak. Kekesalannya setelah hampir sejam menunggu seperti mendapat tempat pelampiasan.

Andy kaget mendapat perlakuan begitu. Senyum lega yang



barusan menghiasi wajahnya lenyap, digantikan dengan kerut-kerut di keningnya. *Bener-bener ya nih cewek*, pikirnya. Cantik sih tapi kelakuan minus banget. Marah-marah melulu, main bentak, dan nuduh orang sembarangan. Dalam sehari sudah dua kali Andy kena omel dan dikira bukan-bukan.

"Well...?" Cewek judes itu menatap Andy sambil menaikkan alis.

"Well, what?" tantang Andy, tak bisa menyembunyikan kekesalannya. Apalagi setelah menyadari para pengunjung kafe mulai memperhatikan kericuhan yang mereka timbulkan. *Bikin malu aja nih cewek!*

"Well, don't you owe me an apology?" dahu gadis itu mendongak.

"No, I don't!" sergah Andy. "Lagi pula, saya sudah bilang sori tadi, walaupun sebenarnya bukan sepenuhnya salah saya juga!"

"Apa? Anda yang nabrak saya tapi Anda bilang bukan sepenuhnya salah Anda?" Rachel mendengus.

"Iya, saya nabrak Anda, tapi Anda juga nabrak saya! Itu karena Mbak jalan sambil ngubek-ngubek tas. Makanya kalau jalan, lihat-lihat, Mbak!"

Rachel terperangah. Ditatapnya pemuda itu dari ujung rambut sampai mata kaki. Tinggi, ganteng, baju keren tapi penuh peluh. Apalagi celana dan sepatunya itu lho... kotor penuh lumpur dan setengah basah. Rambutnya acak-acakan dan pipinya memerah dengan napas tersengal. Aneh banget. Abis ngapain sih orang ini?

Andy gantian menatap Rachel yang sedang memelototinya.

Cantik, bahkan dalam keadaan begitu. Dengan mata bulat yang menatapnya dengan kemarahan menyala-nyala, gadis itu masih terlihat menarik. Tubuhnya mungil, langsing, berkulit bersih dengan rambut panjang ikal sempurna. Tipikal cewek masa kini. Sayang kelakuannya... Sepertinya Rachel ini tipe yang biasa mendapatkan kemauannya dan memperlakukan orang seandainya sendiri. *A spoiled brat.*

"Apa Anda ngeliatin saya?" Rachel mulai lagi cari gara-gara.

"Anda yang ngapain ngeliatin saya?" balas Andy.

Lagi-lagi keduanya beradu tatap. Saling menantang. Tak lama, Rachel mengalihkan pandangannya. "Nggak ada gunanya juga berurusan dengan orang yang tak tahu diri!" ucapnya seakan ditujukan kepada dirinya sendiri, padahal nyata-nyata dia berbicara dengan suara keras supaya Andy ikut mendengar. Detik itu juga Rachel pergi, menyisakan bau parfum yang melekat di hidung Andy.

Andy menatap punggung Rachel yang berjalan menjauhinya sambil geleng-geleng tak percaya. "Sialan," gumamnya kesal. Ia langsung menyesal menemukan *organizer* cewek itu. Kenapa juga dia mesti repot-repot mencoba mengembalikannya sendiri, meninggalkan adiknya yang sedang sakit, terjebak kemacetan yang tidak manusiawi, berlari-lari di malam hari sampai kakinya sakit dan penampilannya berubah kumal begini. Untuk apa? Hanya untuk dibentak-bentak dan dituduh macam-macam. Dua kali dalam sehari! DUA KALI!

Mendadak, Andy jadi ingat tujuannya ke sini. Pertengkaran barusan membuat dia lupa sama sekali pada niatnya semula.



Ia menepuk jidat, lalu segera berbalik badan dan berlari mengejar Rachel.

"Mbak, Mbak, tunggu!" serunya sementara Rachel terlihat bergegas meninggalkan kafe. Andy setengah berlari, sampai akhirnya bisa menepuk bahu Rachel. "Mbak."

Rachel refleks menoleh. Mukanya penuh tanda tanya tapi begitu menyadari itu Andy, ekspresinya berubah 180 derajat.

"Anda lagi! Mau apa sih?"

Darah Andy kembali mendidih. Niat baiknya seketika padam. Amarah berubah jadi dendam. Detik itu juga ia memutuskan untuk tidak mengembalikan *organizer* itu. Biar tahu rasa!

"Well?" Rachel menaikkan alis, bertanya-tanya. "Kenapa lagi, Mas? Kenapa pakai colek-colek pundak saya segala?"

"Oh, maaf, Mbak. " Andy pura-pura teragap. "Itu, saya cuma mau kasih tahu di hidung Mbak ada coklat cair nempel." Dia menyeringai.

Wajah Rachel seketika merah padam. Malu, dia segera mengelap hidungnya dengan punggung tangan lalu kabur dari tempat itu.

Andy tertawa terbahak-bahak.

"Jadi lo batal balikin *organizer* itu cewek?" Emma bertanya ketika Andy kembali ke apartemennya untuk mengecek. Emma masih pucat, tapi keadaannya sudah jauh lebih baik. Sudah berhenti muntah-muntah dan tidak lagi mondar-mandir ke WC. Pacarnya juga sudah pulang lima belas menit lalu.

"Lagian galak banget tuh cewek! Masa seharian gue dibentak tiga kali."

Emma tertawa kencang sambil memegang perut. "Kasian banget sih lo! Duh, duh, perut gue sampai sakit lagi nih gara-gara ketawa."

Andy tersenyum masam.

"Eh, tapi lo nggak kasihan sama dia?" Emma bertanya lagi di sela-sela tawanya.

"Ya... kasihan sih," Andy menerawang. "Gue nyesel juga nggak balikin barang dia. Tapi mau gimana lagi? Telanjur! Gue keburu kesel. Lagian, cuma *organizer* kok, bukan uang atau dokumen penting..."

"Lo kirim ke rumahnya aja pakai kurir."

"Gue nggak tahu alamat lengkapnya. Di *organizer*-nya nggak ditulis..."

"Ya udah ajak ketemuan lagi aja!"

"Ogah!" Andy menolak mentah-mentah. "Nanti gue kena omel lagi untuk keempat kalinya!"

Mendengar itu Emma tertawa keras lagi, tentu saja sambil memegang perutnya yang masih nyeri.



10

HARI ini hari Senin. Hari yang Rachel benci seperti halnya jutaan orang lain di dunia ini karena mereka harus memulai aktivitas sehari-hari setelah akhir minggu yang rasanya selalu terlalu singkat. Namun hari Senin itu terasa berbeda. Ia tidak hanya membencinya tetapi juga sangat takut menjalaninya. Ia tahu hari itu dirinya harus menghadapi Mbak Lady. Mungkin juga hari ini ia akan kehilangan pekerjaannya.

Rachel menghela napas dan beranjak dari tempat tidur. Ia duduk di bangku kecil di depan meja rias. Ditatapnya matanya yang sembab dan memerah, kombinasi habis menangis dan kurang tidur. Rambutnya yang panjang awut-awutan. Bibirnya yang mungil tapi sedikit pecah-pecah karena habis digigiti

(kebiasaannya saat sedang grogi). Dan pipinya yang biasanya putih halus kali ini dihiasi satu jerawat kecil meradang (hanya muncul saat ia sedang stres).

Sambil memandangi bayangannya di cermin gadis itu bertanya, "Apa gue bolos aja, ya?"

"Jangan!" jerit kata hatinya yang lain, "Mbak Lady bisa makin ngamuk kalau lo nggak masuk hari ini."

Ya udah besok juga nggak usah masuk! Dan besoknya. Dan besoknya...

"Jadi mau lari dari kenyataan?" tantang si hati kecil.

Iya

"Lo mau kehilangan pekerjaan? Cita-cita lo jadi wartawan sejak kecil? Mimpi lo?"

Paling nggak lo nggak harus menghadapi kemarahan Mbak Lady.

"Atau lo bisa masuk sekarang, hadapi bos lo itu. Siapa tahu dia maafin lo. Bakal dipecat itu cuma ketakutan lo."

Gimana kalau udah diomelin terus masih tetap dipecat?

"Well, at least, you go down with a fight!"

Rachel menghela napas. Terkadang ia sebal kalau hati nurani baik yang menang. Itu artinya ia harus melakukan apa yang benar. Yang semestinya. Yang biasanya sulit dan tidak menyenangkan dan sering kali justru paling menakutkan.

Ia beranjak ke kamar mandi dan bersiap-siap.

Pukul 07.58 Rachel sudah duduk manis di ruangan chief editor majalah POSH. Entah perasaannya saja, atau ruangan itu terasa



lebih dingin dibandingkan hari-hari sebelumnya. Padahal ini bukan pertama kalinya ia berada di sana. Namun, kali ini tempat itu terasa begitu angker. Nuansa putih yang mendominasi, yang biasanya terlihat cantik dan elegan, hari ini berubah jadi menakutkan. Membuatnya merasa di ruang dokter gigi yang siap mencabuti giginya... tanpa obat bius.

Ia bergidik.

Lady memejamkan mata sambil mencoba berhitung dalam hati sampai sepuluh. Biasanya cara itu ampuh meredakan amarahnya. Ia tahu sebagai pemimpin dirinya harus berkepal dingin. Dalam keadaan apa pun. Walau begitu, ada hari-hari di mana ia merasa emosinya siap meledak, dan melibas pegawai yang tidak bersikap seperti yang diharapkan.

Contohnya ya anak buah di depannya ini.

Ia tidak habis pikir, bagaimana gadis cerdas dan seberbakat Rachel bisa sebodoh itu. Oke, ia bisa memaklumi musibah kehilangan yang menimpa anak ini Jumat kemarin. Hal itu bisa terjadi pada siapa pun. Tapi ia tetap tidak bisa terima kenyataan Rachel tidak segera menghubunginya. Bukannya mengabari, anak itu malah pulang dan tidur tanpa berpikir panjang lagi! Tahu-tahu di hari Sabtu pagi, dia terima telepon dari pihak hotel Singapura yang menanyakan keberadaan anak buahnya! Lady jadi terlihat konyol dan nyaris kehilangan muka. Untung ia sigap dan bisa langsung mengirimkan jurnalis pengganti. Untung PR hotel itu adalah kenalan lamanya sehingga mereka mengerti dan lebih fleksibel. Untung fotografer yang ditugasi

mendampingi Rachel mampu mengambil alih tugas untuk sementara, membuat foto-foto yang spektakuler dan menjual sehingga pihak pengundang tidak terlalu kecewa. Untung pada akhirnya semua teratasi dengan baik dan majalah mereka tetap bisa meliput *launching* sesuai rencana semula. Untung...

Tapi Rachel tetap harus diberi hukuman! Agar dia jera dan yang lebih penting lagi supaya anak itu bisa belajar dari kejadian ini.

Lady mengusap mata dan memandang gadis muda yang duduk dengan kepala tertunduk di depannya. Seandainya wartawan lain yang berbuat begini mungkin ia akan langsung memecat orang itu tanpa berpikir dua kali. Tapi yang dihadapinya kali ini Rachel. Salah satu anak buahnya yang istimewa.

Sejak dulu, walau tidak pernah mengakuinya terang-terangan, Lady sangat menyukai Rachel. Anak itu cerdas, punya bakat dan keingintahuan besar untuk menggali informasi. Ia juga punya insting hebat sebagai wartawan dan selalu mampu menulis sebuah topik dari sudut pandang berbeda. Rachel membuat Lady teringat akan dirinya sendiri sewaktu muda. Sayangnya bakat dan potensi itu sering kali terhalang kelakuan Rachel yang suka seenaknya sendiri. Tipikal anak muda zaman sekarang. Supermanja. Mereka terbiasa mendapatkan apa yang mereka mau tanpa harus bersusah payah terlebih dulu.

Jadinya ya seperti Rachel ini. Ketika didera masalah, bukannya memikirkan solusi secepat mungkin, malah lari dari kenyataan. Keterlaluan!

Lady menarik napas panjang, lalu mulai menyampaikan kekecewaan dan kemarahannya. Rachel hanya duduk diam selama satu jam terpanjang dalam hidupnya.



Rachel keluar dari ruangan Mbak Lady dengan lutut bergetar. Sesuai dugaan, ia dimarahi habis-habisan. Di satu sisi ia lega karena tidak dipecat, namun di sisi lain ia kecewa pada dirinya sendiri. Perkataan Mbak Lady barusan begitu menusuk hati. Beliau tidak marah karena ia teledor meninggalkan surat-surat penting di taksi, tapi bosnya menyesali sikapnya yang tidak bertanggung jawab.

Mungkin jika Mbak Lady marah dan membentakinya, atau bahkan memecatnya sekalian, Rachel tidak akan sesedih itu. Tapi wanita yang ia hormati itu justru bicara dengan halus namun penuh kekecewaan. Mbak Lady bahkan memuji kecerdasan dan potensinya menjadi jurnalis hebat. Namun, bosnya itu mempertanyakan kemauan, disiplin, dan mental kuat untuk menjadi wartawan tangguh. Mbak Lady bilang jika Rachel ingin mendapat kesempatan kedua, maka ia harus menanggalkan sikap kekanak-kanakannya dan menunjukkan dirinya siap bekerja keras. Ia harus mampu membuktikan dirinya benar-benar menginginkan profesi ini, bukan sekadar ikut-ikutan demi mewujudkan impian masa kecil.

"*No more playing games, Rachel. Saya beri kamu kesempatan terakhir. You better earn it!*" ujar Mbak Lady tadi, sambil menatap mata Rachel dalam-dalam, mengakhiri pembicaraan mereka.

Dengan langkah gontai, Rachel pergi ke kubikel dan duduk di sana. Selama nyaris setengah jam ia hanya menatap layar komputer. Pikirannya dipenuhi kata-kata Mbak Lady, bos yang begitu dikaguminya.

Mendadak kepercayaan dirinya luntur. Rachel belum pernah berada dalam posisi seperti ini. Kemampuan dan komitmennya diragukan, bukan hanya oleh orang lain tapi juga oleh dirinya sendiri. Tiba-tiba ia menyadari, betapa selama ini ia begitu mudah mendapatkan apa yang dia mau, tanpa perlu bersusah payah.

Sekarang semua harus berubah. *Dia* harus berubah. "No more playing games..." perkataan Mbak Lady terngiang-ngiang di benaknya. Hatinya mendadak ciut.

Andy duduk di meja kerjanya sambil mengigit-gigit pensil. Dari tadi ia berusaha fokus pada pekerjaannya, mencoba merevisi desain yang sudah disetujui kliennya minggu lalu, namun mereka tiba-tiba berubah pikiran dan memintanya merombak semuanya dan memotong bujet sampai hampir separuh. Biasanya Andy merasa tertantang sekaligus kesal kalau harus menghadapi klien seperti ini. Sekarang dia hanya merasa kesal. Juga sedikit tidak peduli. Pikirannya dipenuhi hal lain.

Tanpa sadar, ia meletakan pensil yang sekarang penuh bekas gigitan di meja, lalu tangannya merogoh ke tas kerja, mengeluarkan suatu benda yang sudah membuatnya kelimpungan selama tiga hari terakhir ini. *Organizer* hijau dengan logo sekop keemasan kecil di sudut kanan bawah.

Rachel Amelia. Nama gadis itu terngiang-ngiang di benaknya. Disusul bayangan wajah si gadis yang cantik. Matanya yang bulat berkilat saat marah. Pipinya halus dan merona. Suaranya renyah dan aroma parfumnya juga enak.



Tadi pagi Andy hampir saja mengirimkan benda itu dengan jasa kurir. Ia malas menghubungi dan berurusan dengan Rachel lagi. Namun, ia tetap merasa bertanggung jawab untuk mengembalikan benda ini ke pemiliknya. Sayangnya dia baru ingat dirinya tidak memiliki alamat lengkap rumah atau kantor Rachel. Karena itulah benda ini masih ada di genggamannya hingga sekarang.

Andy merenung. Sepertinya tidak ada pilihan lain selain mengembalikan benda itu langsung. Bertatap muka. Supaya, hmm... supaya dia bisa melihat wajah manis itu lagi. Wajah yang sudah menggodanya sejak pertama kali ia melihat foto Rachel di atas taksi hari Jumat yang bersejarah itu.

Ia tersenyum kecil. Sudah bisa dia bayangkan reaksi Emma jika tahu apa yang akan dirinya lakukan detik ini juga. Sambil meringis, ia meraih ponsel.

Dering telepon di meja kerjanya menghentikan lamunan Rachel yang masih saja menatap layar komputer sejak tadi. Salah satu resepsionis kantor, Mbak Neneng, menghubungkannya dengan seorang lelaki di seberang sana. Ia tidak sempat menangkap nama yang disebutkan olehnya. "Selamat sore," sapanya.

"Sore. Dengan Rachel Amalia?"

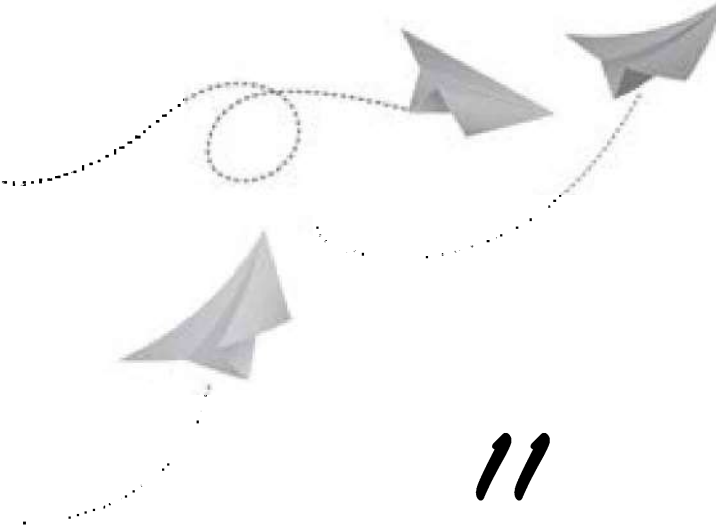
"Iya betul. Maaf, ini siapa? Kok putus-putus?"

"Sorry, saya lagi di kantor, suka jelek sinyalnya," lelaki itu mencoba menjelaskan. "Mbak, saya yang menemukan barang Mbak di taksi tempo hari. Maaf waktu itu saya terlambat datang. Bisa kita ketemu hari ini? Saya sudah bawa *organizer* Mbak, jadi pulang kantor bisa saya serahkan ke Anda."

Rachel terkesiap. Akhirnya ada berita bagus juga untuknya hari ini! Akhirnya...

Saking gembiranya, ia tidak lagi peduli kenapa pria itu terlambat datang waktu itu. Yang penting malam ini *organizer* kesayangannya, berikut dokumen-dokumen pentingnya, bisa kembali lagi ke tangannya.

Ia seperti mendapat suntikan semangat baru. Kegaluannya perlahan sirna dan ia buru-buru membuat janji temu di Plaza Senayan jam tujuh malam hari itu juga.



11

JARI ITU Plaza Senayan terlihat sepi. Mungkin karena faktor hari Senin. Tanggal tua pula. Di satu sudut kafe di lantai dua, seorang gadis menggigit-gigit bibir sendiri, gelisah. Sesekali kepalanya dijulurkan, memperhatikan orang yang lalu-lalang. Saat yang dicarinya tak tampak, ia kembali menggigit-gigit bibir. Terkadang ditambah ketukan jari di meja, atau kaki yang bergerak-gerak. Tak sabar.

"Ke mana sih ini orang?" Rachel menghela napas kesal. Bibir mungilnya cemberut. Dilihatnya cangkir *cappuccino* yang sudah dingin dan isinya tinggal setengah. Ini seperti *deja vu*! Ia melirik jam tangannya lagi. *Ngaret lagi nih?!*

Lima belas menit telah berlalu dari waktu yang dijanjikan, tetapi si penemu *organizer* masih belum juga menampakkan

batang hidung. Rachel paling benci menunggu tanpa kepastian. Apalagi untuk urusan sepenting ini. Lagi pula, ini tahun berapa sih? Hari gini semua orang punya ponsel, kan? Seharusnya pria itu bisa kasih kabar kalau dia bakal telat. Paling tidak Rachel jadi bisa jalan-jalan dulu cuci mata daripada bengong sendirian di kafe. Yang lebih mengesalkan, dia sudah terburu-buru karena takut telat, sampai membatalkan pergi ke toilet segala. Kalau tahu harus menunggu lama, tidak perlu terburu-buru tadi!

Lima belas menit berubah menjadi dua puluh menit, setengah jam, dan akhirnya 39 menit. Belum ada seorang cowok pun yang datang sendirian untuk mengembalikan barangnya. Sampai lelah leher Rachel menjulur memandangi orang dan sudah pegal pantatnya duduk di bangku kayu yang keras ini. Tapi laki-laki itu masih belum muncul juga.

Rachel mendesah kesal sekali lagi.

Di menit ke-40 ia berdiri, memutuskan tidak akan menunggu lebih lama lagi. Pria ini mungkin hanya ingin mengerjainya. Atau mungkin memang tidak pernah berniat mengembalikan barangnya.

Rachel menelan ludah yang terasa pahit. Kenapa sial sekali dirinya belakangan ini? Kekesalan bertumpuk membuat ia hampir menangis di situ. Tak mau dilihat orang meneteskan air mata di tempat umum, ia bergegas beranjak menuju tempat parkir. Di pintu masuk, ia menabrak seorang cowok yang sedang berlari berlawanan arah.

"Aduh!" Rachel memekik.

"Eh, maaf, Mbak. Mbak nggak apa-apa?" Cowok yang menabraknya spontan menyentuh lengannya lembut.



Rachel menengadah untuk tersenyum dan menjawab bahwa dirinya tidak apa-apa. Tapi ketika melihat wajah sang cowok itu, senyum di wajahnya sirna, berganti kemarahan.

Emosi Rachel yang sudah dipendam dari tadi spontan tak bisa dibendung lagi. "Lo lagi!" bentaknya. "Bener-bener deh! Kalau jalan matanya dipakai dong, Mas. Biar nggak nabrak-nabrak terus." Seperti menemukan sasaran untuk menumpahkan segala kemurkaan, Rachel terus menyerang. "Pakai pegang-pegang segala lagi!" Ia menyentak tangannya.

Andy terbelalak tak percaya. *Ya ampun, cewek ini lagi!* Galaknya masih nggak kira-kira. Tuduhannya masih seenak jidat. Mulutnya masih sembarangan kalau ngomong! Kesabarannya langsung sirna, begitu pun niat baiknya untuk mengembalikan barang-barang Rachel pun pudar. Apalagi saat dia menyadari pandangan mata orang-orang di sekitar yang menatapnya curiga. Amarah segera menguasai lelaki itu.

"Eh, Mbak, dengar ya, barusan itu bukan cuma saya yang nabrak. Mbak juga nabrak saya! Yang jalan buru-buru siapa? Kita sama-sama salah Mbak, ini namanya kecelakaan. Saya sudah baik-baik minta maaf, tapi Mbak boro-boro minta maaf juga, malah bentak-bentak orang seenaknya. Nggak bisa ngomong baik-baik? Nggak malu Mbak dilihat banyak orang?"

Setengah mati Andy berusaha menahan emosi. Kalau menu-ruti keinginan hati, ingin rasanya ia ikut membentak di depan cewek nggak tahu diri ini. Untungnya sejak kecil ia diajarkan bersikap seperti *gentleman*, nggak cuma dengan lawan jenis,

tapi kepada siapa pun dia harus hormat dan menyelesaikan masalah dengan kepala dingin.

Gantian mulut lawannya yang menganga. Tak menduga akan reaksinya yang tetap tenang. Rachel jadi tak bisa melawan balik. Mulutnya membuka tutup seperti ikan maskoki. Matanya menatap Andy berapi-api tapi bibirnya kehabisan kata-kata. Tak bisa dibendung, air mata yang sejak tadi sudah ditahan menetes satu per satu. Menahan malu, cewek itu melengos dan meninggalkan tempat itu diiringi tatapan Andy dan para pengunjung mal.

"Cewek aneh," gumam Andy sambil mengedikkan bahu tak peduli dan meneruskan langkahnya memasuki mal. Namun, tiba-tiba ia berhenti mendadak. *Jadi sekarang mau ngapain gue di sini?* Tadi kan niatnya mau bertemu cewek itu buat mengembalikan barang-barangnya, tapi urung gara-gara kekesalannya memuncak. Jujur saja, niat baik Andy untuk mengembalikan barang-barang perempuan itu sudah pudar saat dia dibentak-bentak untuk kedua kalinya. Nah sekarang si cewek sudah tak ada di sini lagi, artinya percuma saja dia tetap di mal ini.

Saat berbalik, teringat dirinya pada tetes air mata Rachel tadi. Dan seketika amarahnya berganti menjadi perasaan bersalah. Jangan-jangan tadi dia menyakiti gadis itu sewaktu mereka bertabrakan?

Penasaran dan dipenuhi penyesalan, ia langsung mencoba mengejar Rachel. Namun ketika ia sampai di pelataran parkir, gadis itu sudah tidak tampak. Andy menghampiri petugas dan bertanya, "Pak, lihat cewek rambut panjang pakai baju merah lewat sini nggak Pak?"



Tidak langsung menyahut, petugas itu malah memperhatikan Andy dari atas ke bawah dengan pandangan menyelidik. "Yang barusan nangis itu?" tanyanya tak ramah. "Mas siapa?"

"Saya pacarnya, Pak. Kami barusan berantem," jawab Andy berbohong.

"Ya ampun, Mas, berantem kok sampai bikin pacarnya nangis." Si petugas melunak. "Kasih. Tadi mbaknya lari ke arah sana," ia menunjuk ke barisan mobil di sebelah kanan.

"Makasih, Pak!" Andy langsung berlari menuju ke arah yang di maksud.

Sesampainya di jajaran parkir yang dimaksud, dia memelankan langkah dan dengan sabar melihat satu per satu mobil di sana. Andy nyaris putus asa sampai ia melihat bayangan familiar di sebuah VW Polo pink. Perlahan ia mendekati mobil tersebut dan benar saja, di dalamnya Andy melihat Rachel yang galak sedang memeluk setir sambil menangis sesegukan.

Rasa bersalahnya tambah berlipat-lipat. Tanpa pikir panjang ia mengetuk pelan jendela mobil.

Gadis itu tersentak kaget saat jendela mobilnya diketuk. Buru-buru ia mengusap mukanya yang basah dengan punggung tangan, lalu ia menurunkan kaca dan menatap Andy.

"Ya? Kenapa, Mas?" tanyanya pelan.

Hati Andy mencelus. Baru kali ini Si Galak bicara dengan suara pelan kepadanya. Pakai nangis pula!

Wajah Rachel yang basah oleh air mata membuat naluri melindungi Andy menyala. Ia ingin mengusap air mata gadis itu, lalu memeluknya. Untung saja, sebelum sempat melakukan itu semua, Andy ingat Rachel bahkan belum mengenal

namanya. Bisa-bisa cewek itu mengamuk lagi kalau ia berani menyentuhnya.

"Did I hurt you?"

"Nggak. Nggak apa-apa, Mas." Rachel mengibaskan tangan pelan, memberi tanda agar Andy pergi. Namun tahu-tahu gadis malah mulai menangis lagi, lebih keras, dengan bahu berguncang-guncang.

Andy tambah kebingungan. Sepasang suami-istri dan dua anak mereka yang sedang melintasi parkirannya menoleh ke arah mereka dengan tatapan curiga. Ia makin panik. Sambil melambaikan tangan ia menyetek, "Biasa, pacar lagi ngambek!" Namun, keluarga kecil itu tetap menatapnya aneh sembari terus berjalan. Andy buru-buru menekan tombol kunci mobil dari balik jendela yang terbuka, lalu lari membuka pintu penumpang dan duduk di samping Rachel.

"Heh? Ngapain lo?" Gantian Rachel panik melihatnya duduk di sebelahnya. Muka sedihnya berubah jadi penuh takut.

"Tenang, tenang." Andy mengangkat tangan. "Gue orang baik-baik kok." Andy mencoba menenangkan gadis itu yang masih membelalakkan matanya. Cepat, ia merogoh kantong celana dan mengeluarkan dompet berisi KTP, lalu menyodorkannya kepada Rachel. "Nama gue Andy Pramudya. Umur 27 tahun, pekerjaan arsitek, punya adik namanya Emma dan Alma. Apartemen gue di Lebak Bulus. Kalau Emma tinggal di daerah Casablanca, Alma masih kuliah dan tinggal sama ibu gue di Bandung. Gue bukan orang jahat. Gue cuma kuatir apa lo nangis gara-gara gue tabrak barusan."



Andy bicara secepat kilat, diiringi tatapan Rachel yang sekarang berubah lagi dari ketakutan menjadi kebingungan. Melihat gadis itu cuma menatapnya sambil bengong, ia mengulang pertanyaannya.

"Badan lo ada yang luka atau nggak? Atau gue nggak sengaja injek kaki lo tadi?"

Gadis itu menggeleng.

"Terus kenapa nangis?" tanyanya.

Rachel terisak lagi.

"Lho, kok malah nangis lagi?" Andy menggaruk-garuk kepala. Dia paling tidak tahan melihat cewek menangis. Sebagai satu-satunya lelaki di keluarga sejak ayahnya meninggalkan mereka, Andy terbiasa mendapat peran menjaga ibu dan kedua adik perempuannya. Karena itu dia tidak bisa melihat wanita bersedih, apalagi jika dirinyalah penyebabnya.

"Sori ya," ujar Andy pelan.

Gadis itu tiba-tiba berhenti menangis. "Kok lo minta maaf?"

"Yah... karena gue nabrak lo tadi sampai lo nangis begini."

"Ih, siapa juga yang nangis gara-gara lo?" seru Rachel kesal, membuat Andy terkejut.

Ampun deh ini cewek. Semenit nangis, semenit lagi marah-marah, semenit nangis lagi.

"Ya terus kenapa lo nangis?" lelaki itu memandang Rachel dengan serius.

Entah karena ingin membuktikan kalau bukan cowok itulah penyebab kesedihannya atau melihat ketulusan yang terpancar di muka lelaki di depannya, Rachel mulai bercerita panjang-lebar tentang musibah yang menimpanya.

"Ya gitu deh. *Organizer* gue hilang. Di dalamnya ada dokumen-dokumen penting macam paspor, SIM, dan KTP. Sabtu kemarin harusnya gue pergi liputan ke Singapura tapi jadi nggak bisa berangkat. Bos gue ngamuk besar. Gue dimarahi habis-habisan pagi ini. Untung gue nggak dipecat." Rachel terisak lagi.

Andy langsung mulas di tempatnya. Sekujur tubuhnya terasa dingin, sementara tangannya mencengkeram erat tas kerja berisi semua benda yang sedang Rachel tangisi. Sekarang tas itu terasa sepanas api dan seberat batu. Ia sudah nyaris membuka dan menyerahkan semua barang tersebut kepada si empunya, saat tiba-tiba Rachel mulai bercerita lagi.

"Gara-gara gue batal pergi, Mbak Lady, bos gue, malah ngirim temen sekantor gue yang nyebelin si Amy. Kenapa harus dia coba? Kayak nggak ada orang lain aja! Dia foto-foto, terus semua dipajang di Facebook. Foto dia lagi di spa, lagi minum *champagne* di *limousine*, pas *launching*. Ih dasar tukang pamer!"

Seperti air bah, cerita Rachel mengalir tak terbendung.

"Dia enak-enakan, senang-senang di acara yang seharusnya untuk gue. Sementara gue di sini, nggak bisa berangkat, diomelin habis-habisan, nyaris dipecat." Rachel sibuk bercerita sementara mata bulatnya penuh air mata. Gadis itu lalu menambahkan, "Dan lo tahu nggak?"

Andy mengangkat kedua alis. "Apa?"

"Tadi pagi di kantor, pas banget gue baru keluar dari ruangan Mbak Lady setelah diomelin habis-habisan, cowok yang ngaku nemuin *organizer* gue telepon. Dia minta gue ketemuan sore ini, katanya mau ngembaliin barang gue. Gue bela-belain



pulang sepuluh menit lebih cepet supaya nggak telat. Padahal gue niatnya mau lembur untuk nebus dosa. Terus itu orang nggak dateng lagi! Brengsek, kan? Ngasih kabar juga nggak! Kayaknya dia sengaja mau ngerjain gue. Jahat banget sih tuh orang. Awas aja, sampe ketemu orangnya, bakal gue laporin dia ke polisi!” Rachel menjelaskan dengan berapi-api.

Andy semakin ciut. Jemarinya yang tadi hendak membuka tas langsung berhenti. Tampaknya saat ini bukan waktu yang tepat baginya untuk mengakui bahwa 'si brengsek' yang Rachel sebut-sebut barusan adalah dirinya sendiri. Ia tahu akan sia-sia saja menjelaskan, karena gadis itu tidak akan percaya. Rachel sudah telanjur murka.

Nasi sudah menjadi bubur. Andy tidak mau menjadi si penabrak sekaligus si brengsek dalam hidup gadis cantik itu. Ah, kenapa jadi runyam begini? Kenapa juga dirinya tidak menyadari kalau ada dokumen-dokumen penting dalam *organizer* itu? ”Mas, mas, kok bengong?” Rachel menjentikkan jari di depan wajahnya.

”Eh, nggak apa-apa...” Andy menjawab gugup.

”Makasih ya, Mas, udah dengerin cerita gue. Sori ngalor-ngidul.” Rachel tersenyum manis dan menatap Andy tulus. ”Sori juga kalau Sabtu kemarin dan barusan gue marah-marah. Sekarang Mas ngerti situasinya ya.”

”Eh, jangan panggil Mas lah. Panggil Andy saja.” Andy berusaha mengalihkan topik.

”Oke, *thanks*, Andy. Sori udah kasar ya. Nama gue Rachel.” Gadis itu menjulurkan tangan.

”Nggak apa-apa, Rachel. Gue juga minta maaf udah nabrak

lo dua kali." Andy menyambut genggam tangan Rachel sambil dalam hati menambahkan, "...dan karena belum berani ngembaliin organizer lo..."

"Setelah curhat sama lo, perasaan gue jadi enakan," kata Rachel jujur, "Paling nggak yang terburuk udah lewat. Bos gue udah marahin gue. Dan untungnya gue nggak dipecat. Sekarang tinggal ngurus bikin KTP, SIM, sama paspor baru. Huh, gue paling males berurusan sama birokrasi, tapi ya mau gimana lagi..."

"Eh, lo nggak punya SIM kok nyetir sendiri sih?" Andy tiba-tiba tersadar.

"Gue kapok naik taksi. Kemaren itu juga pas kebetulan mobil gue dipinjem sama sepupu buat ke Bogor. Sekalinya naik taksi, kok ya langsung kehilangan barang. Emang dasar lagi sial." Rachel mengedikkan bahu.

"Wah, nekat lo. Sekarang lagi banyak razia lho. Lo nggak punya KTP pula." Andy memperingati Rachel.

"Lo jangan nakut-nakutin dong."

"Serius gue." Andy berpikir sejenak. "Gini aja deh, gue antar lo pulang malam ini."

"Terus mobil gue gimana?" Rachel menelengkan kepala.

"Pakai mobil lo. Biar gue yang nyetir."

"Terus nanti lo pulang gimana?"

"Nanti gue naik taksi dari rumah lo, balik ke sini ambil mobil, baru pulang."

"Bolak-balik dong lo?"

"Ya nggak apa-apa." Dalam hati Andy menambahkan, "Paling nggak gue bisa nebus sedikit rasa bersalah gue."



Rachel terdiam. Keraguan terbaca di raut wajahnya.

"Kalau lo nggak yakin, lo boleh telepon teman atau keluarga lo dulu." Andy menyodorkan KTP-nya. "Foto terus kirim ke mereka. Bilang kalau cowok bernama Andy Pramudya bakal nyetirin lo pulang malam ini."

Rachel menatapnya tajam sejenak, sebelum menepis lembut barang-barang yang ia sodorkan. "Gue percaya sama lo," katanya pelan. "Cuma... beneran lo mau anter gue pulang? Macet lho. Belum nanti lo harus balik lagi ke sini."

"Nggak apa-apa." Andy menjawab mantap.

Keduanya lalu bertukar tempat duduk. Tak lama kemudian, Andy dan Rachel meluncur bersama menuju Kebon Jeruk.

Seperti biasa, jalanan Jakarta di Senin malam sangat padat. Namun, kali itu dua orang di VW Polo *pink* seolah tidak terganggu dengan kemacetan ibu kota. Mereka asyik ngobrol, seakan dunia milik berdua. Rachel bercerita tentang dunia jurnalistik dan tulis-menulis yang dia cintai sejak kecil. Andy bercerita tentang kegemarannya akan dunia fotografi dan *travelling*.

"Mungkin gara-gara bokap gue dulu sering ditugasin ke berbagai tempat. Waktu kecil kami sering pindah tempat tinggal di luar daerah dan luar negeri. Aku jadi senang jalan-jalan sampai sekarang." Andy bicara sambil memutar setirnya ke kanan untuk menghindari metro mini yang berganti jalur tanpa memberi tanda lebih dahulu.

"Oh ya?" Rachel tampak tertarik. "Lo pernah tinggal dan jalan-jalan ke mana aja?"

"Hmm... aku pernah tinggal di London, Surabaya, Banjarmasin, Kuala Lumpur, Singapura, Bandung, Amsterdam, dan Washington. Kalau jalan-jalan, kira-kira sudah pernah ke sekitar tiga puluhan negara."

"Ih, seru banget!"

"Dan setiap kali liburan ke satu tempat, gue selalu nyoba jogging di sana," tambah Andy.

"Jadi lo *runner* juga?" sambar Rachel.

"Juga? Lo suka lari?" Samar-samar Andy teringat seperti pernah melihat acara lomba lari yang terjadwalkan di agenda gadis itu! Ah, ternyata dia pelari juga! Namun Andy harus pintar-pintar menyembunyikan antusiasmenya ketika menemukan kenyataan Rachel juga suka lari.

"Hobi banget!" kata Rachel semangat. "Gue doyan lari dari SMA. Sebelum lari jadi olahraga yang *ngetren* macam sekarang. Lo suka lari di mana?"

"Di sekeliling rumah aja sih, tapi akhir-akhir ini suka ikutan lari di Senayan pas pulang kantor."

"Serius? Gue juga! Kok kita nggak pernah ketemu, ya?"

Andy tertawa pelan. "Mungkin pernah tapi nggak *ngeh* aja, kali. Besok lo mau lari?" Ia melirik Rachel sekilas.

"Pengin sih, tapi liat sikon. Besok juga belum tahu mau berangkat ke kantor naik apa. Gue jadi ngeri nyetir tanpa SIM. Kalau naik taksi terus, bisa bangkrut gue," sahut gadis itu dengan ringan, tanpa menyadari efek kata-katanya bagi lelaki yang duduk di sebelahnya.

Perasaan bersalah lagi-lagi menghunjam Andy. Karena dirinya, gadis ini gagal meliput, diomeli bosnya habis-habisan,



nyaris kehilangan pekerjaan, dan sekarang pusing memikirkan masalah transportasi.

Tanpa ragu dan berpikir panjang, Andy berkata, "Ya udah besok gue jemput lo. Gue antar sampai kantor, dan pulangnye gue jemput lagi terus kita *jogging* bareng di Senayan, oke? Jadi lo nggak perlu keluar ongkos buat naik taksi. Sampai kamu dapat SIM lagi."

"Apa?" Rachel berseru kaget. "Ih, nggak usah. Baru kenal terus gue udah ngerepotin gitu? Nggak, nggak usah."

"Santai aja." Andy mengibaskan tangan cuek. "Besok gue jemput. Jam tujuh ya. Ini catat nomor telepon gue supaya lo bisa telepon kalau ada apa-apa." Andy menghentikan mobil di depan lobi apartemen Rachel. Gadis itu hanya bisa mengangguk ragu sambil berterima kasih pelan.

"HAH?" Otty berteriak kecil di telepon. "Jadi, lo tabrakan dua kali sama cowok ganteng, terus kalian berantem, terus lo nangis di mobil, terus itu cowok nyamperin lo, terus lo dianterin pulang, terus dia janji bakal anter-jemput lo dan *jogging* bareng sampai lo dapat SIM baru?"

"Iya, iya, iya, iya, iya, iya," jawab Rachel membenarkan pernyataan sahabatnya yang barusan meringkas isi curhatnya selama setengah jam terakhir di telepon.

"Gila, kok kayak sinetron banget?" kata Otty masih tak percaya. "Lo yakin dia beneran ganteng?"

"Yaelah, yang hilang kan *organizer* gue, bukan mata dan pikiran gue." Rachel menggoyang-goyangkan kaki tak sabar

sementara tangannya mengenggam erat telepon di samping telinga.

"Jangan-jangan dia psikopat," tebak Otty seenaknya.

"Ih, jahat banget sih lo. Barusan nuduh hidup gue kayak sinetron sekarang malah nuduh kayak film horor." Rachel merengut.

"Sori, sori... Lo yakin dia cowok baik-baik?"

"Ya kayaknya sih begitu. Gue aman-aman aja sih sampai rumah."

"Siapa namanya? Coba gue *google* dulu. Siapa tahu dia masuk dalam daftar buronan polisi atau tersangka KPK."

Rachel memutar bola mata dan tertawa. Sahabatnya ini memang terkenal dengan imajinasinya yang luar biasa. Namun itu tak urung membuatnya menyebutkan nama lengkap Andy juga.

"Sebentar," Otty menyahut. Sejenak kemudian suaranya menghilang lagi, hanya ketukan jari beradu di atas *keyboard* terdengar samar di latar belakang. "Gue dapet nih Facebook-nya. Kayaknya dia temennya teman kantor gue. Sebentar gue telepon temen gue dulu, cari info," cerocosnya dan menutup pembicaraan sebelum Rachel sempat menjawab.

Rachel hanya bisa termangu memandangi ponselnya.

Di saat yang bersamaan di sebuah apartemen di bilangan Casablanca, cowok yang sedang diselidiki latar belakangnya oleh Otty sedang mondar-mandir gelisah mengitari meja tamu Emma, di mana barang-barang Rachel terhampar di atasnya. Muka lelaki itu terlihat resah, dan sedikit-sedikit ia terlihat menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Duduk kek. Pusing gue liat lo mondar-mandir."



Namun, yang disuruh seperti tidak mendengar perkataannya dan masih melanjutkan acara mengelilingi meja tersebut, "Gue nggak enak banget jadinya. Gue nggak tahu kalau di kantong kecilnya ada paspor, KTP, sama SIM segala. Harusnya langsung gue balikin barang-barang dia."

"Terus tadi kenapa nggak lo kembaliin?" Mata Emma mengikuti pergerakan kakaknya.

"Hari Sabtu itu, gue udah keburu kesel sama dia." Akhirnya Andy duduk di sofa. "Sombong banget anaknya. Suka maki-maki juga. Tadi dia cerita masalahnya. Manggil gue 'si brengsek' dan pakai acara mau lapor ke polisi. Kalau gue ngaku tadi yang ada cari mati."

"Hahaha..." Emma tertawa kencang.

"Gue mesti gimana sekarang?" Andy melempar adiknya dengan bantal. Tawa Emma langsung mereda, namun belum sirna seluruhnya.

"Ya udah, sekalian nggak dibalikin. Jadi punya alasan buat antar-jemput cewek cantik, kan?"

"Iya sih..." Andy nyengir malu. "Tapi kasihan, Em. Dia harus ngurus dokumen baru. Lo tahu sendiri kan ribetnya ngurus gitu."

"Iya sih." Emma mulai ikut serius berpikir. "Gimana kalau lo kirim pakai kurir? Lo udah tahu alamatnya, kan?" Gadis itu menyambar apel di meja dan mulai menggigit.

"Tapi alamat di dokumen dia beda sama apartemennya. Di KTP, paspor, dan SIM-nya ditulis Cilandak, tapi apartemennya ada di Kebon Jeruk."

"Alamat orangtuanya mungkin?" Emma mengunyah apelnya.

"Mungkin, tapi gue nggak mau ambil risiko. Nanti kalau malah hilang—"

"Ya udah lo kirim ke apartemennya aja."

"Jangan dong. Di *organizer*-nya nggak ditulis alamat itu. Nanti dia curiga kok si penemu bisa tahu alamat dia?"

Emma menyambar *organizer* di meja dan membolak-balik-nya. "Oh, gini aja. Biar aku mampir ke kantor majalah POSH dan titipkan ini ke resepsionis atau satpam di sana. Mereka pasti kenal Rachel. Dia juga nggak akan curiga karena nama lengkap dan nama kantornya tertulis di sini. Supaya lebih aman, lo cari tahu kapan dia nggak ke kantor, oke?"

Mata Andy berbinar. Ini usul yang paling masuk akal dan aman. "Oke. Begitu gue tahu jadwal dia, gue langsung kabarin lo."



12

RELASA pagi, pukul 06.55, Rachel sudah menunggu di lobi apartemennya. Jam enam tadi, ketika baru bangun dan memeriksa ponsel, ia mendapati pesan dari Andy yang memberitahukan kalau cowok itu sudah dalam perjalanan menjemputnya. Sambil senyum-senyum Rachel membalas singkat 'OK', dengan imbuhan ikon *smiley*. Kemudian ia buru-buru mandi, menata rambut, dan membubuhkan *makeup* tipis. Hari itu ia mengenakan *dress* putih dipadukan dengan *blazer* biru muda dan ikat pinggang kecil berwarna senada.

Tepat jam tujuh, mobil Andy memasuki pelataran parkir.

"Pagi. Wah lo beneran datang ya," sapa Rachel sambil tersenyum.

"Kan gue udah janji. *My word is my honour*," jawab Andy mantap. "Nanti malam jadi jogging? Sudah bawa perlengkapannya?"

"Sudah." Dengan dagu, Rachel menunjuk tas olahraga yang ia taruh di jok belakang.

"Ya sudah, nanti tasnya ditinggal di mobil saja biar lo nggak repot. Nanti sore gue jemput lagi ke kantor."

Rachel hanya tersenyum. Siapa yang sangka cowok yang tadinya dia anggap supernyebelin ini ternyata justru baik sekali. Menurut hasil penyelidikan Otty semalam, cowok ini benar bernama Andy Pramudya, kerja di perusahaan terkenal di daerah Sudirman sebagai arsitek, punya dua adik perempuan, dikenal sebagai *traveller*, dan memang pernah tinggal di beberapa negara. Pokoknya tepat seperti kata cowok itu kemarin. Tambahan lagi, menurut teman Otty, Andy terkenal baik, pintar, dan seorang *gentleman* sejati. Karena itu Rachel semakin percaya pada cowok ini. Selain firasat kuatnya yang berkata cowok ini orang baik, hasil investigasi Otty membuatnya semakin nyaman menghabiskan waktu dengan Andy.

Seperti kemarin, mereka bercengkrama sambil mengarungi kemacetan Jakarta di pagi hari. Andy punya banyak cerita tentang pengalamannya tinggal di berbagai kota dan negara berbeda. Rachel membagi kisah-kisah uniknya sewaktu mengejar narasumber untuk artikel.

Sebelum berbelok ke gedung perkantoran Rachel, Andy teringat pada rencananya dengan Emma. Cowok itu segera mengorek keterangan dari Rachel,

"Lo hari ini di kantor seharian atau ada liputan keluar?" tanyanya pura-pura sambil lalu.



"Di kantor aja. Karena seharusnya gue masih di Singapura hari ini, gue nggak bikin janji wawancara sama siapa pun. Kenapa?" sambung Rachel sambil menatap Andy.

"Nggak, nanya aja."

"Sebenarnya gue pengen ambil cuti buat urus-urus dokumen. Cuma ya gitu deh, gue belum berani minta izin sama Mbak Lady."

"Eh, nggak usah!" kata Andy tiba-tiba.

"Nggak usah gimana? Cepat atau lambat gue pasti butuh dokumen baru. Paling *urgent* KTP, karena dengan itu baru bisa urus SIM. Kan nggak mungkin lo antar-jemput gue terus-terusan."

Andy tertawa mencoba menutupi kegugupannya karena hampir membocorkan rahasianya sendiri. "Nanti makan siang bareng, mau?" usulnya mengalihkan pembicaraan.

"Oh, boleh. Sekalian gue traktir karena lo udah baik banget dari kemarin."

"Hah? Nggak usahlah. Gue ikhlas kok."

"Iya, tahu. Tapi gue tetep mau traktir. Jangan nolak!" Rachel pura-pura galak. "Nanti lo jemput gue jam satu ya?"

Andy mengusap-usap tengkuk. "Ya oke lah." Mobilnya berhenti di depan lobi kantor. Pokoknya dia jadi punya alasan untuk mengajak Rachel makan siang demi menjauhkan gadis itu dari kantornya nanti. Diperhatikannya sang gadis yang melenggang turun. Sebelum menutup pintu, Rachel menyempatkan diri memberikan senyumannya kepada cowok itu. "Sampai nanti makan siang ya!"



Sesampainya di kantor, Andy buru-buru menelepon Emma. Lelaki itu bahkan tidak menggubris rekannya, Baim, yang datang ke mejanya untuk membahas satu proyek yang sedang mereka kerjakan bersama. Dengan sebelah tangannya, Andy memberi kode agar Baim menunggu sebentar, sementara satu tangannya memencet tombol telepon dengan tergesa. Hanya ada satu hal dalam pikirannya sekarang: menghubungi adiknya untuk merencanakan pengembalian barang-barang Rachel. "Dek, lo anter *organizer* Rachel siang ini ya. Gue udah atur makan siang sama dia, jadi dia pasti nggak di kantor antara jam satu sampai dua," ujarnya nyaris dalam satu tarikan napas.

Berbeda dengan abangnya yang meledak-ledak penuh semangat, Emma justru menjawab kalem, "Yah, Bang, kok dadakan banget sih? Gue nggak bisa hari ini. Ada *lunch meeting* sama klien dari jam dua belas. Paling cepet jam tiga baru balik."

"Aduh, gue udah janji makan siang sama dia." Andy jadi gelisah. "Mana dia bilang mau traktir gue lagi." Tiba-tiba perutnya mulas didera perasaan bersalah. "Kita kirim pake go-jek aja deh, kamu langganan kan?"

"Ih, nggak mau! Nanti bisa kelacak siapa pengirimnya!" seru adiknya menolak mentah-mentah ide Andy. "Sudahlah, lo sabar sedikit! Besok lo ajak dia makan siang lagi baru deh gue kirim. Hari ini lo nikmatin aja kesempatan makan sama cewek cantik..." tambahnya menggoda.

Andy akhirnya mengalah. "Ya udah, benar besok ya. Jangan ditunda lagi!" Lalu ia menutup teleponnya.



13

WEESOKAN HARINYA, mobil Andy memasuki gerbang area apartemen Rachel tepat pukul tujuh pagi. Gadis itu sudah berdiri di tempat yang sama seperti kemarin, kali ini dengan rok berlipit hitam selutut, kemeja hitam, serta sepatu *pump* dan tas berwarna senada. Rambutnya digelung kecil di atas tengkuk. Sinar matahari pagi lembut menerpa pipinya yang putih dan halus. Rachel tersenyum menyambutnya.

Andy menelan ludah, pahit. Teringat pengalaman mereka kemarin. Saat ia menjemput Rachel dan ngobrol panjang-lebar di mobil. Makan siang bareng. Pulang kantor bareng. *Jogging* bareng. Dilanjutkan dengan nongkrong makan roti bakar setelah acara lari usai. Tanpa bisa dicegah, ia menikmati setiap

detiknya, mungkin lebih dari yang seharusnya. Sekarang barulah ia tersadar kalau hari ini mungkin adalah saat terakhirnya menghabiskan waktu dengan cewek itu. Sesuai rencana, Emma akan mengantarkan *organizer* Rachel. Artinya, mulai besok Rachel tidak akan butuh Andy lagi untuk mengantar-jemputnya ke kantor.

"Pagi!" sapa Rachel ceria sambil memasuki mobil, menyadarkan Andy dari lamunan.

"Selamat pagi," balas Andy. "Semangat amat mau kerja. Ada yang spesial hari ini?" tanyanya sambil melajukan mobil.

"Nggak ada. Justru sebaliknya, sebenarnya gue males banget kerja hari ini."

"Kenapa? Mbak Lady masih jutek?" Saat ini Andy sudah hafal nama bos Rachel, teman-teman kerjanya, beberapa narasumber yang pernah dia wawancara, bahkan sampai *office boy* yang rajin membelikannya bubur ayam untuk sarapan di kantor.

"Masih. Tapi gue males bukan gara-gara dia. Hari ini si Amy balik ngantor. Pasti dia bakal mengumbar cerita di Singapura!" Rachel menyelipkan sejumput rambut ke balik telinga.

"Oh, Amy yang ditugasin sama Mbak Lady buat gantiin kamu?"

"Iya." Rachel melanjutkan ceritanya. "Sejak pertama gue kerja di sana, si Amy ini kayaknya udah benci sama gue. Dia selalu berusaha ngerebut tugas yang dikasih ke gue. Kalau nggak berhasil, dia selalu bikin gue terlihat jelek di mata semua orang. Nggak ngerti deh kenapa. Awalnya gue masih coba baik



sama dia, tapi karena dia begitu terus, ya lama-lama gue males hadapinnya.”

”Ya udah, kamu santai aja. Anggap dia nggak ada. *Don't let her get to you... By the way*, lo seharian ini di kantor? Atau ada liputan ke luar?” Andy tiba-tiba mengalihkan pembicaraan, teringat kalau dia mesti memastikan Rachel tidak berada di kantor siang itu untuk memastikan rencana Emma berjalan lancar.

”Kenapa, mau ngajak *lunch* lagi ya?” Rachel tersenyum semringah. ”Sayangnya gue nggak bisa. Hari ini gue ada jadwal wawancara sama pemilik spa baru di Pondok Indah dari jam sebelas. Baru balik kantor sekitar jam empat.”

Perasaan Andy campur aduk, antara lega dan kecewa. Lega karena rencana adiknya bisa berjalan, tapi kecewa karena tidak bisa menghabiskan waktu bersama Rachel.

”Ya sudah, nanti sore gue jemput jam enam seperti biasa?”

”Boleh. Sampai nanti ya. *Take care...*” Rachel mengangguk sambil membuka pintu dan melangkah turun.

”*You, too...*”

Tepat jam 12.15, Emma celingukan di ruang penerima tamu majalah *POSH*. Ruangan dengan dekorasi modern dan minimalis yang didominasi warna putih dengan aksen oranye dan biru itu tampak sepi senyap. Dua kursi di balik meja resepsionis tak berpenghuni. Hanya pesawat telepon dengan banyak tombol terlihat berkedip-kedip sedari tadi.

Ia baru saja berpikir untuk meninggalkan *organizer* Rachel di meja resepsionis itu ketika seorang gadis berambut *bob* keluar dari balik pintu yang menghubungkan ruangan tersebut dengan ruang kantor di belakangnya.

"Cari siapa Mbak?" tanyanya kaget menatap orang tak dikenal berada di sana.

Emma yang lega karena akhirnya berjumpa dengan seorang karyawan di situ tersenyum ramah. "Oh, siang, Mbak. Saya mau menitipkan ini di resepsionis untuk Rachel Amelia, tapi kok nggak ada siapa-siapa di sini."

"Oh, Mbak Neneng hari ini nggak masuk. Mbak Nyanya mungkin sedang makan siang. Harusnya sih ada yang menjaga ruangan ini, tapi nggak tahu deh," gadis di hadapannya mengedikan bahu. Emma terdiam. Dia sedang berpikir apakah sebaiknya tetap meninggalkan amplop berisi barang-barang Rachel di atas meja resepsionis seperti rencananya semula, atau pulang ke kantornya dan balik ke sini lagi kapan-kapan.

Sebelum dia sempat mengambil keputusan, gadis itu bertanya lagi, "Eh, Mbak tadi bilang mau nitip buat siapa?" selidikinya.

"Buat Rachel Amelia." Emma melirik amplop yang dipgangnya. "Ini... err... ini berkas-berkas penting buat artikelnya. Harus sampai ke Rachel secepatnya," Emma tergegap, tak pernah pandai berbohong tanpa perencanaan terlebih dahulu.

"Oh, Rachel." Gadis itu itu tersenyum. "Dia teman saya. Nanti saya berikan ke dia," katanya ramah.

Emma menghela napas lega dan menyerahkan bungkusannya itu tanpa curiga. "Makasih ya, Mbak."

"Sama-sama. Oh iya kalau Rachel tanya, Mbak namanya siapa?"

"Emma," sahutnya spontan sambil berbalik badan, dan bergegas menuju lift untuk keluar dari gedung itu secepatnya.



Sambil menuruni tangga di depan gedung kantor Rachel, Emma merogoh ke dalam tas untuk mengambil ponsel. Dengan cepat ia menghubungi Andy. "Beres ya," kata Emma dengan napas terengah. Tak disangka tugas mengantarkan barang begini saja cukup membuatnya tegang! Apalagi Emma tak biasa berbohong.

"Udah lo kasih ke resepsionis barangnya?" Andy mengecek sekali lagi.

"Iya, sudah." Emma menjelaskan "Bukan ke resepsionis sih, tapi ke salah satu karyawan di sana. Kayaknya sama-sama wartawan juga. Yang jelas dia bilang dia kenal sama Rachel dan barangnya bakalan dikasih ke orangnya secepatnya."

"Oh, syukur deh, *thanks* ya." Ada jeda sejenak. "Eh, lo nggak ninggalin jejak, kan?"

"Ehmm... nggak," sahut Emma, berbohong untuk kedua kalinya hari itu. Sebersit perasaan bersalah menyelinap tapi dia coba menepisnya. *Ah, gue kan cuma keceplosan nyebut nama sambil lalu. Nama panggilan pula.* Bisa jadi gadis tadi malah sudah lupa sama sekali. Selama Rachel mendapatkan *organizer*-nya, gadis itu pasti tidak akan mau repot-repot melacak namanya. Ya, pasti begitu. Itu bukan masalah besar. Percuma juga Andy tahu...

Setelah Emma pergi, Amy buru-buru membawa bungkusan untuk Rachel ke ruang *meeting* kosong di sebelah ruangan Mbak

Lady. Dia tak pernah berniat menyerahkan barang tersebut kepada pemiliknya. Ketika didengarnya bungkusannya itu berisi berkas-berkas penting untuk artikel rivalnya, pikiran licik langsung memenuhi benak Amy. Dari dulu dia benci Rachel. Sejak anak itu masuk ke sini dua tahun lalu, Amy berpikir Rachel cuma anak manja bermodalkan tampang keren dengan orangtua kaya raya yang membantunya mendapatkan pekerjaan di majalah wanita terkenal ini. Bayangkan saja, baru masuk kerja dia sudah mampu membeli apartemen mewah! Padahal Amy yakin gaji Rachel tak jauh berbeda dengannya yang hanya pas-pasan untuk hidup *nge-kos* sebulan. Belum lagi VW *pink* Rachel yang mentereng itu, yang kabarnya adalah hadiah wisuda dari keluarganya! Bagi Amy, Rachel adalah potret anak muda metropolitan yang bergelimang harta dan fasilitas. Dia menebak gadis itu cuma akan bertahan selama enam bulan sebelum Mbak Lady menyadari Rachel cuma wajah cantik berotak kosong.

Ternyata, Amy salah. Tidak seperti dugaan—atau harapannya, Rachel justru bersinar di majalah POSH. Gadis itu tidak hanya cantik, tapi juga ramah dan luwes, pintar mengambil hati orang banyak termasuk narasumber. Yang terkenal paling sulit didekati sekali pun bisa mendadak curhat semalam suntuk jika diwawancara Rachel. Selain itu Rachel punya bakat menulis yang besar. Ternyata, rivalnya itu memang mencintai dunia jurnalistik dan tulis-menulis sejak masih kecil. Bahkan akhir-akhir ini Amy mendengar gosip Rachel sedang sibuk menulis buku.

Dengan penuh kebencian dan rasa penasaran, Amy meny-



bek amplop cokelat bertuliskan nama Rachel itu. Dalam benaknya ia sudah merancang beberapa rencana. Mungkin ia akan membakar berkas-berkas itu setelah membacanya. Pilihan kedua, Amy akan menggunakan informasi dalam amplop tersebut dan menulis artikel yang jauh lebih hebat. Ia menyeringai senang, sudah membayangkan wajah pucat Rachel ketika dirinya berhasil mengalahkan gadis itu.

Hah, rasain lo, Rach!

Namun, betapa terkejutnya ia ketika melihat isi amplop itu ternyata bukan informasi seperti yang dikatakan si pemberi. Isinya malah *organizer* hijau Rachel yang sering dilihatnya. Ia membuka dan menemukan dokumen penting lainnya. Jadi ini barang yang katanya hilang ketinggalan di taksi dan bikin Rachel tidak bisa ke Singapura kemarin? Kok bisa ditemukan wanita tadi?

Perlahan, senyum simpul menghiasi wajahnya, yang lalu berubah menjadi seringai licik. Kesialan Rachel, adalah rezeki Amy. Dan ia akan mempertahankan status itu untuk waktu yang lama.

Buru-buru dimasukkannya benda hijau tersebut ke dalam amplop cokelat tadi, lalu menyelip keluar ruangan dan kembali ke mejanya. Ia menyimpan amplop itu di laci.

Rachel sudah menunggu di depan lobi kantor dengan senyuman semringah ketika Andy datang menjemput gadis itu. Cahaya matahari sore yang lembut menyinari wajah gadis itu bagaikan sinar lampu *spotlight* yang memancarkan kecantikannya dua

kali lipat. Paling tidak, itulah yang dirasakan Andy saat ini. Lagi-lagi lelaki itu meneguk ludahnya, kali ini terasa tiga kali lebih pahit. Dia hanya punya waktu sebentar lagi dengan gadis ini. Setelah itu, hidupnya akan kembali seperti dulu. Sebelum gadis mungil bermata bulat dan ekspresif ini memenuhi hari-harinya. Belum-belum, lelaki ini sudah merindukan Rachel.

Tanpa menyadari kegalauan Andy, Rachel melangkah memasuki mobil, mengempaskan diri duduk, lalu langsung menyerocos bahkan sebelum ia sempat menutup pintu.

"Lo tahu, nggak? Ternyata hari ini nggak semenyebalkan yang gue kira," sapanya sambil nyengir dengan lucu, menatap Andy.

Andy tersenyum. Tanpa perlu bertanya, ia sudah bisa menebak alasannya. Pasti karena *organizer* gadis itu sudah kembali.

"Wawancara gue sukses dan Mbak Lady udah mau senyum waktu gue kasih *draft* artikelnya. Memang dia belum bilang apa-apa sih, tapi udah mau senyum aja tuh udah kemajuan besar."

Lagi-lagi Andy hanya tersenyum.

"Sempet ada kejadian ngeselin sih pagi ini. Lo inget si Amy, kan?" Rachel mengangkat alisnya. Andy mengangguk. Siapa yang bisa lupa kalau nama itu terus diulang-ulang oleh gadis itu sebagai 'makhluk di kantor yang paling menyebalkan'?

"Tadi pagi dia datang ke kantor dan seperti yang udah gue tebak, dia cerita keras-keras tentang liputannya di Singapura. *Launching party* superseru, hotel mewah, pijatan *spa* yang bikin dia merem melek, sampai acara jalan-jalan dan makan superenak."

Andy hanya mengangguk-angguk. Ia mendengarkan, tapi



reaksinya hanya seadanya. Tersenyum basa-basi. Mengangkat alis. Kadang-kadang malah terlihat tidak fokus dan pandangan matanya diedarkan ke jalanan di depannya, bepura-pura sibuk menyetir

"Lo kenapa sih? Kok dari tadi diam aja?" tanya Rachel akhirnya setelah kehabisan bahan cerita.

"Nggak apa-apa kok," jawab Andy cepat.

"Ah, tapi lo seharian ini banyak diam. Lagi ada masalah?"

Andy jadi salah tingkah, tidak tahu harus menjawab apa. Untungnya mobil sudah memasuki jalanan pelataran parkir apartemen Rachel. Lelaki itu merasa sedikit lega. Dia tidak perlu berbohong lama-lama lagi pada Rachel. "Gue nggak apa-apa. Cuma lagi banyak kerjaan aja." Dia menatap Rachel namun buru-buru menundukkan kepala. Dia takut gadis itu membaca kepalsuan yang terpancar di tatapannya.

"Begitu, ya?" tanya Rachel skeptis. Mobil Andy sudah berhenti di depan lobi. Saatnya untuk berpamitan.

Mereka bertatapan lagi sejenak. Ada ragu dan keinginan bercampur jadi satu. Namun tak ada seorang pun berani bertutur. Sesaat keheningan merebak di antara keduanya...

"Ya sudah, aku turun. Makasih udah nganterin," ujar Rachel pelan.

"Sama-sama. Jadi mulai besok, lo nggak butuh gue lagi, ya? Udah bisa pergi ke kantor sendiri, kan?"

Kening Rachel berkerut. Lho? Bukankah Andy berjanji mengantar-jemputnya sampai ia mendapatkan SIM kembali? Kenapa tiba-tiba cowok itu berubah pikiran? Dia mencoba mengingat-ingat kejadian dua hari ini, mencari letak salahnya.

Namun tidak ada, hubungan mereka baik-baik saja sampai kemarin. Atau... mungkin cowok ini sudah bosan mengantar-jemputnya. Apalagi tempat tinggal mereka berjauhan dan melewati daerah macet. Dirinya harus maklum. Toh dia bukan siapa-siapa untuk Andy?

Jadi Rachel hanya mengangguk mengerti, lalu turun dari mobil. "Sekali lagi, makasih banyak ya lo udah mau gue repotin dua hari ini," katanya dari balik jendela.

"It's okay," sahut Andy pelan. Tangannya mencengkeram setir mobil erat-erat, sementara matanya menatap lurus ke depan, menghindari tatapan Rachel agar gadis itu tidak tahu betapa sebetulnya Andy tidak menginginkan perpisahan ini. Tapi lelaki itu sadar, inilah jalan terbaik. Karena itu ia mengeraskan hatinya. Memaksakan diri untuk berpura-pura seakan ia biasa-biasa saja. Seakan ia tidak akan merindukan gadis itu.

Rachel mulai melangkah pergi. Tak sadar Andy menahan napas. *He won't see her again...*

Lelaki itu mencengkeram setirnya lebih erat. Sampai buku jarinya memutih. Ia memejamkan matanya dan tanpa bisa ia sadari dan cegah tiba-tiba ia memanggil nama gadis itu,

"Err... Rach..."

Suara itu terdengar ragu, namun tak urung tetap membuat Rachel berbalik juga. Ia ingin tahu apa lagi yang ingin cowok itu katakan.

Mendengar namanya disebut, spontan Rachel membalikkan badannya dan menatap Andy dengan sejuta harapan dan tanya.

Sialan! Andy mengutuki mulut tololnya yang berkhianat



lalu buru-buru mencoba menguasai dirinya lagi. Dengan sisa-sisa kekuatan dan *self control* yang dimilikinya, lelaki itu mencoba bersikap tenang dan tersenyum manis, "Mm, nggak apa-apa. *Take care*. Gue seneng bisa kenalan sama lo."

Asa yang sempat muncul di mata Rachel meredup, berganti dengan pilu. Dia mengerti, walau tak terucap, Andy baru saja mengucapkan selamat tinggal kepadanya. Sayangnya, Rachel tidak tahu alasannya.

Gontai ia melangkah menuju lift. Hari menyenangkan ini mendadak jadi menyebalkan...



14

"**D**adi dia udah terima *organizer*-nya?" Emma bertanya sambil meletakkan gelas di hadapan kakaknya. Sepulang dari mengantarkan Rachel, Andy langsung mengarahkan mobil ke Casablanca, menuju apartemen adiknya.

"Ya pasti udahlah. Kan lo sendiri tadi yang antar ke kantornya," jawab Andy sedikit ketus.

"Terus, sekarang gimana?"

"Ya nggak gimana-gimana. Selesai. *Finito*." Andy bersandar lesu di sofa.

"Maksudnya?"

"Aduh, cerewet banget sih lo," Andy mendengus kesal. "Ya udah. Rachel udah dapet barang-barangnya lagi, termasuk SIM-nya. Jadi dia sudah boleh nyetir sendiri lagi. Artinya dia nggak perlu gue lagi. Gue nggak perlu bangun superpagi supaya



bisa mampir ke Kebon Jeruk buat jemput dia. Malamnya gue juga bisa langsung pulang ke apartemen. Nggak ribet dan mesti ngebuang banyak waktu di kemacetan.”

”Lho, berarti bagus, kan? Kok lo malah bete?”

Yang ditanya tak menjawab.

”Wah, lo beneran naksir ya?”

Bantal melayang ke wajah Emma. ”Woi! Ditanya baik-baik kok malah ngelempar bantal sih?”

Bantal kedua mendarat mulus di jidatnya.

”Andy!” ekspresi Emma mendadak serius. ”Ini sih lo serius suka dia ya. Jangan hubungin tuh cewek lagi deh.”

”Kenapa?” Kening Andy berkerut. Tangan yang barusan sudah siap mengangkat bantal untuk dilemparkan ke adiknya perlahan turun.

”Sekarang gini, ” Emma mengubah posisi duduknya, ”kalau Rachel juga naksir lo, trus kalian beneran jadian dan dia tahu lo yang pernah nemuin barang-barang dia yang hilang, menurut lo reaksi dia gimana? Atau lo ngaku sekarang, itu juga nggak ada jaminan dia nggak ngamuk, kan? Intinya, mending lo nggak usah mulai hubungan apa pun sama dia.”

Andy terdiam, dalam hati menyetujui pendapat adiknya.

Kembali terbayang tatapan Rachel tadi ketika gadis itu mengucapkan selamat tinggal kepadanya tadi.

”Posisi lo sulit, Bang!” Sang adik masih terus bicara. ”Lo tuh udah mentok. Maju kena, mundur kena. Makanya, daripada salah satu atau malah dua-duanya sakit hati nanti, mending lo nggak usah hubungi dia lagi deh.”

Andy kehabisan kata-kata. Ia baru mengenal Rachel dalam hitungan hari, tapi kenapa perpisahan mereka terasa sesakit ini?



15

UIGA minggu berlalu setelah peristiwa itu. Rachel sekarang sudah punya KTP baru namun belum memiliki SIM dan paspor. Minggu lalu akhirnya ia sadar si lelaki brengsek yang mengaku menemukan barangnya dan berjanji akan mengembalikan semuanya hanyalah penipu. Dengan pahit akhirnya ia menerima kenyataan tidak akan pernah melihat *organizer* kesayangannya lagi termasuk berjuta kenangan di dalamnya. Karena itu ia memutuskan untuk mulai mengurus penggantian surat-surat pentingnya

Rachel sedang mengetuk-ngetukkan jemarinya ke meja, berpikir kapan bisa mengambil cuti untuk membuat SIM ketika seseorang menyentuh pundaknya dari belakang. Ia menoleh dan mendapati Mbak Tiwi, managing editor, tersenyum memandangnya.



"Mikirin apaan sih, Rach? Serius banget sampai keriting begitu keningmu."

"Eh, nggak Mbak. Cuma lagi cari inspirasi buat nulis artikel," elaknya cepat.

"Oh... Ya sudah, mikirnya diterusin nanti saja. Sekarang kita rapat redaksi dulu yuk! Jangan sampai telat, nanti Mbak Lady ngamuk lagi loh!" ujanya lembut.

Rachel langsung mengangguk dan buru-buru mengikuti langkah seniornya itu. Lima menit setelah mereka tiba di ruangan, tepat pukul 11.00, Mbak Lady muncul dan langsung memulai rapat dengan gayanya yang tegas, lugas dan cerdas.

Rachel sedang sibuk menunduk untuk mencatat ketika Lady tiba-tiba menyebut nama yang paling membuatnya alergi; Amy. Ia sontak menegakkan tubuh dan menajamkan pendengaran. Lewat ekor matanya ia melihat Amy ikut-ikutan tergang mendengar namanya disebut.

"Liputan *launching* hotel dan acara jalan-jalan yang Amy tulis minggu lalu mendapat respons sangat baik dari pembaca. Menurut mereka reportasinya ditulis dengan menarik dan segar, beda dari acara jalan-jalan biasa. Kita tahu mayoritas pembaca majalah ini berasal dari golongan menengah ke atas. Melancong ke Singapura bukan hal istimewa bagi mereka. Karena itu mereka senang membaca artikel tentang negara itu dari sudut pandang berbeda. Banyak dari mereka langsung menjadwalkan liburan ke sana dalam waktu dekat. Termasuk menginap di hotel THF. Saya sudah menghubungi pihak manajemen hotel dan mereka mengonfirmasi memang sudah banyak mendapatkan pesanan kamar dari Indonesia begitu artikel ini

keluar. *You've done a really good job, Amy!*" Lady memandang Amy yang terlihat hampir pingsan saking senangnya. Ini pertama kalinya gadis itu mendapat perhatian istimewa dari bos, di tengah-tengah rapat redaksi pula.

Lady melanjutkan, "Apalagi mengingat kamu sebenarnya tidak punya persiapan apa-apa karena harus mendadak pergi menggantikan seseorang," ada jeda sejenak ketika Lady berdeham sambil memandang Rachel penuh arti. Rachel langsung menciut, merasa seisi ruangan menatapnya tajam. Seandainya ia bisa menghilangkan saat itu juga! Dari sudut mata dapat dilihatnya Amy tersenyum culas. Sekuat tenaga, ia berusaha tidak menangis di hadapan musuh bebuyutan dan seisi ruangan rapat.

"Karena itu kamu patut bangga dengan tulisanmu, Amy," Lady berujar lagi. "Kamu mampu mengubah satu tantangan menjadi kesempatan, dan ini prestasi yang luar biasa. *Keep up the good work.*"

Seisi ruangan bertepuk tangan. Rachel bisa merasakan wajahnya memanas. Jika saja dirinya tidak kehilangan *organizer*-nya, saat ini tepuk tangan itu pasti ditujukan kepadanya.

"Pihak Kementerian Pariwisata dan Olahraga Thailand mengundang majalah kita untuk meliput beberapa objek wisata di negerinya sekaligus menulis tentang Bangkok Marathon yang akan diadakan November nanti. Siapa yang bersedia ditugaskan?" lanjut Lady.

Lupa akan niatnya *to maintain a low profile*, tangan Rachel terangkat, mendahului rekan-rekan kerjanya yang lain.

Kening Lady berkerut. "Memangnya kamu sudah punya paspor baru?"



Ia langsung gelagapan. "Be-belum, Mbak. Tapi saya lagi mau bikin kok. Sebelum berangkat nanti pasti sudah jadi. Lagi pula, saya kan pelari, Mbak, jadi saya orang paling tepat untuk meliput acara ini," ujarnya berusaha terlihat percaya diri. Padahal kalau boleh jujur, dia sebenarnya gemetar luar biasa.

Lady melirik Tiwi, si managing editor sekaligus tangan kanannya.

Tiba-tiba, sebelum kedua orang itu sempat memberikan tanggapan, satu tangan kembali teracung ke udara.

"Ya, Amy?"

"Saya bisa pergi, Mbak. Memang saya bukan pelari, tapi saya yakin bisa menulis dengan *angle* menarik. Lagi pula," Amy menatap Rachel sambil tersenyum palsu, "kita tidak yakin apakah Rachel bisa mendapatkan paspornya tepat waktu. Setahu saya mengurus paspor hilang tidak semudah membuat atau memperpanjang paspor biasa. Bisa memakan waktu lebih lama. Dan siapa yang bisa menjamin paspor barunya tidak akan ketinggalan lagi di taksi?" Amy pura-pura melucu, yang disambut tawa beberapa orang di sana.

Lady tampak berpikir keras. Tak lama kemudian dia menjawab, "Ya sudah, kamu saja yang berangkat. Nanti saya e-mail detail-detail dan surat undangan mereka ke kamu." Kemudian ia menutup buku agendanya sekaligus menutup rapat redaksi minggu itu.

Rachel bergegas ke kamar mandi di ujung ruangan kantornya. Air mata menggenangi kedua matanya. Untungnya tempat itu sepi. Sebagian besar orang masih berkutut di ruang rapat atau

buru-buru kembali ke meja untuk mengerjakan tugas. Rachel masuk ke salah satu bilik dan begitu menutup pintu, pertahanan dirinya runtuh.

Di setiap isakan, gadis itu melepaskan semua kekesalannya yang sudah ditekannya selama ini. Sepertinya Dewa Kesialan masih belum puas mempermainkan nasibnya dan Dewi Keberuntungan masih menikmati libur panjangnya karena nyatanya, hidup Rachel akhir-akhir ini sungguh porak poranda. Seperti efek kartu domino, satu kemalangan terus memberi kemalangan yang lain. Beruntun, tanpa ampun, tanpa jeda.

Rachel merasa kewalahan sampai napasnya sesak. Belum pernah ia merasa semalu dan sekesal itu.

Ia kehilangan kepercayaan dari Mbak Lady, orang yang sangat dihormatinya yang sekarang justru memilih Amy! Rachel merasa kalah telak! Musuh bebuyutannya itu berhasil merebut posisinya sekaligus mempermalukannya di rapat redaksi, di hadapan semua orang! Dan dia melakukan itu semua di atas penderitaan Rachel...

Sebuah ketukan halus di pintu menghentikan tangis Rachel tiba-tiba "Rach.. kamu di dalam?" suara Mbak Tiwi dari balik pintu bilik menghentikan isakan Rachel.

Ia buru-buru menghapus air mata dengan punggung tangan. "Iya, Mbak. Sebentar..." Dengan muka sembah dan *makeup* berantakan, ia lalu keluar.

Tiwi menyodorkan tisu kepadanya sambil tersenyum tulus. "Sudah, jangan terlalu dipikirkan. Kamu tahu sendiri gimana Amy," ujanya lembut. Senior Rachel itu tidak perlu bertanya, dia sudah tahu apa yang membuat gadis itu gundah. Selain



Mbak Lady, Mbak Tiwi adalah orang yang paling Rachel hormati di kantor itu.

Rachel menyambut tisu yang disodorkan orang yang dianggapnya sebagai mentor itu, dan tersenyum sebagai ungkapan terimakasih. "Kalau Amy sih, walaupun nyebelin tapi aku gak kaget lagi Mbak sama sikap dia..." ujarnya pelan.

"Kalau begitu, kenapa kamu nangis di sini? Kalian kan sudah biasa bertengkar seperti anjing dan kucing. Belum pernah dia sampai bikin kamu nangis di kamar mandi!" mata Tiwi memandang Rachel dengan teduh, membuat gadis itu merasa nyaman mencurahkan isi hatinya.

"Masalahnya..." Rachel mencoba menjelaskan, "bukan cuma Amy yang bikin stres, Mbak. Tapi juga karena kecewa ke diri sendiri. Mbak Lady juga masih marah banget kayaknya. Tanpa kepercayaan dari dia untuk meliput acara-acara menarik, karierku akan susah berkembang. Aku terpikir buat berhenti, cari kerja di majalah lain."

Tiwi malah tertawa. "Ah kamu ini, Rach, begitu saja kok sudah mau menyerah. Kamu bilang Mbak Lady sudah nggak percaya sama kamu, padahal kalau Mbak bilang, justru Mbak Lady menunjukkan kalau dia percaya sekali dengan potensi kamu sehingga dia masih memberi kesempatan kamu kerja di sini. Kamu pikir, kalau dia tidak menyadari bakat kamu, dia tidak akan langsung memecat kamu setelah kejadian waktu itu? Kesalahan kamu waktu itu fatal lho!" Mbak Tiwi menatap rekan kerja yang jauh lebih muda darinya itu dengan tajam. "Seandainya orang lain yang melakukan kesalahan yang kamu buat, Mbak yakin kalau Mbak Lady pasti akan langsung

memecatnya. Tapi dia tidak memecat kamu! Itu artinya dia punya kepercayaan yang luar biasa pada potensi kamu. Dia yakin, suatu hari nanti kamu akan menjadi editor hebat seperti dirinya.”

Rachel melongo tak percaya mendengarkan penjelasan mentornya itu.

”... pertanyaannya sekarang, Rach,” Mbak Tiwi melanjutkan, ”...apakah kamu mampu membuktikan kalau kepercayaan Mbak Lady itu ditujukan pada orang yang tepat? Kalau kamu mau jadi jurnalis dan penulis yang hebat, maka bakat saja tidak akan cukup. Kamu juga harus punya mental yang kuat. Kalau kamu mudah menyerah begini...” Mbak Tiwi membiarkan kalimatnya menggantung.

Rachel menelan ludah. Gelisah.

”Mbak Tiwi nggak akan menghalangi kalau kamu mau berhenti. Mbak cuma bisa menasihati, agar kamu pikir dulu baik-baik, kenapa kamu mau berhenti. Apa benar karena kamu merasa kariermu di sini mentok, atau kamu cuma mau lari karena takut bersaing? Seandainya kamu berhenti, kamu mau kerja di mana? Di majalah lain? Kamu yakin di tempat itu tidak ada Amy-Amy lain yang siap menjatuhkan kamu? Lagi pula, apakah kamu benar-benar mau berhenti di sini, sebelum kamu sempat menunjukkan prestasi kamu?”

”Tapi, Mbak...” Rachel baru akan memprotes.

”Tapi apa?” potong Tiwi, ”Kamu mau bilang kalau kamu nggak lagi dapat topik menarik buat diliput? Kamu tahu nggak, lima belas tahun lalu waktu Mbak baru kerja di sini, Mbak juga nggak langsung dapat tema-tema yang menarik untuk di tulis. Boro-boro dikirim ke luar negeri, disuruh ngulas tempat



jajanan di Jakarta aja nggak pernah. Semua datang pelan-pelan, dengan proses. Setelah Mbak bisa buktiiin kalau Mbak bisa nulis dengan baik, bahkan untuk 'topik' paling biasa sekalipun, baru Mbak dapat kepercayaan lebih buat meliput acara-acara lebih berbobot. Kuncinya, Rach, kamu harus tekun. Sabar. Semua ada waktunya. Jangan berharap semua akan diberikan ke pangkuanmu begitu aja. *You have to earn it.* Semua memang tidak mudah, dan mungkin suatu kali kamu akan terjatuh, seperti sekarang ini, tapi yang paling penting bukan berapa kali kamu terjatuh, melainkan berapa kali kamu mampu bangkit lagi, oke, Rach?"

Mbak Tiwi menatap Rachel. Wanita setengah baya itu kemudian tersenyum lalu menepuk bahu rekannya yang lebih muda. "Ya udah sekarang kamu perbaikiin itu *makeup*. Setelah itu balik kerja lagi."

Malam itu Rachel merenungkan kata-kata Mbak Tiwi di kantor. Tidak saja ia mengakui kebenaran ucapan seniornya itu, tapi sekarang ia merasa memiliki tekad yang kuat untuk membuktikan kalau ia bisa menjadi jurnalis yang andal, seperti cita-citanya selama ini. Ia teringat akan suatu kalimat bijak yang pernah dibacanya suatu hari, "*It's not what happens to you, but how you react to it that matters.*" Bukan masalah apa yang menimpa hidupmu, tetapi bagaimana kamu menyikapinya yang paling penting. Tiba-tiba Rachel sadar, mungkin nasib nahasnya belakangan ini merupakan pertanda kalau dia harus memulai lembaran baru. Tapi pertanyaannya sekarang, dari mana dan bagaimana memulai lembaran baru tersebut?

Rachel memejamkan mata. Pusing.



16

EMMA memperhatikan kakak laki-lakinya yang berlari mengelilingi Gelora Bung Karno. Andy baru saja menyelesaikan putaran kelima, sementara dirinya hanya menemani dengan duduk-duduk di pinggiran sambil makan camilan. Ia memang bukan pelari seperti Andy. Walaupun bersedia ikut ke sini, itu hanya demi alasan "cuci mata".

Napas Andy tersengal-sengal ketika ia menghampiri Emma.

"Habis dikejar setan, Bang?" ledek adiknya sambil nye-ngir.

Yang ditanya tidak menyahut. Andy membuka botol mineral lalu meneguknya hingga habis setengah. Kemudian ia mengambil posisi di sebelah adiknya dan mulai melakukan gerakan pendinginan.

"Lo masih kepikiran Rachel?"



"Apa sih? Tiba-tiba bahas cewek itu," sahut abangnya ketus.

"Nah kan, langsung sewot. Gue kenal lo seumur hidup. Belakangan lo bawaannya bete. Lari juga kayak dikejar maling."

"Berisik lo ah. Ayo pulang." Andy menyampirkan tasnya ke bahu lalu beranjak meninggalkan adiknya.

"Lagian lo lari kayak lari dari kenyataan sih!" seru adiknya.

Tapi Andy tidak peduli dan terus berjalan ke area parkir. Di mobil dalam perjalanan pulang, adiknya tidak lagi mengganggu, melainkan sibuk *chatting* dengan pacarnya.

"Eh, Dek, kira-kira waktu itu si Rachel terima *organizer* dia nggak, ya?"

"Nah kan!" Emma langsung mengunci layar ponselnya, siap meladeni Andy. "Tadi ditanya sewot, nggak tahunya beneran mikirin. Dasar cowok."

"Jawab aja deh," sahut Andy tak sabar.

"Ya pastilah. Kan gue antar langsung ke kantornya, diterima sama temennya."

"Harusnya waktu itu gue tanya langsung ya ke dia."

"Waktu itu lo masih anter dia pulang, kan? Dia nggak cerita soal *organizer*-nya?"

Andy menimbang-nimbang. "Nggak sih... Iya, gue baru sadar dia nggak cerita apa-apa soal *organizer*-nya!"

"Sengaja mungkin. Biar dia bisa minta lo antar-jemput terus," Emma tersenyum menggoda. "Sekarang lo ngaku kan kalau lo kangen sama dia?"

"Apaan sih lo? Ini masalah tanggung jawab. Itu barang pen-

ting, punya orang lain. Gue cuma khawatir *organizer* itu nggak sampai ke Rachel.”

Emma mengganguk-angguk skeptis, namun akhirnya berhenti menggoda kakaknya. Andy menaikkan kecepatan. Dia harus cepat mengantarkan adiknya ini pulang sebelum ia berubah pikiran dan kembali mengungkit Rachel.

EJAK *meeting* beberapa minggu yang lalu, Rachel jadi banyak berpikir. Mungkin benar apa kata orang bijak, *everything happens for a reason*; di balik setiap kejadian pasti ada hikmah yang bisa diambil. Tinggal kita yang harus pintar-pintar memilah dan mencari hikmah tersebut. Karena itulah Rachel memutuskan berhenti berkeluh-kesah dan merasa menjadi orang paling sial sedunia. Ia harus berhenti menyesali apa yang sudah terjadi dan bersikap positif menghadapi hari ini dan hari depan.

Rachel bekerja lembur nyaris setiap hari. Ia memutar otak untuk mengajukan ide-ide artikel unik. Ia menyambar tugas liputan sulit atau tidak menyenangkan yang dihindari koleganya yang lain. Ia bahkan tidak peduli lagi kalau dirinya masih belum punya SIM dan harus menghabiskan banyak

uang untuk mondar-mandir naik taksi. Kemarahan Mbak Lady waktu itu menyadarkannya kalau dia begitu mencintai pekerjaannya. Jurnalistik adalah pekerjaan impiannya sejak kecil, Rachel tidak mau kehilangan semua itu. Rasa takutnya sudah berubah menjadi satu energi besar. Kerja, kerja dan kerja. Hanya itu yang ada di pikirannya sekarang. Ia bahkan tidak pernah lagi bergaul bersama sahabat-sahabatnya, padahal dulu minimal seminggu sekali mereka pasti berkumpul bersama. Sekarang, gadis itu selalu menolak dengan satu alasan: sibuk.

Hal ini membuat keempat sahabatnya khawatir. Setelah tiga minggu Rachel selalu absen dari acara *hangout* mingguan mereka. Maka hari Jumat itu, tanpa meminta izin lebih dulu, Raini mendatangi kantor Rachel dan memaksa ingin mengantar-kannya pulang.

Ketika membuka pintu mobil, betapa ia terkejut mendapati Chika, Ajeng, dan Otty juga ada di sana.

"Eh, rame ternyata?" serunya kaget sambil memasuki mobil.

"Lo sok sibuk sih!" keempat sahabatnya berbicara berbaringan. "Kangen tau!"

Rachel tertawa, terharu karena perhatian para sahabatnya.

"Hari ini nggak pakai alasan lagi. Lo resmi kami culik," kata Otty.

Lalu mobil melaju ke kedai langganan mereka.

"Ngapain aja sih lo?" Chika membuka percakapan ketika nasi goreng dan teh manis mereka disajikan pelayan. "Jangan pakai alasan sibuk kerja deh. Basi! Kita semua juga kerja tapi



masih bisa bergaul. Lo bahkan nggak tahu kan kalau Otty punya pacar baru?" Chika menggigit kerupuknya.

Rachel terperangah. Seketika dia langsung merasa bersalah karena telah mengabaikan teman-temannya selama ini. Dia begitu sibuk mengasihani dirinya sendiri sampai lupa dengan orang-orang yang menyayanginya. "Serius, Ty? Lo punya pacar baru? Siapa namanya?" tanyanya bersemangat.

Otty hanya tersipu. Tak lama kemudian meluncurlah cerita tumpang tindih dari mulut empat gadis itu. Otty yang baru punya pacar baru, Chika yang mau liburan ke Bali dengan keluarganya bulan depan, tas baru Raini yang dibeli dengan hampir seluruh bonus tahunannya, dan Ajeng yang sedang bosan dengan pekerjaannya.

Hati Rachel menghangat. Setelah sekian lama mengunci diri di dunia pekerjaan, ia baru menyadari betapa dirinya merindukan obrolan seperti ini. Cerita-cerita tak penting, yang membuat hidupnya lebih ceria.

"Sekarang giliran lo cerita," tembak Ajeng, "jangan-jangan lo sibuk pacaran sama Andy, ya?"

Para gadis lain langsung ribut, "Lo udah jadian sama dia, Ra?!"

"Ternyata Rachel nggak mau kalah sama Otty, ikutan punya pacar baru. Aduh, giliran gue kapan dong? Udah dua tahun nih jomblo," keluh Raini.

"Eh, apaan sih?" potong Rachel. "Gosip aja lo pada. Gue nggak punya pacar baru. Boro-boro jadi pacar, orangnya aja nggak tahu ke mana."

"Maksud lo?"

"Ya gitu deh." Rachel mengedikkan bahu lalu menjelaskan, menceritakan tentang dirinya dan Andy.

"Kok aneh sih? Waktu itu dia intens banget. Padahal gue yakin dia naksir lo..."

"Ya, nyatanya nggak begitu. Nggak tahu deh kenapa. Mungkin dia sebenarnya punya cewek kali. Atau mungkin dia bosan sama gue. Cintanya berat di ongkos mungkin." Rachel tertawa kering.

"Lo nggak coba hubungi dia?" Otty bertanya serius.

"Lah, buat apa? Dia juga nggak hubungi gue kok."

"Tapi, lo naksir nggak sih sama dia?"

Rachel tertegun. Naksirkah dia dengan cowok itu? Hubungan pertemanan mereka sangat singkat. Dua pertemuan pertama mereka bahkan masuk kategori menyebalkan. Tapi bohong kalau dirinya bilang cowok itu tidak mengganggu pikirannya. Bahkan di tengah kesibukannya berusaha membuktikan diri, dia kerap memikirkan Andy.

"Lo beneran naksir, kan?" Ajeng membangunkannya dari lamunan.

Gelagapan, Rachel berusaha mengalihkan pembicaraan. Sayang, keempat sahabatnya bukan tipe yang akan membiarkannya mengelak begitu saja. Dengan gencar Raini, Otty, Chika dan Ajeng terus menggodanya. Hingga akhirnya ia mengakui bahwa memang ada sedikit rasa di hatinya untuk Andy.

Sedikit.





Rachel tidak bisa tidur. Pembicaraan barusan bersama para sahabatnya masih terngiang-ngiang di kepalanya. Selama ini Rachel berusaha menekan bayangan Andy yang kerap menggodanya. Kebetulan, persoalan di kantor yang meningkat akhir-akhir ini memberinya kesempatan untuk menyibukan diri dan mencoba melupakan lelaki itu. Sayangnya malam ini, wajah pria itu muncul lagi, bahkan lebih kuat dibanding hari-hari sebelumnya. Rachel tidak bisa menghindar lagi. Mau tak mau dia harus mengakui kalau Andy telah menorehkan sesuatu di hatinya.

Sialan, gara-gara Ajeng nih, gue jadi galau!

Tadi Raini mengusulkan agar ia menghubungi Andy lagi, yang tentu saja ia tolak mentah-mentah. Mau ditaruh di mana harga dirinya?

Selama ini, Rachel bukan perempuan agresif. Dia tidak pernah mengejar laki-laki. Sebaliknya, para cowok yang berloba mendekatinya. Rachel tinggal memilih dan menolak. Belum pernah ia berada di posisi seperti sekarang, naksir cowok tapi dicuekin.

Arrrggghhh!

Tapi... boleh kan kalau ia menghubungi Andy dengan alasan pertemanan? Apakah kalau ia mengirim pesan sekali itu berarti dirinya menyatakan keras-keras rasa sukanya pada Andy? Tidak, kan?

Rachel menoleh ke ponselnya yang ada di nakas.

WhatsApp, nggak, WhatsApp, nggak, WhatsApp, nggak...

"Ah, nggak tahu ah!" Rachel menarik selimut hingga melewati kepala. Lebih baik tidur!



18

ANDY memandangi gambar rumah yang sedang dikerjakannya berkali-kali sambil menggigiti pensil. Memang sudah kebiasaannya sejak sekolah dulu, menggigiti pensil saat sedang berpikir keras.

Ada yang kurang, tapi apa...?

Seharusnya desain ini ia kirim ke klien minggu lalu. Namun, karena merasa hasilnya kurang sempurna, ia memohon pengunduran *deadline* seminggu. Sayangnya setelah lima hari berkuat, ia masih tidak membuat perkembangan apa pun. Belum pernah ia sefrustrasi ini menghadapi pekerjaannya. Padahal biasanya ide-ide mengalir lancar dan ia selalu berhasil menangkap kemauan kliennya. Namun kali ini otaknya buntu, inspirasinya macet.



Ia tidak bisa fokus.

"Damn!" Andy setengah melempar pensilnya.

Donny, koleganya yang duduk di sebelahnya, menaikkan alis. "Kenapa lo? Sampai banting-banting pensil."

"Pusing," jawab Andy sambil menjambak-jambak rambut.

Donny melongok ke rancangan yang Andy kerjakan. "Kok masih sama dari tadi?"

Andy mendelik, jengah ditanya-tanya.

"Tumben lo sampai kehabisan ide begitu. Kenapa? Berantem sama cewek lo?"

"Gue nggak punya cewek!" seru Andy sebal.

Donny terbahak. "Pantes. Memang kelamaan jomblo bisa bikin stres dan nggak produktif."

"Ah, sialan lo. Nambah-nambahin stres."

"Ya udah," Donny menepuk bahunya. "Mending lo izin pulang sana. Bilang aja lo sakit. Biar lo istirahat di rumah."

"Wah gila lo," sahut Andy, "Ini belum beres, gimana gue bisa pulang?"

"Ya percuma juga lo di sini cuma melototin gambar. Mending lo pulang, istirahat. Mungkin setelah itu otak lo jadi lebih seger dan ide-ide lo balik lagi."

Andy menimbang-nimbang usul temannya, dan tak lama kemudian langsung pergi ke ruangan atasannya dengan memasang wajah pura-pura lesu. Donny benar, dirinya memang butuh *refreshing* sejenak!



Sesampainya di apartemen, Andy meneguk segelas besar air dingin lalu mengempaskan diri di sofa besar di ruang tamu dan menggeliat. Jarang-jarang ia sampai di rumah sebelum gelap. Lalu sekarang... apa yang harus dilakukannya?

Tidur siang? Tapi ia tidak mengantuk sama sekali. *Jogging*? Duh, jam segini matahari masih terik. Nonton? Tidak ada film baru dan ia malas keluar lagi. Telepon Emma? Adiknya itu pasti masih sibuk di kantor.

Akhirnya ia memutuskan untuk main PlayStation, tapi belum sampai setengah jam, dirinya sudah bosan. Ia lalu mencoba nonton TV, tapi setelah bolak-balik mengganti saluran, ia mematikan benda itu lagi.

Andy mengembuskan napas keras-keras, perpaduan jenuh, kesal, dan putus asa. Lalu pikirannya kembali melayang pada satu sosok yang terus menghantuinya akhir-akhir ini. Rachel. Andy kesal. Berulang kali ia mencoba mengenyahkan Rachel dari benaknya tapi entah kenapa Rachel sepertinya selalu punya cara lain untuk menyusup kembali ke pikirannya. Dia teringat pertanyaan Donny di kantor tadi, apakah dia sedang ada masalah. *Well*, kalau boleh jujur, Rachel-lah masalah terbesarnya sekarang. Mungkin ia sudah meninggalkannya di depan lobi apartemen gadis itu beberapa minggu yang lalu, tapi pada kenyataannya, bayangan gadis itu tidak juga beranjak dari pikiran Andy.

Bukan sekali dua kali ia mengambil ponsel dan hampir menelepon gadis itu, tapi berkali-kali pula ia urung. Hubungan mereka dimulai dengan kebohongan, dan Andy benci itu. Ia ingat bagaimana keluarganya berantakan karena dusta yang



selalu dilontarkan ayahnya. Janji-janji kosong ayahnya ter-
ngiang di benak. Pun dengan wajah ibunya yang terluka. Kerja,
kerja, kerja. Terus itu alasannya. Ayahnya tidak pernah mene-
pati janji untuk menonton pertandingan sepak bola, atau pergi
ke taman bersama adik-adiknya. Andy paham betul bagaimana
dusta bisa merusak hubungan, kepercayaan dan kebahagiaan
suatu keluarga. Karena itu ia bersumpah tidak akan pernah
membohongi orang-orang yang berarti baginya.

Namun kenyataannya ia sudah membohongi Rachel.

Karena itu ia sadar, ceritanya dengan gadis itu sudah harus
berakhir sebelum sempat dimulai.



19

DUMAT berikutnya Rachel kembali dijemput keempat sahabatnya. Kemudian mereka ke apartemennya untuk aktivitas bulanan; *'movie and pizza night'*. Judulnya begitu. Tapi kenyataan yang sering terjadi, film yang diputar hanya menjadi *background*. Mereka biasanya terlalu sibuk mengobrol hingga lupa jalan cerita film yang diputar.

Malam ini mereka memasang film lama, *The Notebook*, yang nyaris tak diacuhkan. Hanya sesekali mereka mengalihkan perhatian ke televisi.

"Duh, eh, Ryan Gosling pas di sini ganteng banget deh." Raini mengunyah pizanya dengan manis, menatap aktor itu dengan penuh cinta.

"Kalau punya pacar begitu asyik banget ya. Cakep, baik, setia..." Rachel menyahut.



"Nah, makanya lo mesti telepon Andy!" celetuk Otty.
"Udah jadi belum lo telepon dia?"

"Ih apaan sih, kok nyambungnya ke Andy. Kan udah gue bilang gue nggak mau hubungin dia duluan. Gengsi."

"Ya elah hari gini udah nggak mainan gengsi, Neng," sambar Ajeng, ikut memanas. "Kan katanya lo pengen punya pacar. Ganteng, baik, setia. Nah, si Andy kan ganteng. Baik juga. Kalau soal setia sih gue nggak tahu, tapi paling nggak dua dari tiga poin yang lo sebut barusan dia udah punya!"

"Ih, dari mana lo tahu dia ganteng? Lo kan belum pernah liat orangnya..."

"Dari Otty," sela Chika, lalu menambahkan, "Kita semua sudah pernah lihat fotonya. Ganteng. Serius gue."

Rachel terbelalak. Apa-apaan ini? Kok bisa teman-temannya melihat foto Andy padahal ia tidak punya foto lelaki itu. Penasaran, Rachel mengalihkan pandangan ke Otty, menaikkan alis meminta penjelasan.

"Ingat waktu lo minta bantuan gue buat ngecek latar belakang Andy?" sahabatnya memaparkan. "Teman kantor gue kan teman lamanya dia, mereka masih suka ketemu. Foto-foto mereka banyak di Facebook teman gue itu. Lo mau liat?"

Tanpa sadar, dirinya mengangguk.

Tak lama, mereka sudah mengitari laptop Otty, memandangi foto-foto temannya, termasuk Andy. Bahkan ada satu foto *close up* cowok itu sedang tertawa lepas, mengenakan kemeja biru dengan kancing atas yang terbuka dan lengan yang digulung hingga siku.

Berhari-hari wajah ini ada di benaknya, nyaris tanpa putus.

Menggodanya, membuatnya hilang fokus dan dipenuhi dengan rindu. Sekarang, tiba-tiba muka lelaki itu ada di depannya. Terlihat begitu jelas dan dekat, membuat semua rasa yang coba dipendamnya kemarin-kemarin jadi bermunculan lagi. Lebih dahsyat dan sulit dilawan. Tiba-tiba, ada perih yang mengusik relung hatinya.

"Kenapa lo?" Ajeng menyadari perubahan raut sahabatnya.

"Lo ikutin deh saran gue," kata Otty pelan. "Lo harus coba hubungi dia. Paling nggak, lo jadi tahu posisi lo. Kalau ternyata Andy punya pacar, ya udah lo lupain dia. Kalau dia nggak tertarik, *at least you know*. Tapi kalau ini awal sesuatu yang indah buat kalian berdua, sayang banget kalau terlewatkan hanya karena miskomunikasi. *Give it a try, will you? You know what they say 'You'd rather regret the things you have done than things you haven't'.*"

Andy sedang mengunyah sarapan saat teleponnya berdering di Sabtu pagi itu. Ia nyaris tersedak melihat nama yang terpampang di layar. **Rachel Amelia**. Ragu, ia menyentuh sudut layar bertuliskan "accept" dan menyahut pelan. "Halo..."

Andy bisa mendengar gadis di seberang sana terkesiap. Sedetik lamanya Rachel terdiam, kemudian dengan terbata-bata menjawab "Ha-hai. Mmm, ini Rachel, masih ingat?"

Andy mendesah dalam hati. Masih ingat, katanya? Mana mungkin dirinya lupa pada gadis yang selalu mengganggu benaknya itu.



"Apa kabar, Ra?" Ia berusaha bicara dengan nada santai, meski kakinya sudah bergoyang-goyang panik sekarang.

"Baik. Lo gimana?" Belum sempat Andy menjawab, gadis itu sudah lanjut bicara. "Gue lagi ngerjain artikel, terus inget lo. Boleh kan tanya-tanya?"

"Oh, mau *interview*. Boleh aja. Soal apa?"

Di ujung sana Rachel mengutuki dirinya sendiri. Ia sama sekali tidak menyiapkan daftar pertanyaan untuk Andy. Beginilah kalau tidak biasa berbohong, jadi serba tanggung. Ngaku butuh narasumber buat bikin artikel, tapi tema tulisannya sendiri dia tidak tahu.

"Sebenarnya bukan artikel sih, tapi lebih ke opini. Lo tau kan di majalah *POSH* ada kolom yang membahas pandangan pria tentang suatu topik? Nah, untuk bulan depan pertanyaannya itu..."

Hening.

"Ya...?" Andy menunggu dengan sabar.

"Mmm... pertanyaannya, apa yang buat mmm... cowok *turned off*."

Begitu mengucapkan kata itu, spontan Rachel mengutuki dirinya sendiri. Duh, nggak bisa ya dia memilih topik bohongan yang lebih netral? Di antara sekian banyak bahasan yang pernah dilontarkan di kolom opini pria itu, topik itu sudah pernah ditayangkan dua edisi yang lalu. Kenapa juga mesti itu yang dia pilih. Rachel memejamkan matanya, stres.

"Apa?" tanya Andy kaget.

"Eh, lo nggak jawab juga nggak apa-apa kok!" Rachel tak bisa menyembunyikan nada panik dalam suaranya.

"Nggak apa-apa, gue bisa jawab kok. Gue paling males itu sama cewek yang nggak jujur. Semua dibuat-buat, nggak bisa jadi dirinya sendiri."

"Oh, *nice answer!*" puji Rachel.

Dia tidak menyangka pertanyaan bohongan yang dilemparkannya barusan ternyata menghasilkan jawaban yang *'smart'* dari Andy. Rachel ingat kebanyakan pria di artikel yang tayang waktu itu hanya membahas penampilan luar wanita yang kurang oke sebagai alasan mereka malas melanjutkan hubungan. Yang terlalu gendut lah, yang bau badan lah, yang pakaiannya kurang seksi lah (atau malah terlalu seksi!). Jawaban Andy yang fokus pada kepribadian wanita membuat Rachel kagum. Walaupun di saat yang sama, ia juga cemas mengingat bahwa ia baru saja membohongi lelaki itu. Sesuatu yang jelas-jelas membuat Andy menjadi *'turned off'*.

"Terima kasih." sahut Andy di ujung telepon, membuyarkan lamunan Rachel. "Ada lagi?"

"Ada lagi apanya?"

"Pertanyaannya?"

"Oh. Nggak, udah habis."

"Oh."

Selama beberapa detik keduanya terdiam. Tidak tahu mau bicara apa, namun juga tidak mau mengakhiri obrolan. Padahal ada begitu banyak yang ingin mereka ungkapkan. Rindu mereka, jutaan tanya, dan juga cerita sehari-hari tak penting yang ingin mereka bagi. Sayangnya Rachel terlalu malu sementara Andy terlalu takut untuk memulai. Maka keduanya saling diam, menahan diri.



"Eh, mmm, ya udah deh kalau begitu." Rachel mengigit bibir kelu. "Kebetulan taksi gue bentar lagi datang jemput."

"Taksi?" Andy terbelalak. "Kok naik taksi? Bukannya SIM lo udah ketemu?"

"Hah? Kata siapa? Nggak. Si penemunya nggak pernah hubungi gue lagi. Terakhir dia ngajak ketemu di Plaza Senayan waktu itu, tapi dianya nggak datang dan gue malah ketemu lo, ingat?"

Andy terdiam.

"Andy? Eh, oke, makasih udah jawab pertanyaan gue. Bye."

Dan sambungan terputus. Andy masih terpaku di tempatnya.



20

SAAT Rachel menutup teleponnya, Andy masih terdiam selama beberapa detik dengan mulut ternganga. Berbagai pertanyaan simpang siur di benaknya. Kenapa? Bagaimana? Kok Bisa? Saat kesadarannya pulih seratus persen, dia menyambar kunci mobil dan berlari keluar apartemen, meninggalkan sarapannya yang belum habis disantap. Dengan kecepatan tinggi, ia menuju apartemen adiknya. Saat adiknya itu membuka pintu, masih terlihat mengantuk dalam balutan piyama dan rambut acak-acakan, Andy masuk dan langsung mencecar dengan pertanyaan.

"Sabar kek." Emma menguap lebar-lebar. "Satu-satu nanyanya. Nyawa gue belum nyambung ini."

"Lo gimana sih? Waktu itu lo bilang udah serahin barang-barang Rachel ke kantornya!"



"Lho, memang sudah." Emma melangkah malas ke dapur dan membuat kopi. Andy mengikuti dari belakang.

"Tapi kenapa Rachel bilang barang-barang dia masih belum balik sampai sekarang?"

"Hah?" Tangan Emma berhenti bekerja, dengan cepat gadis itu kemudian berbalik. "Yang bener?"

"Barusan Rachel telepon, terus bilang taksinya sebentar lagi jemput. Pas gue tanya kenapa naik taksi, dia bilang semua barangnya belum balik, jadi belum ada SIM."

Emma kehabisan kata-kata. Keningnya berkerut dalam, kantuknya sirna seluruhnya.

"Waktu itu lo udah balikin *organizer* dia, kan?"

"Udahhh!" Emma menegaskan dengan gemas. Ia mematikan kompor meski air yang dijerangnya belum mendidih, lalu ke ruang tamu dan mondar-mandir gelisah. "Gue nggak tahu kalau belum sampai ke orangnya. Waktu itu orang yang terima barangnya bilang dia kenal Rachel kok."

"Lo tahu siapa namanya?"

"Ya nggaklah! Lagian kalau gue tahu, terus mau apa? Mau ngelebrak dia? Nggak mungkin kan?"

Andy memijat-mijat kening.

"Terus gimana dong?" tanya Emma setelah mereka terdiam beberapa saat di sofa.

"Ini salah gue." Andy menyugar rambut dengan jemari. "Kalau waktu itu gue langsung balikin *organizer* dia, nggak akan begini ceritanya."

"Terus lo sekarang mau apa? Mau jadi sopirnya kayak waktu itu lagi?"

"Gue nggak punya pilihan lain. Ada peran gue di dalamnya sampai *organizer* itu hilang."

"Dan memang lo demen juga bisa deket-deket dia lagi, kan?"
Emma menaikkan kedua alis menggoda.

Andy langsung melempar adiknya dengan bantal.



21

"**K**ENAPA lo, lemes banget?" Otty menegur Rachel yang malas-malasan memakan jambu air bercocol sambal di depannya. Mereka sedang bersantai di kolam renang di kompleks apartemen. Tema pertemuan mereka kali ini: *Renang Santai di Hari Sabtu*, tapi sama dengan *Movie and Pizza Night*, namanya saja yang keren. Praktiknya mereka hanya main ciprat-cipratan, lalu bersantai di *lounge* sambil bergosip dan makan camilan.

Sepanjang siang ini Otty memperhatikan Rachel yang hanya duduk diam di pinggir kolam renang dan sesekali merendam kaki. Gadis itu terlihat murung dan banyak melamun.

"Iya, kenapa sih lo?" Raini mendekat dan merangkul bahu Rachel. "Kalau ada masalah, cerita dong. Biasanya juga lo yang paling sering curhat."

"Nggak apa-apa kok," jawab Rachel. "Gue sudah telepon Andy..."

Mendengar nama cowok itu disebut, keempat gadis lain segera merapat. Ajeng nyaris tercebur ke kolam renang karena terdorong Chika.

"Serius lo udah telepon dia? Terus apa katanya?" Raini bertanya penuh semangat.

"Biasa banget. Cenderung dingin malah. Jadi ya udah, begitu aja." Rachel mengedikkan bahu berpura-pura tak acuh.

Keempat sahabatnya ikutan lesu.

"Ya sudah, paling nggak lo nggak penasaran lagi, jadi bisa *move on*." Chika berusaha menghibur.

"Masih banyak cowok ganteng di luar sana," Raini menimpali.

"Yak betul," kata Otty. "Dia yang rugi nggak jadi dapetin cewek keren kayak lo."

"Ho oh," Ajeng menyahut asal. "Nih, makan rujak."

Senja semakin pekat dan matahari mulai bersiap kembali ke peraduan. Lampu-lampu dinyalakan dan kerlapnya berbinar cantik terpantul oleh air di kolam. Kelima sahabat itu memutuskan menyudahi acara renang mereka dan bersiap kembali ke dalam apartemen. Saat membereskan handuk dari kursi santai, telepon genggam Rachel berdering. Napas gadis itu nyaris terhenti saat melihat nama yang tertera di layar. Ia duduk dan menjawab telepon, berusaha keras tetap terdengar tenang.



"Halo?"

"Rach, ini Andy."

"Iya, Ndy. Apa kabar?"

Mendengar nama cowok itu disebut, keempat cewek yang lain langsung langsung duduk di dekat Rachel, menajamkan pendengaran.

Rachel menjelaskan bahwa dirinya baru selesai berenang, dan sepertinya Andy menawarkan diri untuk menjemput dan mengantarnya pulang. Wajah Rachel berubah berseri-seri. Raini, Otty, dan Ajeng saling bertatapan sambil senyum-senyum. Hanya Chika yang mengerutkan kening, dan dengan cepat melafalkan kata "no", "tidak", dan "jangan" di depan wajah Rachel.

Meski tak mengerti alasannya, akhirnya ia menolak tawaran Andy dengan alasan masih ada acara dengan teman-temannya.

"Ciyeee! Akhirnya ditelepon juga..." Semua selain Chika bersorak heboh setelah Rachel menutup telepon.

"Tapi, kenapa sih Andy nggak boleh jemput Rachel?" Otty bertanya kepada Chika.

"Iya. Padahal kalau dia jemput ke sini kita kan jadi bisa lihat mukanya langsung. Sekalian dikenalin." Raini menimpali.

"Pertama, biar jual mahal dikit dong," jawab Chika. "Masa begitu nawarin jemput, Rachel langsung nurut? Kedua, gue curiga. Itu cowok tiba-tiba dateng dan baik banget sama Rachel. Terus dia hilang gitu aja. Kemarin Rachel telepon, dia cuek. Sekarang tiba-tiba telepon Rachel lagi dan pengen jemput. Labil ih. Sama cowok begini lo harus hati-hati. Jangan sampai ada kesan lo nurut aja ditarik ulur sama dia."

Senyum Rachel perlahan pudar, menyadari kebenaran kata-kata Chika.

"Jangan berprasangka buruk," Otty menengahi, "Siapa tahu kemarin Andy lagi sibuk atau kaget karena tiba-tiba ditelepon Rachel. Yang jelas sekarang cowok itu berusaha menghubungi Rachel lagi. Kita lihat aja dulu gimana kelanjutannya. Tapi soal jual mahal sedikit, boleh juga sih, Ra." Gadis itu merangkul Rachel dan membimbingnya masuk ke gedung apartemen.

Ketiga yang lain mengangguk-angguk sambil mengikuti dari belakang.

Sekitar pukul sepuluh malam, Rachel diantar pulang oleh Raini. Begitu memasuki apartemen, ia melempar tas ke sofa lalu segera duduk dan memandangi layar, bermaksud menelepon Andy. Namun saat nomor cowok itu terpampang di sana, keraguan membuatnya urung. Kalimat Chika kembali mengganggunya. Kenapa cowok ini tiba-tiba muncul lagi setelah berminggu-minggu menghilang? Apa maunya? Dan yang lebih penting lagi, siapkah Rachel jika cowok itu nanti menghilang lagi? Apakah tidak lebih baik menyudahi semua sebelum memulai?

Ia teringat kepada Rico, mantan pacarnya. Belum ada setahun mereka berpisah, dan Rachel masih bisa merasakan perih di dadanya jika mengingat kisah yang lalu. Ia memberikan seluruh hatinya karena dikiranya cowok itu akan menjadi yang terakhir.

Beberapa bulan terakhir sebelum berpisah, perasaannya



sudah tidak enak. Namun, semua itu ia tepis karena tidak ingin menaruh curiga pada Rico. Cowok itu baik, penuh perhatian, dan tidak pernah ingkar janji. Rico hanya lebih sibuk dan jauh lebih sering mendapat tugas ke luar negeri. Saat itu Rachel justru senang, bangga akan perjalanan karier kekasihnya. Ia mendukung tanpa banyak bertanya. Dengan tulus ia membantu cowok itu mengepak barang ketika ada *business trip* mendadak. Juga mengantarnya ke bandara jika sempat. Ia tidak menuntut Rico untuk meneleponnya setiap hari. Ia tahu kalau sambungan Wi-Fi tidak selalu bisa diandalkan saat sedang di luar negeri.

Sampai seorang wanita bernama Rina datang ke kantornya. Ia tidak begitu mengenal wanita itu. Ia hanya tahu Rina bekerja di kantor yang sama dengan Rico. Rina mengajaknya ke kafe di lobi kantor Rachel, dan tanpa menunggu pesanan datang, wanita itu langsung mengatakan apa yang ingin disampaikan-nya.

Rina hamil, dan bayi yang dikandungnya adalah anak Rico.

Rachel masih ingat dengan sejelas-jelasnya kalau saat itu juga ia langsung berdiri dan berjalan meninggalkan Rina. Perempuan yang baru saja menjatuhkan bom dalam hidupnya itu mencoba menahannya, "Mau ke mana kamu?" tanyanya bingung. Rachel hanya menatapnya dingin lalu menyahut singkat, "Kamu hamil anak kamu dan Rico. Terima kasih untuk informasinya, tapi saya dan kamu tidak ada urusan apa pun." Lalu Rachel pergi, kembali ke kantornya dan melanjutkan pekerjaannya.

Sisa hari itu berlalu dengan kabur dalam ingatan Rachel. Ia

tidak tahu bagaimana ia sanggup menyelesaikan semua tugasnya dengan baik. Ia tidak menyadari bagaimana ia bisa sampai ke rumah malam itu. Ia juga tidak mengerti bagaimana ia bisa jatuh tertidur. Yang jelas di hari yang naas itu Rachel sama sekali tidak menjatuhkan air matanya setetes pun.

Ketika Rachel bangun keesokan hari, ada 28 *missed calls*, 5 *voice mails* dan 32 pesan singkat dari Rico. Gadis itu menghapus semuanya tanpa berpikir dua kali. Jiwanya terasa hampa. Untuk pertama kali dalam hidupnya, ia baru memahami ungkapan itu. Betapa terkadang, hati terasa begitu kosong. Semua terasa mati.

Rico datang ke apartemennya jam sepuluh pagi. Lelaki itu meratap, memohon maaf lalu menangis menjelaskan semuanya. Ya, ia berselingkuh dengan Rina. Ya, ia menghamili perempuan itu. Dan ya, ia mengaku salah dan meminta ampun pada Rachel.

Tapi apa gunanya semua itu saat ini? Saat hati kekasihnya sudah tercabik-cabik sementara kekasih yang lain mengandung darah dagingnya? Kata maaf tidak cukup mengobati luka hati Rachel. Penyesalan Rico tidak bisa membuat waktu berputar ke masa lalu, di mana cerita cinta mereka hanya diisi dua tokoh: Rachel dan Rico, dan tidak ada tempat bagi Rina dan janin di perutnya.

Tanpa banyak kata, kedua manusia itu memahami, kalau kisah cinta mereka berdua harus berakhir di sini.

Ketika Rico pergi, Rachel menutup pintu apartemennya dan bersandar di sana dalam diam. Ia memejamkan mata, dan membiarkan tubuhnya perlahan-lahan merosot ke lantai. Saat



itu setetes air mata menuruni pipinya, diikuti tetes-tetes yang lain. Tak lama tangis gadis itu pecah. Dalam posisi bersimpuh, ia mencurahkan semua rasa yang dipendamnya dari kemarin. Rasa sakitnya, penyesalannya, kekecewaannya, dan kekagetannya atas penghianatan satu orang yang paling disayanginya dalam hidup ini.

Tidak banyak orang yang tahu kenapa dan bagaimana kisah cinta Rachel-Rico berakhir begitu saja. Bahkan keluarga Rachel tidak tahu alasan pastinya. Mereka hanya menganggap wajar, kalau pasangan muda jaman sekarang memutuskan hubungannya. Namanya juga orang pacaran, tidak ada yang mengharapkan sekali pacaran langsung berlanjut ke pelaminan.

Hanya keempat sahabatnya yang tahu berapa banyak tangis ia tumpahkan untuk Rico. Hanya Raini, Otty, Chika dan Ajeng yang menyaksikan hampanya tatapan mata Rachel di hari-hari awal mereka putus. Hanya mereka juga yang tahu, lima kilogram yang lenyap dari tubuh Rachel disebabkan patah hati, bukan gara-gara diet seperti pengakuan gadis itu.

Untungnya Rachel tidak berlama-lama bersedih. Setelah sebulan puas menumpahkan air mata, hidupnya kembali normal. Ia sadar emosi yang dirasanya lebih pada karena shock, marah, dan sakit hati. Ia justru lega terlepas dari pria itu. Ia juga tidak trauma dengan lelaki. Ia tahu tidak semua pria adalah pembohong tukang selingkuh seperti Rico. Masih banyak cowok baik di luar sana, yang suatu hari nanti akan mengukir cerita indah dengannya.

Sampai Andy datang.

Lalu pergi.

Dan datang lagi.

Tiba-tiba Rachel gamang... Tiba-tiba ia terkenang lagi betapa sakitnya rasa itu.

Rachel mematikan ponselnya. *When in doubt, sleep!* Maka Rachel pun pergi ke kamar lalu berbaring dan menutup mata.



22

ANDY terbangun pagi-pagi sekali di hari Minggu itu. Semalaman tidurnya tidak nyenyak. Dia membalikkan badannya ke kiri dan ke kanan. Gelisah. Itu semua karena satu telepon yang dinantinya dari kemarin.

Bukankah Rachel berjanji untuk menghubunginya? Tapi ditunggu sampai lewat tengah malam, ponselnya masih tidak berdering juga. Sampai lelah Andy menunggu. Sampai dia jatuh tertidur, walaupun tidak nyenyak. Dan sampai pagi menjelang, telepon itu masih bungkam. Diam seribu bahasa.

Andy mengunyah roti kejunya dengan gusar. *Telepon, nggak, telepon, nggak, telepon...* Tak tahan lagi, Andy mengambil ponselnya dan menekan nomor Rachel dengan cepat sebelum ia berubah pikiran lagi.

Nada sambung terdengar. Dengan jantung berdebar keras, Andy mengusap dagu gelisah.

"Halo?" sapa Rachel akhirnya.

"Rachel," spanya balik sambil mendesah lega, sudah khawatir gadis itu tak mau menjawab teleponnya.

"Kenapa nggak jadi telepon semalam?" tanyanya *to the point*.

"Oh, itu, semalam baru pulang jam satu. Kelamaan ngobrol. Jadi langsung tidur."

Benarkah? Andy ragu akan kebenaran jawaban itu, namun memutuskan untuk tidak bertanya lebih jauh. "Oke. Hari ini ada acara?"

"Hmm... nggak ada sih." Rachel terdengar menimbang-nimbang. "Rencananya mau malas-malasan aja di apartemen, istirahat."

"Beneran nggak mau ke mana-mana?" karena jika memang gadis itu ada rencana keluar, Andy akan menawarkan diri untuk mengantar-jemputnya.

"Iya. Paling nanti sore ke supermarket buat belanja bulanan."

"Ya sudah, gue antar."

"Eh, nggak usah. Ngerepotin. Ke supermarket doang kok."

"Nggak apa-apa. Kebetulan gue juga perlu beli sesuatu. Lo belum bisa bawa mobil, kan? Repot kalau harus naik kendaraan umum bawa barang segitu banyak."

Rachel tak langsung menjawab. "Oke deh, kalau lo memang nggak keberatan," sahutnya kemudian.

"Gue jemput jam empat. Sampai ketemu nanti."

Andy mendorong kereta belanja mereka sambil tertawa.



Ternyata aktivitas rutin yang biasanya membosankan bisa jadi menyenangkan kalau melakukannya dengan Rachel. Meski sempat canggung ketika bertemu tadi, suasana dengan cepat kembali ke saat sebelum mereka berpisah. Mereka berdua seolah sepakat dalam diam untuk tidak membahas masalah menghilangnya Andy dulu.

"Aduh, ini raknya tinggi banget." Rachel berjinjit, berusaha mengambil sekotak tisu di jajaran teratas.

"Bukan raknya yang tinggi, tapi lo yang... ehm, *vertically challenged*," gurau Andy seraya mengambil tisu yang diinginkan Rachel.

"Enak aja. Gue nggak pendek tapi mungil!" Rachel berkacak pinggang, pura-pura memarahi Andy.

Andy tertawa sambil menyerahkan tisu yang diambilnya ke gadis itu. Saat itulah tak sengaja jari mereka bersentuhan. Mereka bertatapan. Andy berdiri begitu dekat dengan Rachel. Ia bisa melihat dengan jelas warna mata Rachel yang cokelat muda, bibirnya yang kecil, pipinya yang merona, dan rambut yang berwarna cokelat gelap. Andy jadi tergoda ingin menyelipkan sejumput rambut itu ke telinga Rachel, membebaskan pipinya dari uraian rambut yang nakal sehingga ia bisa mendaratkan kecupan di sana lalu merengkuh gadis itu ke dalam pelukannya.

Pada saat yang sama Rachel menatap Andy. Ia harus sedikit mendongak karena perbedaan tinggi tubuh mereka. Kedua alis Andy yang tebal menaungi matanya yang bersinar hangat. Hidungnya yang kokoh menjulang, kulitnya yang kecokelatan, dan ujung bibirnya yang menekik ke atas yang membuat wajahnya selalu terlihat seperti sedang tersenyum. Hidung

Rachel menghirup harum tubuh khas lelaki itu dan tiba-tiba saja gadis itu merasakan gairah yang kuat untuk menyandarkan kepalanya ke dada bidang Andy. Lima detik yang terasa berpuluh-puluh kali lipat lebih lama.

"Eh, lo katanya mau beli sesuatu juga?" Rachel menunduk sambil meletakkan tisu ke keranjang. Meski begitu Andy yakin ia melihat semburat merah di pipi gadis itu tadi. "Mau beli apa? Gue udah selesai nih."

Andy memutar otak. Tentu saja alasan membutuhkan sesuatu itu hanya karangannya saja. Karena hanya dengan begitu ia bisa mengantarkan Rachel. Asal-asalan ia mengambil sesuatu dari rak. "Cari ini," katanya santai. "Yuk ke kasir." Ia mendorong keranjang kereta mereka. Alih-alih ikut bergerak, Rachel diam saja sambil melongo. Andy berhenti melangkah dan menoleh. "Kenapa?"

"Lo... yakin mau beli itu?" ujarnya sambil menunjuk benda yang Andy ambil tadi.

Andy menunduk dan terkejut ketika melihat barang yang diambilnya tadi adalah pembalut wanita.

"Ini buat adik gue, Emma," jawabnya, bersyukur bisa berpikir cepat dan mengendalikan diri. "Biasa, kalau lagi dapet dia malas keluar rumah, jadi nitip sama gue."

"Oh..." Rachel tersenyum maklum. Keduanya lalu menuju kasir dan membayar belanjaan mereka masing-masing.

Rachel memperhatikan cara Andy menyetir menembus keramaian lalu lintas Jakarta. Tangan kokoh cowok itu mencengkeram kemudi. Pembawaannya tenang namun pasti.



Ia pernah membaca bahwa cara menyeterir menunjukkan kepribadian seseorang. Jika memang benar begitu, maka Andy pasti orang yang kalem, gesit, dan efisien. Pria yang bisa diandalkan.

Kenyataan bahwa dia juga tampan, cerdas, dan punya karier bagus, buat Rachel itu bonus luar biasa. Tanpa sadar ia jadi senyum-senyum sendiri.

"Lo tinggal sama adik lo?"

"Nggak, gue tinggal di Lebak Bulus. Emma punya apartemen sendiri di daerah Casablanca." Andy masih berkonsentrasi di belakang setir. Tanpa sadar Rachel membatin kalau kemeja hitam yang digulung sampai siku itu sangat cocok dengan warna kulitnya.

"Dekat dong dari sini. Nggak mau sekalian antar pesanan dia?"

"Pesanan apa?" Andy sudah lupa dengan kebohongannya sendiri. Berbohong itu melelahkan karena kita mesti terus mengingat cerita yang kita karang dan terkadang harus menutupinya dengan dusta-dusta yang lain

Rachel mengangkat alis, memberi isyarat.

"Oh... itu, besok aja gue anterin."

"Mana bisa begitu. Kalau dia minta tolong lo buat beli sekarang, artinya dia butuh barang itu secepatnya."

"Begitu?" tanya Andy polos.

"Iya dong," tegas Rachel lagi. "Gini aja, kita mampir ke sana sekarang. Habis itu lo baru anter gue. Cewek lagi dapet itu mengerikan lho. Jangan sampai dia kelamaan nunggu. Yuk."

Andy menoleh. "Ke apartemen Emma?"

"Iya."

"Sekarang?"

"Iya!"

Andy menghentikan mobilnya di pinggir jalan. "Beneran lo mau ke apartemen adik gue? Nggak apa-apa pulang telat?"

Rachel tertawa pelan. "Tenang, gue bukan Cinderella yang harus pulang sebelum tengah malam."

Ragu, akhirnya Andy memutar balik mobil, menuju apartemen Emma. Sungguh, dia benar-benar kapok sudah berbohong!

Mulut Emma menganga ketika membuka pintu apartemen dan mendapati kakaknya datang membawa seorang gadis. Apalagi ketika Andy memperkenalkan kalau si cewek cantik itu adalah Rachel. Pantas wajahnya terasa familier.

Emma mempersilakan mereka masuk dan membuatkan mereka minuman.

"Ndy, titipan Emma mana? Kasih sekarang aja." Rachel menatap Andy yang duduk di sebelahnya.

Meringis tanpa suara, kakaknya menyerahkan kantong plastik ke arahnya. Ketika melihat benda di dalam, ia kembali melongo. Pembalut? Kok, Andy membelikannya pembalut?

Ia memandang Andy, meminta penjelasan. Namun, kakaknya itu malah melotot, memberi kode agar ia jangan banyak tanya. Karena sudah terlatih sejak kecil bersekongkol dengan Andy untuk mengelabui siapa saja; orangtua, guru, kakek, nenek, om, tante, dan yang lainnya; Emma menangkap isyarat itu dengan cepat.

"Oh, eh, *thanks* ya. Gue sempet takut lo salah beli merknya



tadi.” Emma menahan tawa melihat kakaknya yang kembali meringis malu. Nanti ia akan menagih penjelasan dari kakaknya itu.

”Sebenarnya tadi adik lo beneran titip pembalut nggak sih?” tanya Rachel tiba-tiba ketika Andy membantu membawakan barang-barang ke depan pintu apartemen gadis itu.

Andy nyengir, tidak mau berbohong lagi. ”Nggak. Gue nggak perlu beli apa-apa di supermarket. Gue bohong karena pengen antar lo belanja.”

Bukannya marah, Rachel justru tertawa. ”Makasih ya. Sampai bohong cuma demi antar gue belanja. Lo mesti lihat muka lo waktu sadar yang lo ambil tadi itu pembalut. Lucu banget!”

Andy menatap Rachel yang tertawa, merasakan getaran di dalamnya yang terasa hangat. Sadar dilihat seperti itu, tawa Rachel terhenti. Gadis itu mendongak, menatap dalam ke mata Andy. Dari jarak sedekat itu, ia baru menyadari betapa lentik dan panjangnya bulu mata Rachel. Kening gadis itu sejajar dengan dagunya. Lalu entah apa yang memberinya dorongan, Andy menutup jarak di antara mereka dan mencium bibir Rachel lembut. Andy menunggu, hingga dirasanya tangan Rachel merangkul lehernya, dan gadis itu menyambut ciumannya. Ia memeluk pinggang Rachel lalu mereka bergerak mengikuti keinginan hati. Melepaskan apa yang mereka tahan sejak pertama kali bertemu.



23

TIGA minggu berlalu sejak ciuman pertama itu. Disusul dengan ciuman-ciuman lain. Hampir setiap hari mereka bertemu. Andy mengantar-jemput Rachel ke kantor. Terkadang masih ditambah acara *jogging*, makan, atau nonton bareng. Nyaris tiada hari Andy lewati tanpa Rachel. Bahkan setelah gadis itu punya SIM baru, ia tetap setia mendampingi. Ciuman malam itu sudah mengubah arah hubungan keduanya.

Andy belum pernah merasakan yang seperti ini pada seorang wanita. Sudah beberapa kali ia berpacaran, tapi sejak awal Andy tahu hubungannya kali ini berbeda. Belum pernah ada gadis yang mampu membuat perasaannya jungkir-balik. Ketika Rachel menatapnya galak, Andy kesal tapi juga gemas. Kalau gadis lain yang melakukan itu, mungkin ia bakalan risi. Rachel berbeda. Gadis itu mampu memorak-porandakan emosinya.



Andy teringat hubungan-hubungannya yang dulu. Semua berada di bawah kontrolnya. Ia menghargai setiap gadis yang bersamanya, namun ia selalu menjaga agar hubungan mereka tidak terlalu dalam. Bukannya ia suka mempermainkan wanita, justru ia menjaga agar tidak ada yang tersakiti. Karena itu sejak awal ia selalu menegaskan hubungan mereka hanya untuk sementara.

Orang yang tidak mengerti pasti menganggap dirinya *play-boy*, dan Andy juga tidak peduli pada anggapan mereka. Selama ia memegang prinsip untuk tidak jadi brengsek.

Itu dibuktikannya dengan bersikap setia. Ia tidak pernah men-duakan pacarnya. Ia selalu setia sampai mereka sepakat untuk putus. Andy juga selalu menjaga perasaan mereka. Tidak pernah ia secara sengaja menyakiti atau membohongi mereka.

Andy benci kebohongan. Andy melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana dusta memporakporandakan rumah tangga orang tuanya dulu. Ibunya yang sering menjadi korban kebohongan sang ayah. Bahkan bukan cuma itu, tapi ayahnya juga tega mengingkari janji-janji yang dibuat pada anak-anaknya. Oleh karena itu, lambat laun ia belajar tidak mengandalkan ayahnya, dan tidak memegang janji-janjinya.

Mama mereka selalu meminta mereka mengerti kesibukan papa. Andy tahu itu dilakukan ibunya agar mereka tidak kehilangan sosok ayah dalam hidup. Meski dalam kenyataannya Papa mereka hanya memberi dukungan secara finansial. Sisanya mama yang sediakan.

Setelah beranjak dewasa baru Andy mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Ternyata bukan kesibukan kerja yang mem-

buat ayahnya absen di acara demi acara. Bukan pengorbanan demi memenuhi kebutuhan finansial keluarga yang membuat pria itu tak punya waktu untuk Alma, Emma, dan Andy, serta istrinya sendiri.

Ayahnya tukang selingkuh! Itu kenyataannya. Pria itu memiliki banyak wanita simpanan di beberapa negara yang pernah mereka tinggali. Andy sangat marah ketika mengetahui rahasia ini. Selama ini ia memendam rasa frustrasi, masih mencoba menuruti apa kata ibunya untuk tetap menghomarti dan menghargai ayah mereka.

Dunianya hancur saat tersadar dirinya selama ini hidup dalam kebohongan yang diciptakan dua orang yang seharusnya selalu melindungi dan memberikan yang terbaik untuknya: orangtuanya.

Andy tak habis pikir kenapa ibunya bisa berkali-kali memaafkan dan membukakan pintu rumah untuk suami yang jelas-jelas telah menodai janji sehidup semati mereka. Andy tak mengerti, mengapa mamanya masih bisa mencintai ayahnya? Terlebih lagi, Andy sungguh tidak paham saat mama memintanya untuk berpura-pura tidak tahu dan tidak mencecar ayahnya dengan berjuta pertanyaan dan kemarahan yang ia rasakan. Bagaimana Andy bisa pura-pura cuek, kalau lelaki yang selama ini menjadi panutannya ternyata sangat jauh dari ideal? Kalau lelaki yang seharusnya menjadi sosok yang paling terpercaya dalam hidupnya justru menikam hatinya dan hati orang-orang yang paling dicintainya?

Butuh dua bulan bagi Andy untuk bisa memaafkan ibunya. Mama sudah dikhianati suaminya sendiri, ia tak mau jadi pria



kedua yang menyakiti hati ibunya. Namun, ia tidak mampu memaafkan ayahnya sendiri. Terlebih karena setahun setelah Andy mengetahui perselingkuhan-perselingkuhan itu, beliau memutuskan menceraikan ibunya karena salah satu selingkuhannya hamil.

Setelah itu mama membawanya dan adik-adiknya kembali ke Indonesia dan hidup di tanah air sementara Papa tetap tinggal di luar negeri bersama keluarga barunya.

Andy tak peduli lagi. Buatnya, papa sudah mati.

Andy, Emma, Alma, dan ibu mereka hidup berkecukupan. Kakek-nenek mereka—dari pihak mama—adalah keluarga berada. Ayah mereka juga memberikan sebagian besar harta saat perceraian disahkan.

Andy pikir kembali ke Indonesia bisa menjadi lembar baru bagi mereka semua. Adik-adiknya bisa melanjutkan sekolah dan ibu mereka bisa hidup lebih tenang. Namun, ternyata ia salah. Ibunya masih merindukan ayah mereka dan kerap menangisi perceraian yang terjadi. Andy semakin tidak mengerti.

Apakah benar itu cinta?

Jika memang itu yang namanya cinta, penuh luka, maka Andy memilih untuk tidak pernah mencintai siapa pun.

Jika suatu hubungan, hanya berakhir dengan saling menyakiti, maka Andy memilih untuk sendiri.

Jika kesetiaan begitu mudah dinodai dengan dusta, lalu buat apa janji sehidup semati?

Pikiran Andy beralih dari masa lalu ke masa kini. Tampaknya ia kini tak bisa berkelit lagi. Sejauh-jauhnya dia berlari

menghindari cinta, tanpa sadar ia kini sudah terjebak di dalamnya. Hubungannya dengan Rachel sudah tidak bisa dianggap sebagai hubungan teman biasa. Andy sadar ia sudah jatuh cinta. Ia juga tahu, kalau tak mungkin lagi menyudahi hubungan ini tanpa ada yang tersakiti hatinya. Bukan, bukannya ia mau putus dengan Rachel. Masalahnya, bagaimana dia bisa memulai suatu hubungan yang diawali dengan kebohongan?

Lalu, apa bedanya ia dengan ayahnya?



24

SEJAK Andy hadir dalam hidupnya, dunia Rachel menjadi penuh warna. Benar kata orang, jatuh cinta berjuta rasanya. Hilang sudah semua kekesalannya beberapa waktu lalu. Sekarang justru ia mensyukuri tragedi hilangnya *organizer* itu. Kalau benda itu tidak ketinggalan di taksi, ia akan tetap terbang ke Singapura, tidak akan menunggu si penipu yang mengaku akan mengembalikan *organizer*-nya, dan tak akan menangis sesegukan di dalam mobil sampai Andy datang dan menolongnya.

Terkadang masih sulit bagi Rachel memercayai ini. Pertemuannya dengan Andy seperti cerita novel. Nyaris tidak masuk akal seandainya ia tidak mengalaminya sendiri.

"Kok kamu senyum-senyum sendiri." Tiwi membangunkan Rachel dari lamunan.

"Eh, Mbak, nggak kok...," Rachel salah tingkah karena ketahuan hanya pura-pura memandangi layar komputer.

Tiwi tersenyum, membuat Rachel bisa bernapas lega. "Bengongnya udahan dulu ya. Sekarang kita rapat dulu. Jangan sampai Mbak Lady ngamuk karena kamu telat gara-gara keasyikan bengong."

"Siap, Mbak." Rachel mengambil bolpoin dan buku catatannya, lalu bersama Tiwi menuju ruang rapat.

Rapat redaksi berjalan seperti biasa. Diisi ide, diskusi, dan beberapa argumentasi-argumentasi hangat. Lady memandang sekeliling ruang rapat dengan puas. Ia selalu mendorong timnya untuk aktif, berani, *and to think out of the box*. Ia menekankan profesionalitas di atas segalanya. Ia menghargai ide-ide unik dan perbedaan pendapat. Seorang editor junior boleh membantah gagasan senior asal disertakan alasan tepat. Karena itu semakin seru perdebatan di ruang rapatnya, Lady akan semakin senang. Itu menandakan para anak buahnya punya *passion* dan rasa memiliki yang tinggi akan majalah ini. Tentu saja ia juga selalu mengingatkan bahwa persoalan di ruang rapat tidak boleh dibawa secara personal. Dengan begini hubungan pertemanan mereka tetap akan terjalin kuat.

Tidak mudah mengajarkan prinsip ini. Budaya Indonesia yang cukup feodal membuat seseorang dengan jabatan lebih tinggi atau dituakan hampir selalu dianggap benar. Atau paling tidak, tidak ada "bawahan" yang berani mengungkapkan kesalahan mereka. Ditambah lagi dengan sulitnya menerima kritik



dan perbedaan pendapat, juga kebiasaan mencampurkan urusan kerja dengan masalah pribadi.

Untungnya, semenjak memimpin kantor ini, sedikit demi sedikit Lady berhasil menerapkan budaya yang ia inginkan. Tim yang ia pimpin sekarang berpikiran terbuka, mampu menerima kritikan dari siapa pun, dan bersikap secara profesional.

"Sebelum menutup rapat, apa ada yang bisa menggantikan tugas Vera untuk mewawancarai Adam Levine di Singapura besok?" Lady berujar.

"Memangnya Vera ke mana, Mbak?" tanya salah satu reporter.

"Vera mendadak harus pulang ke Jogja. Semalam ibunya masuk rumah sakit, jadi dia harus cuti beberapa hari. Untung dia sempat memberitahu kemarin, jadi saya masih bisa mencari penggantinya," Lady melirik Rachel tajam. Rachel hanya bisa menunduk, seolah dirinya menciut.

Sejenak ruang rapat sunyi, prihatin dengan keadaan ibunda Vera.

"Barusan Vera telepon, dia bilang keadaan ibunya sudah stabil," Lady melanjutkan, "tapi dia tetap tidak bisa berangkat besok. Wawancaranya singkat saja. Jadi berangkat pagi pulang sore, tanpa menginap. Ada yang berminat?"

"Saya, Mbak." Tangan Amy cepat terangkat ke udara.

Tak sadar Rachel mendengus.

Lady melirik laptop. "Artikel advetorial mobil Corolla terbaru yang kamu buat, sudah selesai? *Deadline*-nya besok kan?"

Tangan Amy turun perlahan. "Belum Mbak."

Rachel tersenyum puas. Lalu tanpa pikir panjang ia mengangkat tangan. "Saya bisa pergi besok, Mbak. Artikel yang harus saya tulis sudah selesai semua, sudah saya *submit* juga."

"Kamu sudah punya paspor baru?"

Sama seperti Amy, tangan Rachel perlahan turun. "Belum, Mbak."

Gantian Amy menyeringai culas. "Begini saja, Mbak," katanya, "Bagaimana kalau Rachel yang menulis artikel untuk *advtorial*? Sebagian besar datanya bisa diambil dari brosur. Sisanya dikembangkan sendiri. Rachel kan jago mengarang. Lagi pula dia sudah menyelesaikan semua artikelnya untuk edisi ini, jadi masih ada waktu untuk menulis *advtorial*."

Rachel melotot. Darahnya langsung mendidih. Ingin rasanya ia melompati meja untuk menjambak rambut Amy yang duduk di hadapannya.

Lady menatap kedua gadis itu. Padahal baru saja ia berbangga hati karena merasa telah berhasil mendidik para anak buahnya untuk bersaing secara sehat. Ia lupa hal itu tidak berlaku untuk dua makhluk ini.

Lady mengedarkan pandang ke sekeliling, berharap ada kandidat lain. Sayangnya, semua sibuk atau sudah punya janji wawancara dengan pihak lain. Atau mungkin juga mereka malas. Hanya ke Singapura doang, tanpa menginap pula. Mbak Lady yakin, seandainya barusan yang dia tawarkan adalah liputan ke New York, pasti akan lebih banyak yang menawarkan diri.

Sambil mendesah, Lady membetulkan letak kacamatanya



lalu berkata pelan-pelan. "Ya sudah, berarti tidak ada jalan lain. Amy pergi besok. Sore ini kamu siapkan pertanyaan-pertanyaan untuk wawancara. Vera bilang dia akan email daftar pertanyaan yang sudah ia buat, tapi sebaiknya kamu tetap jaga-jaga seandainya dia tidak sempat. Kamu nggak usah telepon dia, biarkan dia konsentrasi jaga ibunya."

Amy mengangguk cepat.

"Jangan lupa kamu harus serahkan semua brosur dan bahan-bahan untuk advetorial Toyota dari acara *launching* kemarin ke Rachel. Setelah rapat ini ya." perintah Mbak Lady. Ia sudah tahu tabiat Amy. *She doesn't always play it fair*. Apalagi kalau menghadapi Rachel. Karena itu ia akan memastikan Rachel mendapatkan semua bahan yang diperlukannya tanpa ada sabotase dari pihak Amy.

Amy mengangguk lagi. Dengan senang hati ia akan memberikan semua berkas itu. Biar saja Rachel menulis segemilang yang bisa dilakukannya. Ia tertawa dalam hati lalu meninggalkan ruangan diikuti Rachel yang melangkah gontai di belakangnya.

"Ini semua materi dari acara *launching* kemarin." Dengan gaya menyebalkan Amy meletakkan setumpuk kertas dari dalam laci di mejanya. Kemudian, dengan congkaknya ia menambahkan, "Oh ya, ini suvenirnya boleh buat lo juga," katanya sambil memberikan menggoyangkan gantungan kunci di depan wajah Rachel.

Namun Rachel tidak memedulikan semua itu. Matanya

terfokus pada benda di balik amplop cokelat di dalam laci meja kerja Amy yang masih terbuka. Hanya ujungnya yang terlihat, namun sudah cukup membangkitkan rasa penasarannya. Benda itu sangat familier.

Tanpa mengindahkan rekannya yang masih sibuk mengoceh tentang apa yang akan ia kenakan besok saat bertemu idolanya, Rachel menjulurkan tangan dan menggeser amplop itu. Begitu melihat apa yang terletak di sana, matanya membelalak lebar. Dugaannya tepat!

Berjuta emosi langsung menyerbunya. Marah, benci, heran, lega, bercampur jadi satu. Tanpa banyak cakap ia mengambil amplop cokelat itu, mengeluarkan *organizer*-nya dan mengacungkannya di depan wajah Amy.

Amy sontak diam seribu bahasa. Wajahnya mendadak pucat.

"APAAN NIH?" suara Rachel menggelegar di kantor. Semua kepala langsung menoleh, termasuk Lady yang sedang berbincang dengan Tiwi.

Tanpa menunggu jawaban Amy, Rachel melanjutkan. "Ini *organizer* gue yang hilang, kenapa bisa ada di lo?!" Ia membuka benda tersebut dan langsung ke kantong kecil di bagian belakang. "Paspur, SIM, KTP gue semua ada di sini. Kok bisa ada di lo? Jawab!"

Rachel sudah tak ingat lagi di mana dirinya saat itu. Boroboro bersikap profesional, sudah bagus ia bisa menahan diri dan tidak langsung memukuli Amy. Tidak dipedulikannya juga pandangan mata rekan-rekan kerjanya yang lain. Bahkan, ia sama sekali tidak menyadari saat Mbak Lady datang mendekat.



"Eh... Itu... Ra..." Amy terbata-bata. Baru kali ini gadis itu kehabisan kata-kata. Dalam keadaan normal Rachel pasti akan tertawa puas melihat lawannya itu KO. Namun, kali ini dia benar-benar marah.

"Jawab!" Rachel membentak lagi. "Sejak kapan ini ada di lo?"

"Ehm, wa-waktu itu ada yang anter ke sini, Rach..."

"Dan lo simpan di laci lo? Lo nggak kasih ke gue langsung sementara lo tahu gue kesusahan mesti ke mana-mana naik taksi, mesti bikin dokumen baru? Atau lo memang sengaja? Seperti barusan di rapat redaksi? Gara-gara gue masih nggak punya paspor jadi nggak bisa ke Singapura jadi lo yang harus berangkat wawancara?" Rachel meradang. Semua kekesalan yang kerap dipendam seperti mendapat penyaluran kali ini.

"Uh... itu..." Amy masih tak mampu berkata-kata. Dengan gugup gadis itu memilin-milin ujung kemejanya.

Tiba-tiba suara Lady menghentikan perseteruan mereka. "Rachel, Amy, ke ruangan saya sekarang!"

Lady memandangi dua gadis di hadapannya sambil menghela napas panjang. Terkadang dia merasa tugasnya beralih dari editor-in-chief majalah terkenal menjadi kepala sekolah SMA khusus wanita, yang harus melerai pertengkaran murid-muridnya yang sengit dan kekanakan.

Rachel dan Amy duduk dengan canggung. Rachel masih berusaha mengatur napasnya yang tersengal-sengal karena menahan amarah. Sedangkan Amy memilin-milin ujung keme-

janya, tak berani mengangkat wajah. Lagi-lagi Mbak Lady menghela napasnya, memikirkan bagaimana memecahkan masalah ini. Ia menyayangkan kenapa keduanya harus berse-
lisih. Padahal mereka sama-sama memiliki bakat, minat dan masa depan yang cerah di dunia jurnalistik. Seandainya saja mereka dapat menggeser ego mereka dan bekerja sama layak-nya tim yang solid, mereka justru akan menggapai prestasi yang jauh lebih menjanjikan. Bukannya saling jegal dan cekal seperti sekarang ini.

"Amy, coba kamu jelaskan kenapa barang-barang Rachel yang hilang bisa ada di laci mejamu," Lady memulai. Saat dilihatnya Rachel siap buka suara lagi, ia memberi isyarat untuk tutup mulut. *Sekarang giliran Amy bicara, ada giliran untukmu nanti.*

Terbata-bata Amy menjelaskan apa yang terjadi beberapa bulan lalu.

"Jadi kamu menerima begitu saja amplop coklat dari orang yang tidak kamu kenal, yang katanya berisi informasi untuk artikel yang sedang Rachel tulis? Lalu, bukannya kamu serahkan amplop itu kepada yang punya, kamu justru diam-diam membukanya sendiri dan begitu tahu di dalamnya itu barang-barang Rachel, kamu malah menyembunyikannya. Begitu?"

Amy mengangguk. Dipaparkan seperti itu, ia jadi menyadari apa yang dilakukannya sungguh memalukan.

"Jadi waktu kita rapat redaksi dan Mbak Lady menawarkan tugas meliput Bangkok Marathon, lo malah mengajukan diri sementara paspor gue ada di tangan lo?"

Amy hanya bisa diam, menundukkan kepala lebih dalam.



Rachel menatap Lady putus asa, sudah tak tahu harus bagaimana menghadapi Amy.

"Oke," ujar Lady pelan. Kali ini ia tidak bisa tinggal diam lagi. "Amy, kamu tidak usah berangkat besok. Biar Rachel yang pergi."

"Bagaimana dengan Bangkok Marathon bulan depan, Mbak?" Rachel memotong omongan bosnya, dengan penuh harap.

"Kalau itu sepetinya sudah tidak bisa diubah lagi," jawab Mbak Lady, sambil mengernyitkan dahinya karena tidak suka pembicaraannya dipotong begitu saja. "Nama Amy sudah kita daftarkan ke pihak penyelenggara. Tiket pesawat dan hotel juga sudah dipesan atas namanya."

Rachel mengempaskan punggung ke sandaran kursi dengan kecewa.

"Ya sudah," Mbak Lady menutup pembicaraan. "Rachel, kamu sekarang persiapkan semua untuk wawancara besok. Jangan lupa urus tiket pesawat sama Mbak Rieka," ujar Lady sambil memberi isyarat agar Rachel meninggalkan ruangan. Ketika dilihatnya Amy ikut-ikutan mau pergi juga, ia menambahkan, "Kamu tinggal dulu di sini, Amy. Saya masih belum selesai sama kamu," ujarnya galak.

Amy kembali duduk. Kepalanya semakin menunduk dan ujung kemejanya semakin tak keruan karena terus dipilin-pilin sejak tadi.

Rachel melirik Amy dengan puas dengan tatapan *Rasain lo!* Ia mengambil *organizer*-nya dari meja Mbak Lady, lalu segera meninggalkan ruangan dengan penuh kemenangan.



25

RACHEL memandang lapisan awan yang berarak di luar jendela pesawatnya. Walaupun fisiknya lelah tapi hatinya puas. Wawancara dengan Adam Levine berjalan lancar. Adam malah sempat memuji kalau pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Rachel, berbeda dari wawancara wartawan yang biasanya membosankan. Hidung Rachel sampai kembang-kempis disanjung begitu. Apalagi saat ia mendapatkan kesempatan berfoto bersama pentolan Maroon 5 itu. Tidak sia-sia Rachel begadang semalam suntuk menyiapkan bahan-bahan *interview*, termasuk mendengarkan lagu-lagu grup itu dari kemarin sampai tadi pagi sepanjang perjalanannya ke Singapura.

Ia bersandar lalu memejamkan mata sebentar, kembali



teringat pada Amy. Jujur saja ia masih syok dengan kelakuan rekannya itu. Ia tahu Amy tidak menyukainya, tapi tak disangkanya gadis itu akan melangkah sampai sejauh ini.

Sebenarnya apa yang membuat Amy begitu membencinya? Benarkah hanya karena desas-desus *jealous* yang selama ini teman-temannya bilang?

Salah seorang kolega di kantor pernah bilang kalau Amy cemburu dengan gaya hidupnya. Rachel yang ke mana-mana naik mobil pribadi dan mampu beli apartemen sendiri. Sering liburan ke luar negeri. Gaya hidup yang seharusnya tidak terjangkau dengan gaji wartawan yang masih 'hijau' seperti dirinya. Cap 'anak orang kaya' yang bergelimang fasilitas menempel padanya. Biasanya Rachel tak pernah pusing dengan itu semua. Baru kali ini ia merasa terganggu ketika statusnya itu menjadi alasan seseorang untuk menyabotase kariernya.

Seandainya saja Amy tahu kisah hidup Rachel sebenarnya. Dia memang terlahir dari keluarga terpandang dan berkecukupan. Tapi, sejak kecil dia sudah kehilangan kedua orangtuanya akibat kecelakaan dan tinggal dengan nenek-kakeknya di Yogyakarta. Tidak banyak yang mengetahui kisah hidup Rachel selain teman masa kecilnya dan orang-orang yang dekat dengannya. Rachel sendiri sangat jarang bercerita pada siapa pun tentang hal ini, apalagi sejak ia pindah ke Jakarta untuk kuliah. Selain tidak ingin dikasihani, ia juga segan mengorek-orek luka lamanya.

Rachel tersenyum pahit. Terkadang, seseorang bisa begitu mudah menilai orang lain tanpa tahu cerita lengkap di baliknya. Padahal setiap manusia punya kisahnyanya sendiri. Ia bergeser

sedikit ke posisi duduk lebih nyaman. Lebih baik dirinya tidur daripada memikirkan Amy. Ia tidak mau pusing-pusing memikirkan hal yang membuatnya resah.

Rachel menuju bagian imigrasi lalu keluar tanpa perlu berlama-lama menunggu koper di bagian *bagage claim*. Ia memang tidak membawa apa-apa selain tas laptop. Sampai di luar, dilihatnya Andy sudah menunggu dengan senyum.

"Hei." Andy mencium pipi Rachel. "Kamu capek banget kayaknya. Gimana wawancaranya?"

Rachel berjalan sambil merangkul pinggang pacarnya. "Lancar, syukurlah. Capek banget aku," ujarnya sambil menguap dan meregangkan otot leher.

Andy mengacak rambut Amy dan meraih *backpack* yang gadis itu bawa. "Nanti kamu tidur aja di mobil."

Mereka berjalan beriringan ke area parkir bandara.

Malam sudah larut ketika Andy menghentikan mobil di depan lobi gedung apartemen Rachel. Ketika menoleh, dilihatnya Rachel masih tidur pulas dengan mulut sedikit terbuka. Andy tertawa kecil, bahagia melihat kedamaian di wajah kekasihnya.

"Ra," ia mengusap lembut kepala Rachel. "Udah sampai kita."

Sedikit terkejut, Rachel bangun lalu meregangkan tubuh sambil menguap lebar-lebar. "Eh, sori ya. Sampai nggak sadar udah sampai."



Andy tersenyum maklum. *"It's okay.* Sekarang kamu naik dan istirahat. Nanti aku *WhatsApp* kalau udah sampai rumah. Besok, kujemput jam sembilan ya. *We'll spend the whole day celebrating your birthday. I have a surprise for you.*"

Mata Rachel yang tadi sayu terbuka lebar. "Aku lupa besok hari ulang tahunku. Kamu bikin kejutan? Apaan?"

"Kalau aku kasih tahu sekarang, bukan *surprise* dong namanya?" Andy menjawab hidung kekasihnya. "Sampai ketemu besok ya."

"Oke, Bos. *Drive safely.*" Rachel mengecup bibir Andy cepat lalu keluar dari mobil.

Rachel tersenyum-senyum di tempat tidur. Andy selalu bisa membuat harinya terasa lebih baik. Di saat lelah, Andy seperti angin segar yang memberi asupan energi. Di saat sedih, cowok itu seperti cokelat dengan kandungan serotonin yang membangkitkan keceriaan.

Perjumpaan mereka memang belum lama. Namun, Rachel merasa seperti sudah mengenal Andy seumur hidupnya.

Pernahkah kamu merasa seperti itu? Tiba-tiba saja begitu "klik" dengan seseorang seakan dia potongan *puzzle* yang selama ini hilang dalam hidupmu tanpa kamu menyadarinya?

Bahkan dengan Rico dulu perasaan Rachel tidak sedalam ini. Ia menyayangi Rico, merasa nyaman jalan bareng cowok itu, menghabiskan waktu bersamanya, tanpa mengerti bahwa itu bukan cinta. Mungkin karena itu dirinya tidak terlalu hancur saat peristiwa Rina akhirnya merusak hubungan mereka.

Ia marah, patah hati, tapi cepat bangkit. Bahkan setelahnya ia merasa lega. Paling tidak bukan dirinya yang hamil.

Rachel memandangi fotonya dan Andy yang sedang berpelukan di layar ponsel. Tak lama, nama cowok itu muncul.

"Hai."

"Aku sudah sampai rumah ya," jawab Andy, lalu ada jeda sejenak. "Udah jam dua belas. Selamat ulang tahun, Sayang."

Rachel tersenyum damai. "Makasih, Ndy."

"Sekarang tidur, matikan hapenya. Besok kujemput jam sembilan. *Good night*, Rachel."

"*Good night*, Andy."

Rachel menutup sambungan lalu tertidur sambil tersenyum. Ah, jatuh cinta memang berjuta rasanya.



26

SESUAI janji, Andy menjemput Rachel pukul sembilan pagi. Gadis itu tampak cantik dengan *babydoll* putih dan sandal gladiator warna *nude*. Rambutnya tergerai indah. Tas mungil biru muda tersampir di pundaknya. Sementara Andy tampak santai mengenakan celana pendek dan kemeja kotak-kotak dengan lengan digulung ke siku.

"Pagi," sapa Rachel. "*Do I look alright?* Aku nggak tau kita mau ngapain aja seharian ini, jadi tolong dimaklumi kalau salah kostum."

"*You look perfect.*" Andy mengedipkan sebelah mata.

Kemudian keduanya meluncur membelah kota Jakarta.

Tujuan pertama mereka adalah Kebun Raya Bogor. Karena masih pagi jalanan belum terlalu macet dan Kebun Raya juga

belum dipadati pengunjung. Andy menggenggam tangan Rachel dan bersama mereka berjalan-jalan menikmati udara segar. Di bawah pohon rindang besar, Andy menggelar selimut yang ia bawa dan mengeluarkan isi keranjang pikniknya. Rachel terbelalak. Beberapa *overnight oats* dalam botol-botol kecil, *croissants* dan *Danish Pastries*, *bagels*, roti, *yoghurt*, *almond milk*, *chocolate cake*, dua termos teh dan kopi, air mineral, jus jeruk...

"Ya ampun, banyak banget. Ini keranjang apa kantong Doraemon?" tanya Rachel riang sambil memeriksa satu per satu.

"Kita bakal butuh banyak energi hari ini."

"Ini semua kamu yang siapin?"

"Nggak." Andy menggaruk-garuk kepala, malu. "Aku dapat bala bantuan dari Emma. Dia yang nyiapin *overnight oats* itu. Selebihnya aku beli."

"*Dont worry, it's the thought that counts*," katanya sambil mencium pipi Andy. "Makasih ya."

"Hari masih panjang. Kado kamu aja belum aku kasih."

"Jadi masih ada kado lagi?" Mata Rachel berkilat oleh kebahagiaan. Mulutnya sibuk mengunyah makanan demi makanan.

Andy mengambil sebuah amplop dari balik keranjang. "*Here you go...* Cuma butuh cuti tiga hari. Kalau nggak dapat cuti, ya bolos aja."

Rachel mengerutkan kening. Penuh antisipasi, ia menyobek amplop itu dan mulutnya langsung menganga melihat isinya. Kartu ulang tahun manis dengan gambar *cupcake pink* bertuliskan "Selamat Ulang Tahun, Sayang." Dan di baliknya terdapat selebar *print out e-ticket* Jakarta-Bangkok-Jakarta dengan namanya dan Andy tertera di sana.



Kehabisan kata-kata, Rachel hanya bisa bolak-balik menatap Andy dan kertas di tangannya.

"*Ready for your first marathon with me in Bangkok?*"

Rachel masih tidak mampu bilang apa-apa.

Andy tertawa pelan. "Aku tahu kamu kecewa sekali nggak bisa ke Bangkok buat meliput maraton. Makanya aku telepon kenalanku yang kerja di perusahaan yang jadi sponsor utama *event* ini. Dia bisa daftarin kita berdua. Aku cuma tinggal beli tiket pesawat. Kita juga bisa numpang di apartemen dia, kalau kamu nggak keberatan. Tapi kalau kamu lebih suka tinggal di hotel, nggak masalah juga. Soal penginapan dan detail lainnya bisa diatur nanti. Yang penting, kamu mau, atau nggak?"

Rachel hampir lupa menutup mulutnya yang sejak tadi menganga. *This is the best gift anyone ever gave me*, pikirnya. Sudah lama ia pengen menjajal ajang lari sepanjang 42 km itu. Apalagi setelah beberapa bulan lalu dia nyaris mendapat kesempatan untuk sekaligus meliput acara itu. Ternyata rezeki nggak ke mana. Bahkan lebih baik lagi, ia bisa pergi berdua bareng Andy, cowok yang dicintainya.

"Jadi?" Andy mengangkat alis. "Kita berangkat bareng atau...?"

"*Yes, yes yes, of course. Thank you, thank you, thank you!*" seru Rachel senang sambil memeluk Andy erat-erat.

Dan hari itu masih belum berakhir. Andy membawanya makan malam di restoran di Jakarta. Tapi bukan *candle light dinner* seperti dugaannya, Andy diam-diam malah mengundang keempat sahabatnya.

Saat hendak meniup lilin, Rachel melirik Andy yang tersenyum di balik remang cahaya yang menari-nari. Hari ini hari paling indah dalam hidupnya. Ulang tahun terindah. Hadiah terindah.

Belum pernah ia merasa sebahagia ini.

Hal pertama yang Rachel lakukan saat kembali bekerja di hari Senin adalah mengajukan permohonan cuti. Karena ia meminta jauh hari sebelum hari keberangkatan, dan hanya meminta tiga hari, permohonannya dengan cepat disetujui. Setengah memetik senang, Rachel menulis pesan singkat ke Andy untuk menyampaikan kabar itu. Pacarnya membalas singkat: "Jadi kapan kita mulai latihan?"

Rachel tersenyum sambil mendekap ponsel di dada. Tak disadarinya Lady sedang sedang memandang sambil geleng-geleng lalu tersenyum malkum. Dasar anak muda. Sebentar menangis, sebentar tertawa. Namun, apa pun alasan di balik itu, Lady senang dengan perubahan Rachel. Gadis itu bukan saja semakin produktif dan kreatif, tapi terlihat jauh lebih serius dan bersungguh-sungguh dalam bekerja. Tampaknya kasus kehilangan tempo hari justru membawa perubahan baik dalam dirinya. Kejadian tidak menyenangkan dalam hidup bisa membuatmu terpuruk, namun ada orang-orang yang mampu belajar dan mengambil hikmah saat berada di bawah. Mereka bangkit dan menyadari kemampuan dan potensi yang selama ini terkubur. Lady senang karena Rachel termasuk dari sedikit orang-orang itu.



27

HARI-HARI selanjutnya berjalan manis bagi pasangan Rachel dan Andy. Mereka semakin tak terpisahkan. Sampai sahabat-sahabat Rachel beberapa kali protes karena temannya itu jarang punya waktu untuk ngumpul-ngumpul bareng lagi seperti dulu yang mereka sebut sebagai zaman *BA (Before Andy)*. Walaupun begitu, mereka mengerti, dan mendukung penuh hubungan keduanya. Karena mereka sendiri melihat betapa bahagianya kedua sejoli itu. Chika yang sempat waswas pun akhirnya luluh dan memberikan restu.

Si Sirik Amy sekarang juga terlihat jadi lebih jinak. Sejak kejadian ditemukannya *organizer* itu, Amy tak lagi mencoba mengganggu atau menyabotase pekerjaan Rachel. Entah apa

yang Lady bilang kepadanya. Beberapa kali Rachel mendapati koleganya itu sedang memperhatikannya. Bila sudah kepergok, Amy langsung terlihat salah tingkah. Beberapa kali ia malah mencoba tersenyum pada Rachel, seakan mengajaknya untuk berdamai.

Sayangnya Rachel masih belum bisa memaafkan gadis itu. Kalau dulu ia masih berusaha bersikap baik, sekarang ia sama sekali tidak menutupi rasa bencinya. Ia hanya bicara pada Amy untuk masalah pekerjaan karena ia mencoba tetap bersikap profesional.

Di luar urusan Amy, hidup Rachel terasa sangat komplet. Saat itu ia sedang berada di apartemen Andy, baru selesai latihan dengan Andy untuk maraton bulan depan. Ia mengedarkan pandang. Apartemen itu jauh dari kesan berantakan atau kotor. Sebaliknya, apartemen itu terasa lapang, bersih, dan modern dengan desain minimalis. Perpaduan warna kayu dengan sedikit sentuhan hitam di sana-sini memberi nuansa maskulin sekaligus hangat. Apartemen itu menggambarkan kepribadian pemiliknya yang teratur, efisien, *in control*, sedikit misterius tapi juga seorang *gentleman* sejati.

Sambil tersenyum, Rachel memandang Andy yang menghampirinya sambil membawa sebotol besar air mineral dan dua gelas.

"Kenapa sih senyum-senyum?" tanya Andy sambil meletakkan baki di atas meja. "Nih, minum yang banyak."

Rachel meminum segelas dengan cepat lalu kembali senyum-senyum lagi.

"Kamu kenapa sih?" Andy menjawab hidung Rachel gemas. "Ada yang bikin senang hari ini?"



"Nggak, cuma nggak sabar aja pengen ke Bangkok."

Andy tertawa pelan. "Oh ya, aku belum cerita ya kalau Emma bakal ikut juga?"

"Emma ikut? Yeay!" Rachel memekik riang. Ia menyukai Emma. Mereka seumuran dan sama-sama senang mengobrol. "Dia mau maraton juga?"

"Nggaklah. Nggak ada seseorang di dunia ini yang bisa bikin Emma suka lari. Apalagi sampai 42 kilometer. Bayar sendiri pula. Dibayarin pun belum tentu dia mau."

Rachel terkikik geli mendengar celetukan Andy. Memang benar, berbeda seratus delapan puluh derajat dari abangnya yang hobi olahraga, Emma justru paling anti dengan berbagai jenis gerak badan. Gadis itu benci berkeringat. Disuruh jalan jauh di parkirannya sedikit saja dia ogah, apalagi disuruh lari maraton.

"Terus dia ngapain ikut? Ngawasin kita?" kerling Rachel bercanda. Ia sudah membayangkan serunya belanja dengan Emma di Bangkok. Sebaik dan sesabar-sabarnya Andy, dia tetap pria yang malas diajak belanja. Lagi pula, *shopping* dengan cewek pasti lebih menyenangkan.

"Mungkin. Bilangnya sih dia pengen jalan-jalan sekalian foto. Dia kan juga hobi fotografi kayak aku. Pengin ke Pattaya juga katanya."

"Ngapain ke Pattaya?"

"Nengok bokap," jawab Andy singkat.

"Ooo..." Mulut Rachel membulat, baru teringat ayah Andy sudah lima tahun tinggal di Thailand bersama keluarganya.

Sejenak hening menyelimuti mereka. Belum lama ia tahu mengenai hal ini, jadi Rachel tidak mau salah bicara dan membuat hati Andy sakit.

"Kita ikut ke Pattaya bareng Emma?" tanyanya hati-hati.

"Nggak, kita *stay* di Bangkok. Emma sehari aja di sana. Kita sampai Thailand hari Jumat, Minggu Marathon, Senin Emma ke Pattaya, terus Selasa kita balik ke Jakarta bareng-bareng." Andy menjelaskan sambil memandang ke luar jendela. Tampak jelas ia terlihat risi membahas ini.

"Nggak apa-apa Emma sendiri ke sana?"

"Nggak apa-apa. Dia udah sering *travelling* sendiri. Pattaya juga nggak terlalu jauh dari Bangkok. Naik bus cuma butuh dua jam. Bisa jadi juga bokap kirim sopirnya untuk jemput Emma."

"Kamu nggak pengen ketemu papamu?"

Andy mengalihkan pandangan, menatap Rachel sejenak, lalu kembali melihat ke luar jendela.

"Nggak."

"Kenapa?"

"Buat apa?" pria itu malah balik bertanya.

Rachel tak bisa menjawab. Saat dilihatnya muka Andy yang keruh, ia tahu lebih baik tidak membahas masalah itu lebih lanjut.

Sore itu Rachel dan Emma berjalan-jalan di mal. Rachel butuh celana lari baru sedangkan Emma butuh koper baru. Layaknya perempuan, belanjaan keduanya berkembang biak sangat



banyak. Rachel ikut-ikutan beli koper baru walau sebenarnya koper lamanya masih bagus. Berlanjut ke lipstik, blus bunga-bunga, celana jins, hingga sepatu sandal. Emma pun tidak mau kalah dan ikut membeli celana lari dengan alasan, "Lucu warnanya, siapa tahu nanti ada cowok cakep yang ajak gue jogging di Thailand." Rachel hanya bisa memutar bola mata

Lelah keluar-masuk toko-toko, mereka istirahat di kafe di mal. Kantong-kantong plastik belanjaan mereka bergeletakan di lantai sekeliling meja.

"Kayaknya belanja lebih capek dari maraton deh," ujar Emma sambil memijat-mijat lengannya.

"Jelaslah. Ini kita belanja seharian, pakai *high heels*, bawa tentengan segabruk pula," kata Rachel sambil membaca buku menu yang ada di depannya.

Keduanya tertawa, lalu sama-sama memesan kepada pelayan.

Ketika *iced lemon tea* dan spageti *aglio olio* mereka datang, Rachel bertanya pada Emma, "Lo sudah coba ajak Andy ke Pattaya?"

Yang ditanya tidak buru-buru menjawab, melainkan mengunyah makanan di mulutnya pelan-pelan lalu menyesap minumannya seakan sengaja mengulur waktu. "Sudah. Bukan sekali-dua kali. Kemarin kami sampai hampir ribut membicarakannya. Tapi memang Andy belum bisa maafin bokap."

"Tapi lo, Alma, dan ibu kalian bisa maafin bokap lo. Kenapa Andy nggak bisa? Atau nggak mau?"

Emma menghela napas dan meletakkan garpunya pelan-pelan. "Gue nggak tahu. Kami sudah coba segala cara. Mama

sudah ngomong sama dia berulang kali. Tapi Andy pada dasarnya memang keras kepala. Buat dia kejujuran adalah segalanya. Dia paling benci dibohongi, apalagi oleh orang yang paling dia hormati. Dulu Andy itu dekat banget sama bokap. Dia selalu jadi orang yang pertama membela papa. Waktu gue marah karena papa nggak datang ke pertunjukan seni akhir tahun gue di sekolah, Andy balik marah ke gue. Dia bilang gue harus ngerti bahwa papa sibuk, capek cari duit buat anak-anaknya, jadi nggak sepatasnya gue menuntut ini-itu. Papa adalah pahlawan Andy. Teladan. Panutan dan kebanggaannya. Mungkin karena itu Andy jadi lebih sulit maafin bokap. Dia juga satu-satunya anak cowok, anak sulung, jadi pasti merasa harus menjaga gue, Alma dan mama..Makanya mungkin dia jadi paling gak terima melihat bagaimana cara papa memperlakukan kami dulu.”

Rachel mengangguk-angguk. ”Lo sendiri? Apa lo sudah benar-benar maafin bokap lo?”

”Mungkin sudah, mungkin belum. Tapi aku berusaha berdamai dengan diriku sendiri. Mama selalu bilang, bagaimanapun papa adalah ayah kami. Meski brengsek, dia sungguh-sungguh menyayangi kami dan selalu mengusahakan yang terbaik untuk kami. Setelah cerai pun, papa masih memberi kami nafkah. Ironisnya, sekarang papa justru selalu punya waktu untuk aku dan Alma. Dia selalu datang ke acara penting kami, misalnya waktu aku dan Alma wisuda. Dia juga tidak pernah lupa ulang tahun kami. Mungkin itu perwujudan rasa bersalahnya.” Pandangan Emma menerawang.

”Apa Andy bisa maafin papa kalian suatu hari nanti, ya?”



"Kami berharap begitu. Bukan cuma untuk papa dan kami semua, tapi juga untuk Andy sendiri. Sudah terlalu lama dia menyimpan kemarahan. *It actually hurts him more than it hurts us.* Aku berharap dia bisa berdamai suatu hari nanti, dengan papa dan dengan dirinya sendiri."

Rachel memutar-mutar gelasnya, memikirkan Andy yang sedang tak bersamanya.

"Kenapa nggak lo yang coba bujuk dia? Mungkin berhasil. Andy itu dengerin banget omongan lo."

Rachel menggigit bibir. "Hmm... Oke, nanti gue coba ya."

Menyimpan kemarahan itu layaknya memegang bara api di tangan, untuk dilemparkan ke orang lain, tapi pada akhirnya dirimu sendirilah yang terbakar. Kalimat itu terus mengiang di kepala Rachel dan membuatnya semakin bertekad untuk membujuk Andy seperti yang ia janjikan kepada Emma tempo hari.

Rachel tidak mau Andy menghabiskan energi untuk membenci orang yang seharusnya menjadi salah satu orang terdekat dalam hidup cowok itu. Terlebih lagi, ia tidak mau suatu hari nanti Andy menyesal karena menyia-nyiakan kesempatan untuk memaafkan dan meluangkan waktu bersama ayahnya sendiri. Hidup ini singkat. Kenapa dihabiskan dengan kebecian?

Sayangnya, Andy luar biasa keras kepala. Cowok itu menolak bujukannya mentah-mentah. Bahkan lama-lama menjadi kesal dan meminta Rachel tidak membahas masalah itu lagi.

Perlahan Rachel mundur. Bukan menyerah tapi ia tahu kalau

dirinya tidak boleh memaksa Andy. Ini tentang momen dan kesabaran. Ia harus mencari celah untuk meluluhkan kekerasan hati Andy.

Belum lagi akhir-akhir ini Rachel semakin sibuk. Latihan untuk maraton yang menguras keringat, ditambah menulis berbagai artikel. Ia banyak menuai pujian dari Tiwi dan Lady. Kedua bosnya itu bilang tulisannya semakin matang dan ber-nyawa jadi dirinya lebih sering ditugaskan meliput berita-berita menarik.

Rachel senang, sekaligus hampir kelimpungan. Dua puluh empat jam mulai tak cukup untuk berkarier, latihan maraton sekaligus menjadi pacar dan sahabat yang baik. Tuntutan dasar zaman sekarang, harus sukses segalanya: pekerjaan, finansial sampai pergaulan dan keluarga. Tidak jarang banyak orang yang jadi stres. Untungnya Rachel masih punya energi dan potensi untuk melakukan itu semua.



28

UAK terasa, akhir pekan Bangkok Marathon sudah di depan mata. Jumat pagi itu Rachel, Andy, dan Emma sudah duduk di *boarding room*, siap berangkat ke Thailand. Andy menoleh ke Rachel di sebelahnya yang tampak gelisah.

"Are you okay?"

Gadis itu sudah berkali-kali mengecek ulang isi tas dan catatannya. "Nggak apa-apa kok."

"Sudah bawa baju lari?" tanya Andy lagi.

Rachel mengangguk.

"Sepatu nggak ketinggalan, kan?"

Lagi-lagi hanya dijawab dengan anggukan.

"Ikat rambut? Kaca mata hitam? *Visor*?"

Gadis itu mengangguk lagi. Tiga kali.

"Kaus kaki keberuntunganmu? *Running belt*? *Energy gel*?"

"Ada semua." akhirnya Rachel mengeluarkan suara juga.

"Paspor?"

Muka Rachel berubah panik, lalu dia buru-buru melihat isi *messenger bag*-nya. Tak lama kemudian ia menghela napas lega. "Yup, ada di tas."

Andy tertawa kecil sambil mengacak rambut Rachel. "Jangan gelisah begitu. Nggak ada yang ketinggalan kok. Kamu sudah periksa tasmu lebih dari lima kali."

Rachel terkekeh, tak sadar dirinya sedikit trauma, takut kejadian ketinggalan barang terulang lagi.

Tak lama, terdengar pengumuman dari pengeras suara bahwa penumpang pesawat tujuan Bangkok dipersilakan memasuki kabin. Di atas pesawat, tepat ketika akan *take off*, Andy menggenggam erat tangan Rachel sambil berkata pelan. "Kita akan bersenang-senang."

Hari masih gelap ketika Rachel dan Andy sudah bersiap di garis *start* bersama ribuan pelari lainnya. Emma entah ada di mana, yang jelas gadis itu asyik dengan kameranya, mendokumentasikan suasana perlombaan. Musik gegap gempita menghilangkan rasa kantuk mereka dan membangkitkan semangat membara. Dada Rachel berdebar, perpaduan antusiasme dan kegelisahan. Sanggupkah ia menyelesaikan perlombaan ini sampai di garis *finish*?

Di tengah ragu itu, Rachel menoleh, dan mendapati Andy sedang memandangnya.



"*We can do this. Bersenang-senanglah,*" kata pemuda itu.

Rachel tersenyum. Benar, ia harus bersenang-senang. Ini maraton pertama yang ia jalani bersama orang yang ia cintai.

Kerumunan pelari di belakangnya mulai menyeruak maju. Mendorongnya ikut arus ke depan. Rachel pun mulai berlari, melintasi garis *start* dengan Andy di sampingnya. Di lima kilometer pertama, Rachel sempat menyesal. *Bayar mahal-mahal untuk menyiksa diri seperti ini?*

Namun lepas kilometer lima, ia mulai bisa menikmati acara. Ia dan Andy berlari dengan laju tak terlalu cepat namun stabil, karena masih ada puluhan kilometer lagi di depan. Udara terasa nikmat, tidak terlalu panas, dan yel-yel suporter di sekitar membangkitkan semangat mereka.

Di kilometer dua puluh, tenaga Rachel mulai habis, matahari pun semakin terik menerpa. Tapi semangatnya masih belum pudar. Dia terus berlari, didampingi Andy yang setia di sisinya.

Di kilometer tiga puluh lima, tiba-tiba Rachel berhenti. Badannya mendadak diam seolah mengajukan protes. Mungkin ini yang disebut "*hitting the wall*" dalam dunia olahraga. Inilah saatnya tubuh benar-benar kehabisan energi. Seperti ada din-ding raksasa yang tiba-tiba muncul dari bawah tanah dan menahan langkahnya. Rachel panik. Kepalanya pusing, dan napasnya terasa nyaris berhenti.

"Ndy..." Rachel terengah-engah. "Aku sampai di sini saja. Kamu aja yang lanjut. Aku nggak kuat." Ia membungkuk sambil berpegang pada lutut. Pandangannya mulai kabur.

"Tinggal dikit lagi lho. Ayo, kamu bisa."

"Masih tujuh kilo lagi, Ndy... Badanku udah nggak mau gerak lagi," Rachel hampir menangis.

Andy menimbang-nimbang. Lalu berkata, "Ya sudah kamu tunggu sebentar di sini." Andy melesat meninggalkan Rachel. Ia ingin berteriak memanggil, namun tenaganya sudah benar-benar habis. Beberapa pelari yang melewatinya bertanya apakah ia baik-baik saja, dan hanya bisa Rachelanggapi dengan anggukan lemah. Beberapa *supporter* menyemangatnya untuk menuntaskan pertandingan, namun ia hanya tersenyum sambil menggeleng.

Ketika Rachel hendak beranjak meninggalkan arena, Andy muncul sambil membawa pisang dan sebotol minuman isotonik.

"Makan dulu, terus kita lanjut lagi."

Rachel hendak menolak, tapi sesuatu di mata Andy menghalanginya. Urung protes, Rachel mengunyah pisang pelan-pelan dan meminum larutan isotonik itu.

Andy memperhatikan kekasihnya menghabiskan pisang dan meneguk minumannya sampai hampir habis. Wajah Rachel yang tadi pucat perlahan mulai berwarna lagi.

"Eh, kamu mau minumannya? Duh, maaf aku habisin." Rachel tiba-tiba menyodorkan botol yang isinya tinggal seteguk.

"Nggak apa-apa, nanti aku minum di *water station* aja. Sekarang kita jalan pelan-pelan ya."

Rachel menatap ragu. Berdiri saja dia susah, apalagi jalan?

"Kamu pasti bisa. Kita jalan sama-sama ya," kata Andy pelan sambil menggandeng tangannya.



Langkah keduanya perlahan menjadi lari kecil, bergantian terus sampai dua kilometer menjelang finis.

Rachel terengah-engah, namun memutuskan takkan menyerah lagi. Ia menoleh menatap wajah Andy yang penuh tekad. Pemuda itu menyerahkan sebungkus energi gel terakhirnya pada Rachel yang langsung ia teguk. Kemudian serempak mereka mempercepat laju lari.

Adrenalin seperti menjadi bahan bakar mereka berpacu. Yel-yel para suporter semakin ramai menggegas mereka untuk memacu langkah mereka. Terlebih saat garis finis sudah di depan mata, lupa sudah semua lelah dan rasa frustrasi yang mereka alami 42 kilometer yang lalu. Begitu keduanya melewati garis itu, mereka berpegangan tangan dan mengacungkannya ke udara dengan teriakan penuh kemenangan.

"Yeayyy!"

"Woohooo!" seru Andy.

Lalu keduanya berpelukan.

This is why they did it. For this victory feeling. Rasa kemenangan setelah berhasil mengalahkan musuh terbesarmu; dirimu sendiri. Keberhasilan untuk semua kerja keras, keringat dan latihan selama berbulan-bulan. Melawan kemalasan, kesakitan, rasa capek, takut, frustrasi, dan marah. Saat kamu membuktikan kalau kamu bisa. Mampu menyelesaikan apa yang kamu mulai. Sanggup menggapai apa yang kamu inginkan. Pertandingan ini bukan hanya soal fisik, tapi juga mental. Rachel dan Andy berhasil melaluinya dengan baik. Bersama.

Saat sedang saling mengalungkan medali, Emma berlari kencang ke arah mereka dan memeluk mereka kencang-kencang.

"Selamat ya! *I'm so proud of you two lovebirds,*" ujarnya sambil tertawa. "Ayo foto dulu pakai medali." Emma mengarahkan kamera kepada Rachel dan Andy yang langsung berpose.

Setelah puas berfoto, mereka menyempatkan diri untuk *stretching* sebentar lalu kembali ke apartemen sewa. Emma menyiapkan makan siang untuk keduanya lalu membiarkan mereka beristirahat sebentar sementara ia pergi lagi jalan-jalan keliling Bangkok untuk belanja dan memfoto berbagai objek wisata.

Rachel dan Andy menghabiskan sore itu dengan bermalas-malasan dan ngemil sampai keduanya jatuh tertidur. Emma yang baru kembali sekitar pukul sembilan malam tersenyum menyaksikan kakaknya memeluk Rachel erat di atas sofa ruang tamu. Dengan berjingkat ia menyelimuti kedua orang itu lalu mematikan TV.

Sejenak diperhatikannya dua sejoli itu. Ah, cinta... biar harus tertidur dengan posisi tertekuk di atas bangku pun rasanya tetap saja nikmat.



29

PAGI itu Rachel bangun dengan badan pegal-pegal dan kaki yang seolah terbuat dari kayu saking kakunya. Tidur semalaman di sofa setelah berlari sejauh 42 km ternyata bukan pilihan cerdas. Ketika ia menggeliat bangun, Emma yang sedang sarapan menyapanya ceria. "Pagi, *marathoner!* *How are you feeling today?*" Bau makanan dan kopi menyeruak dari dapur, memuat Rachel ikut-ikutan merasa lapar. Ia beranjak dan mengambil tempat duduk di sebelah Emma.

"Kaku," jawabnya singkat sambil meringis kesakitan.

"Pegal-pegal, ya?" Andy meremas bahunya dari belakang. Rachel menoleh, mendapati rambut pacarnya itu tampak basah sehabis mandi.

"Bukan cuma pegal. Sakit semua badanku."

"Tapi nggak nyesel, kan?" goda Andy, duduk sebelahnya.

"Nggak kok. Kapan-kapan kita ikut maraton lagi ya."

Emma mengernyit. "Aneh banget sih, nyiksa diri kok malah ketagihan."

Andy dan Rachel tertawa, lalu menyantap sarapan yang Emma siapkan.

Lima belas menit kemudian Emma beranjak dari duduknya dan membereskan bekas sarapannya. "Setengah jam lagi mobil yang dikirim papa datang jemput," ujarnya sambil lalu. Padahal mereka bertiga tahu ucapan itu ditujukan kepada Andy. Bukan untuk memberi informasi, tapi untuk menanyakan secara tak langsung, "*Kamu mau ikut atau tidak?*".

Andy pura-pura tidak mendengar dan melanjutkan makannya.

Emma dan Rachel saling tatap, dan akhirnya sama-sama mengedikkan bahu. Mereka tak tahu harus bagaimana lagi. Andy terlalu keras kepala. Sekali bilang tidak, ya tidak. Akhirnya Emma masuk ke kamar untuk mengambil barang-barang yang akan dibawanya ke Pattaya.

Saat Emma menghilang dari pandangan, Rachel menggenggam lembut tangan Andy dan menatap kekasihnya itu dalam-dalam.

Andy menghela napas lalu bergumam, "*Please, don't...*"

"Aku kan nggak bilang apa-apa," ujar Rachel lembut, mencoba mengerti luka hati Andy.

"Aku tahu kamu pengen aku ikut ke Pattaya. Kamu ingin aku berdamai dengan papa." Rahang Andy mengeras.



"Aku ingin kamu berdamai dengan dirimu sendiri. Aku ingin kamu belajar memaafkan. Belajar membuka hati."

"Untuk apa?"

"Agar kamu tenang. Dan seperti yang Mama dan adik-adikmu bilang, bagaimanapun, dia papamu."

"Aku nggak bisa, Rachel."

Rachel tersenyum sambil mengembuskan napas panjang pelan. "Ya sudah, terserah kamu." Ia berdiri lalu mencium pemuda itu. "Aku bantu Emma *packing* ya." Ditinggalkannya Andy, berharap kekasihnya itu akan berubah pikiran sebelum sopir ayah mereka datang menjemput.

Rachel geleng-geleng melihat barang-barang Emma berserakan. "Lo bawa barang ngalahin orang mau naik haji lho," ujarnya. Bagaimana tidak bingung ketika menatap baju-baju, *makeup bags*, rol *curling iron*, oleh-oleh, tiga pasang sepatu, dua pasang sandal, serta beberapa novel bertebaran di sekitarnya.

"Sini." Rachel mulai melipat dan memasukkan barang-barang Emma ke koper yang tak terlalu besar. Emma mengikuti contoh sambil bernapas lega. Mereka lalu bekerja tanpa banyak bicara.

Tak berapa lama kemudian, kamar Emma diketuk, dan kepala Andy muncul dari balik pintu.

"Oke, aku ikut ke Pattaya." katanya datar kepada Rachel. "Tapi kamu harus ikut juga. Jadi *packing* sekarang."

Rachel mengerling pada Emma, tak ingin terlihat terlalu senang karena takut Andy berubah pikiran.

"Oke, Bos!" jawabnya kalem, lalu pergi ke kamar, membenarkan barang dengan hati lega.

Begitu semua siap dan sopir sudah menunggu di bawah, mereka bertiga turun. Selama dua jam perjalanan itu, Andy terlihat gelisah. Bolak-balik ia melihat ke luar jendela. Kakinya digoyang-goyang dan diketuk-ketukkan ke lantai. Beberapa kali juga ia menggosok-gosok telapak tangan sambil menghela napas.

Menyaksikan semua itu, Rachel jadi ikut-ikutan tegang. Benarkah keputusannya membujuk Andy untuk menemui ayahnya? Bagaimana kalau hasilnya tidak seperti yang ia harapkan? Bagaimana jika nanti semua jadi runyam dan Andy justru menyalahkannya? Rachel mendadak mulas. Perjalanan dari Bangkok ke Pattaya jadi terasa superjauh dan menakutkan. Tanpa sadar Rachel menggenggam tangan Andy lalu menyandarkan tubuhnya pada lelaki itu. Dalam pelukannya ia merasa nyaman dan aman. Secara instingtif, Andy balas merengkuh Rachel, lalu mencium keningnya. Berdua, mereka saling berbagi kekuatan.

Mobil mereka memasuki pekarangan besar yang dinaungi pohon-pohon menjulang rimbun dan rumput hijau yang terpapar rapi, membuat terik matahari terasa sedikit sejuk. Di tengah-tengah halaman luas tersebut berdiri vila bergaya kolonial putih bersih. Sungguh kontras dengan latar belakang langit biru dan hijau dedaunan di sekitarnya.

Genggaman Andy di tangan Rachel menguat. Rachel bisa



merasakan tubuh di sebelahnya yang mendadak kaku dan tegang. Dengan lembut ia mengelus punggung pemuda itu. "Jangan khawatir. Semua akan baik-baik saja. Aku di sini," bisiknya.

Mobil berhenti. Emma yang duduk di depan menoleh ke belakang, menatap kakaknya dengan pandangan bertanya. Andy mengangguk memberi kode. Lalu ketiganya sama-sama turun dari mobil.

Di depan vila, Rachel melihat seorang pria tua berdiri berdampingan dengan seorang wanita asing setengah baya berambut pirang yang tersenyum ramah. Berbeda dengan sang istri, kening Arman—Emma sudah memberitahukan nama ayahnya pada Rachel saat di Jakarta—tampak berkerut. Mukanya tegang dan beberapa kali ia menggosok-gosokan kedua telapak tangannya gelisah.

Rachel tersenyum dalam hati. "*Like father like son,*" batinnya menyadari betapa miripnya Andy dengan ayahnya. Bukan hanya dari segi fisik tapi juga dari kebiasaan.

Sejenak semua seolah bergerak dalam *slow motion*. Mereka berdiri diam saling memandangi, salah tingkah. Arman maju selangkah, namun tiba-tiba berhenti. Emma yang mau mengikuti, ikut-ikutan berhenti dan memandangi ayah dan kakaknya bergantian. Untung saja kecanggungan itu segera dibuyarkan oleh seorang gadis berusia sekitar sembilan tahun yang berlari dari dalam rumah dan langsung memeluk Emma.

"Kak Emmaaa!" serunya.

"Hai, Mila, apa kabar? *Oh you are such a big girl now.*" Emma mencium pipi adik tirinya gemas.

Puas memeluk kakaknya, Mila beralih ke Andy. "Halo!" sapanya sambil tertawa lebar, memamerkan giginya yang berderet rapi. "Are you Andy, my half brother? I'm so happy I finally meet you!" ujanya lalu memeluk Andy erat-erat.

Andy membeku di tempatnya. Tak pernah dikiranya akan mendapatkan sambutan seperti ini. Tak pernah dibayangkannya bahwa di negeri jauh ini ia memiliki adik cantik yang ceria. Berbagai macam perasaan berkecamuk dalam pikirannya. Tapi inilah anak yang kehadirannya membuat keluarganya berantakan. Anak ini yang membuat ayahnya meninggalkan dirinya dan keluarganya. Sekejap rasa marah menguasainya. Namun, kehangatan anak kecil polos ini menyentuh hatinya begitu lembut.

Ragu, ia mengangkat tangan dan membalas pelukan gadis kecil itu. "Senang bertemu denganmu juga, Mila," sahutnya tulus.

Rachel melirik dan melihat wajah Arman berubah lega. Pria itu akhirnya berani melangkah maju mendekati kedua anaknya. Pertama ia memeluk dan mencium Emma, lalu mendatangi Andy dan menyalaminya. Pemuda itu menyambut genggam tangan ayahnya sambil mengangguk kaku.

Rachel kembali tersenyum dalam hati. Sekarang ini saja sudah cukup. Inilah realita, bukan ala sinetron dengan kedua bapak- saling berpelukan sambil bertangis-tangisan meminta maaf. Jabatan tangan sudah membuatnya puas. Pelan-pelan, ia tahu Andy akan bisa menghadapinya.

Irene, ibu Mila, yang berkebangsaan Inggris ikut tersenyum melihat reuni kecil itu. "Hai," sapanya dengan bahasa Indonesia. "Bagaimana perjalanannya? Sebaiknya kita masuk dulu



dan makan siang sama-sama.” Wanita cantik itu menggiring mereka masuk ke rumah setelah memberi kode pada sopir untuk membawakan koper tamu-tamu istimewanya ke kamar masing-masing.

Di dalam rumah barulah Emma memperkenalkan Rachel kepada Irene, Arman, dan Mila. Dalam waktu singkat Mila sudah nempel dengan Rachel dan Andy dan menjadi *guide* pribadi mereka di rumah itu. Selepas makan siang, Mila mengajak ketiganya berjalan-jalan di sekeliling vila juga mampir ke The Big Buddha Hill. Malamnya mereka makan malam bersama Arman dan Irene di restoran yang indah di tepi laut.

Sesudah makan malam, Rachel dan Andy berjalan kaki sambil bergandengan tangan di pinggir pantai. Rachel membawa sandal di tangan kiri, membiarkan kaki telanjangnya menikmati lembut pasir yang terasa hangat. Debur ombak berseru pelan di sekeliling mereka. Udara sepoi-sepoi memainkan anak rambut Rachel. Bintang-bintang berkelip dalam gelap.

”Rachel,” panggil Andy pelan.

”Ya?”

”Makasih ya.”

”Untuk?”

”Untuk semuanya. Untuk mendorong aku ke sini. Dan karena sudah temani aku terus. Kamu tahu ini nggak mudah buatku.”

Rachel tersenyum. ”Sama-sama,” sahutnya lembut. ”Sudah kubilang, aku akan temani kamu.”

Keduanya pun berciuman di bawah langit penuh bintang, ditemani merdunya suara ombak.



30

SINAR matahari pagi menyapa dari balik tirai jendela kamar. Rachel bangun dan mengerjap-ngerjap karena silau. Sementara Emma berdandan di meja rias. Rambutnya masih setengah basah.

"Pagi," sapa Rachel dengan suara serak.

"Akhirnya bangun juga lo. Hampir gue siram pakai air seember tadi," gurau Emma sambil menyapukan perona di pipi.

"Gue baru tidur jam lima pagi," jawab Rachel setengah membela diri.

"Pacaran mulu sih."

"Enak aja." Rachel memberengut. "Gue nulis, tahu!"

"Nulis apaan?"

"Maraton Minggu kemarin dan tentang jalan-jalan di



Bangkok sama Pattaya.” Rachel membetulkan posisi bantal yang menyangga tubuhnya.

”Gue boleh baca, nggak?”

”Bolehlah.” Rachel menyalakan laptop dan meyodorkannya pada Emma. ”Baru *draft*. Gue mandi dulu deh ya.”

Sepuluh menit kemudian, saat Rachel keluar dari kamar mandi, Emma berseru, ”Ini beneran *draft*? Keren lho ini. Buat artikel majalah?”

Rachel menggeleng. ”Di majalah gue ada wartawan yang udah ditugasin buat nulis soal ini. Jadi itu buat dokumentasi pribadi gue aja.”

”Sayang banget... Ini bagus. Tulisan lo beda, terutama soal maratonnya.”

Senyum Rachel mengembang. Meski tak akan di-*publish*, ia senang jika tulisannya disukai orang lain.

Terdengar ketukan di pintu, lalu kepala Andy nongol dari baliknya.

”Eh, sini. Baca tulisan Rachel deh,” kata Emma pada kakaknya.

Andy duduk di sebelah Emma dan menekuni layar laptop. ”Wow,” ujarnya tak lama kemudian. ”Ini bagus.” Ia menatap Rachel dengan bangga .

”Makasih,” jawab yang dipuji.

”Kamu harus tunjukkan ini ke Mbak Lady.”

”Hah? Buat apa? Amy yang ditugasin buat meliput. Mbak Lady juga nggak tahu aku ke Thailand.”

”Well, aku tahu kesannya curang kalau kamu tiba-tiba kasih artikel dengan tema sama. Tapi kalau mengingat apa yang

udah Amy lakuin ke kamu... *Anyway*, kasih aja dulu dan biarin Mbak Lady yang memutuskan mana artikel yang layak tayang masuk di edisi nanti." Andy menatap Rachel dalam-dalam. "Promise me you will let her read this?"

Rachel mengangguk pelan, ragu.

Setelah makan siang dengan Arman, Irene, dan Mila, ketiganya berpamitan untuk kembali ke Bangkok dan pulang ke Jakarta. Sama dengan perjumpaan kemarin, perpisahan ini berlangsung canggung. Arman menepuk-nepuk punggung Andy dengan kikuk, berjuta emosi terangkum dalam ekspresi wajah tuanya.

"Terima kasih sudah mau datang, Andy," ujarnya pelan. "Kapan-kapan datanglah lagi."

Andy hanya mengangguk singkat lalu menyalami ayahnya dan beralih ke Irene. Wanita Inggris itu menarik tubuhnya dan memeluknya erat.

"Don't be a stranger here," ujarnya lembut.

Andy lalu beralih pada Mila yang langsung minta digendong. "Sering-sering datang ya," pintanya lucu. Membuat Andy mau tak mau merasakan kehangatan itu lagi di hatinya.

"Oke, Mila," jawabnya lembut. Ketiganya lalu naik mobil dan meluncur ke bandara Don Mueang Bangkok.

Jam menunjukkan pukul 15.30 waktu Thailand. Rachel, Andy dan Emma masih punya sekitar satu jam sebelum pesawat lepas landas. Emma berbelanja oleh-oleh di *duty free* sementara Rachel dan Andy memilih duduk di kafe. Kaki mereka masih



protes karena maraton tempo hari, jadi mereka memutuskan lebih baik menikmati *coffee latte* dengan tenang.

Mereka asyik dengan kesibukan masing-masing. Ini satu hal yang Rachel suka dari hubungan mereka. Bersama Andy, ia merasa nyaman tanpa merasa harus melakukan apa-apa. Duduk semeja begini tanpa bicara pun tak masalah. Kata orang, hanya dengan mereka yang benar-benar dekatlah, kamu bisa merasa santai berdiam diri tanpa melulu harus mencari bahan pembicaraan.

Itulah yang Rachel rasakan sekarang. Andy asyik membaca buku di iPad. Sementara Rachel mengamati orang berlalu lalang. Satu kegiatan yang tampak remeh tapi bagi jurnalis sekaligus penulis seperti dirinya, ajang ini bisa jadi sumber inspirasi. Apalagi di bandar udara seperti ini. Begitu banyak orang dari penjuru dunia, yang pasti menyimpan banyak cerita. Ada yang bergegas, ada yang melangkah pelan dan ragu. Ada yang saling berpelukan tak ingin lepas. Ada yang tertawa bahagia. Ada yang terlihat habis menangis.

Bandara menjadi tempat persinggahan, bukan tujuan akhir, dan Rachel selalu bertanya-tanya, ke mana orang-orang ini akan pergi?

Ketika asyik dengan pikirannya sendiri, sudut mata Rachel menangkap dua sosok familier di sebelah kiri. Sebelum sempat melarikan diri atau menyembunyikan wajah, kedua orang itu sudah keburu melihat ke arahnya, dan menghampirinya!

"Hai, Rach!" Bagas, fotografer majalah POSH, menyapanya ramah. "Lo ke sini juga?"

Di belakang Bagas, berdiri Amy, yang berdiri kikuk dan tersenyum canggung.

"Iya," jawab Rachel tenang. "Gue ikut maraton kemarin. Hadiah ultah dari cowok gue. Kenalin, ini Andy."

Andy meletakkan iPad-nya dan mengulurkan tangan.

Dalam hati Rachel meringis. Jangan-jangan mereka satu pesawat pula?! *Oh no!*

Bagas dan Andy mengobrol basa-basi. Sedangkan Rachel dan Amy memilih diam. Rachel memilih menyibukkan diri dengan berdoa dalam hati supaya mereka tidak berada dalam penerbangan yang sama. Kalaupun harus satu pesawat, semoga duduk mereka berjauhan.

Seolah bisa membaca pikiran pacarnya, Andy menanyakan jadwal penerbangan Bagas dan Amy. Ketakutan Rachel menjadi kenyataan. Mereka naik pesawat yang sama. Amy dan Bagas duduk di bangku belakang nomor 27 A dan B. Andy, Rachel dan Emma duduk di barisan depan.

Tak lama, dari pengeras suara terdengar pengumuman *boarding* untuk penerbangan mereka. Bagas dan Amy langsung menuju *gate* sementara Rachel dan Andy mencari Emma dulu di salah satu toko *duty free*. Saat melihat Emma antre di kasir, gadis itu memberi kode.

"Duluan saja, nanti aku menyusul."

Andy menggeleng, sedikit kesal. "Awes jangan sampai ketinggalan pesawat!" Lalu ia berjalan menuju *boarding room*.

Untunglah Emma tidak jadi ketinggalan pesawat. Ia penumpang terakhir yang memasuki kabin sambil menenteng berbagai tas plastik belanjaan di tangan.





Para penumpang berbondong-bondong keluar pesawat lalu mengantre di loket imigrasi. Setelah lolos pemeriksaan, Rachel, Emma, dan Andy menuju *baggage claim*. Banyak penumpang sudah berkerumun di sana, termasuk Amy dan Bagas. Bagas melambaikan tangan ke arah mereka, dan Andy menghampiri pemuda itu. Rachel tentu tak ingin mengikuti, tapi dia tidak punya pilihan lain. Masa ia diam saja dan berdiri berjauhan dari pacar sendiri?

Bagas pria lucu dan menyenangkan. Biasanya Rachel senang bekerja sama dengannya. Sayangnya, ada Amy di dekat pemuda itu, sehingga membuat Rachel gerah. Ia juga sedikit kesal karena Andy seperti tidak memahaminya. Padahal pacarnya itu tahu betapa ia tidak suka dekat-dekat dengan Amy.

"Ketemu lagi," sapa Bagas sambil melirik ke Emma.

"Kenalin ini Emma, adik gue," kata Andy.

Emma mendongak dari layar ponsel. "Halo. Emma," dengan sopan ia memperkenalkan diri pada Bagas. Setelah itu ia beralih ke Amy. Belum sempat berjabatan, tangan Emma berhenti di udara.

Amy mengerutkan kening. "Oh, Emma, yang waktu itu ke kantor antar barang-barang Rachel yang hilang, ya? Pantas dari tadi gue liat muka lo kok familier." Gadis itu terus bicara, tak menyadari perubahan ekspresi Andy, Emma, dan Rachel. "Jadi Rachel sekarang pacaran sama Andy, kakak yang nemuin barang-barangnya dulu? Ya ampun, lucu. Bisa kebetulan begitu ya."

Suasana berubah hening. Butuh waktu beberapa detik bagi Rachel untuk menelan informasi yang Amy tuturkan barusan.

Setelah paham, wajahnya langsung berubah pucat. Begitu pun Andy dan Emma.

Rachel menatap Emma dengan pandangan menusuk. "Jadi lo yang nemuin *organizer* gue?"

"Gu-gue... Bu..." Emma gelagapan. Matanya nyalang meminta bantuan si kakak.

"Well?" wajah Rachel merah padam.

"Bukan Emma penemunya, Rach. Aku yang nemuin *organizer* kamu." Andy akhirnya bersuara.

Mulut Rachel menganga. "Kamu?" tanyanya tak percaya.

Mendadak semua jadi jelas baginya. Bagai film yang diputar mundur, semua kejadian lalu melintasi benaknya. Pria yang meneleponnya dua kali tapi tak pernah muncul. Andy yang selalu kebetulan berada di tempat sama dan menabrak lalu menolongnya. Andy yang kemudian menghilang dan menghindarinya. Andy yang kemudian menjadi pacarnya. Semua yang kebetulan itu... ternyata bukan kebetulan.

"Jadi selama ini kamu orangnya? Terus kenapa kamu nggak pernah bilang ke aku?" Rachel berusaha menahan nada suaranya. Lalu ia beralih kepada Emma. "Lo tahu juga soal ini tapi nggak kasih tahu gue? Jadi kalian selama ini bersekongkol ngebohongin gue?" Rachel tak kuasa lagi menahan tangis. Sekejap saja wajahnya sudah banjir. Beberapa orang di sekitar mulai memperhatikan mereka. Bagas menggamit tangan Amy, lalu keduanya mundur beberapa langkah untuk memberi sedikit privasi.

Andy merasakan sakit di ulu hatinya. Ketakutannya selama ini terjadi. Rachel mengetahui rahasia mereka, dan sekarang



gadis itu terluka karenanya. Rasa bersalah menguasai sejujur tubuhnya. Ia ingin memeluk Rachel, mengapus air matanya, meminta maaf, dan memastikan semuanya akan baik-baik saja.

Namun, saat ia mencoba menggapai tangan Rachel, gadis itu menepisnya dengan kasar.

"*Don't touch me!*" seru Rachel tertahan, masih menyadari banyaknya orang di sekitar mereka. "Kamu bilang paling benci kebohongan, tapi ternyata kamu penipu kelas ulung! Kamu pembohong!" Ditatapnya Andy dan Emma bergantian. Ia masih tidak percaya kejadian ini. Separuh dirinya berharap ini lelucon tidak lucu. Sebentar lagi ada kru TV melompat ke tengah mereka dan berkata dirinya baru saja jadi korban kejahatan.

Namun, lima detik sudah berlalu dan semua masih diam. Rachel akhirnya menyadari bahwa kejadian ini nyata. Ia bergegas meninggalkan Andy dan Emma.



31

MI dalam taksi Rachel terus menangis. Hatinya sakit. Dadanya sesak dan kepalanya seolah nyaris pecah. Sopir yang tak tahu-menahu hanya bisa diam sambil sesekali mencuri pandang ke belakang lewat kaca spion atas. Dengan waspada, sopir itu menjalankan taksinya ke Kebon Jeruk sambil dalam hati berharap jalanan tidak macet agar penumpangnya cepat turun. Ia tak ingin ada penumpang yang tiba-tiba pingsan atau bunuh diri di jok belakangnya.

Seperti mendengar doa si sopir, jalanan Jakarta malam itu lumayan lancar. Begitu berhenti di depan lobi apartemen, tanpa menunggu kembalian, Rachel keluar dan langsung menuju elevator. Satpam dan resepsionis hanya bisa terdiam melihatnya yang melangkah tergesa sambil menyeka air mata yang belum kunjung berhenti.

Sampai di kamar, Rachel menjatuhkan diri ke tempat tidur



dan menangis sejadi-jadinya. Ia tak habis pikir bagaimana Andy juga Emma tega membohonginya. Kenapa Andy tidak segera mengembalikan barang-barangnya saat pertama kali mereka berjumpa. Kenapa tak pernah terpikir olehnya bagaimana anehnya "kebetulan demi kebetulan" pertemuannya dengan Andy.

Ia marah karena dikhianati orang yang begitu ia percaya. Lalu apa bedanya Andy dengan Amy? Sama-sama tidak mengakui sudah menemukan organizernya? Ia tidak terlalu heran ketika Amy yang melakukannya. Tapi Andy? Pria yang mengatakan sayang padanya. Apakah sayang itu ternyata juga bohong? Siapa yang tahu.

Semua yang sempat Rachel yakini, mendadak pudar. Ia tidak akan bisa memercayai Andy dan Emma lagi.

Ia menyusut air matanya, lalu duduk di tempat tidur sambil merenung. Matanya menatap kosong ke pendar cahaya lampu jalan, lalu lintas, dan gedung-gedung di sekitar tempat tinggalnya yang berkelip-kelip. Hari masih belum terlalu malam dan ibu kota masih riuh. Biasanya Rachel menyukai pemandangan ini. Kedinamisan Jakarta selalu mampu memberinya energi baru. Membuatnya bersemangat, ceria, dan siap menantang apa saja yang menghadang di hadapannya.

Tapi tidak kali ini.

Keramaian itu seolah membelenggunya. Membuatnya merasa terkukung. Sekaligus kesepian...

Kota ini penuh orang-orang jahat yang menyembunyikan barang-barangnya. Mencuri hatinya. Merampas kepercayaannya.

Gadis itu termangu. Aneh rasanya, bagaimana tiga jam lalu ia masih merasa begitu beruntung dan sekarang... sekarang...

Suara interkom nyaring membangunkan Rachel dari lamunan. Sesuai dugaannya, itu resepsionis yang mau mengabarkan Andy ada di bawah.

"Mbak Rachel, ini Mas Andy bawa koper Mbak," kata Mbak Sukma, nama petugas resepsionis itu. Para sekuriti dan resepsionis sebenarnya sudah akrab dengan Andy. Biasanya Andy bisa naik tanpa harus izin terlebih dahulu. Namun, mungkin karena tadi melihatnya datang dengan wajah bersimbah air mata, Rachel maklum kalau malam ini mereka mencegah Andy langsung naik ke apartemennya.

Rachel teringat akan nasib kopernya. Saking emosinya tadi, dia langsung lari meninggalkan Andy dan Emma begitu saja tanpa memikirkan benda itu. "Hmm..." Ia berusaha mengatur suaranya agar tidak bergetar karena tangis. "Mbak Sukma bilang saja ke Andy untuk tinggalin koper itu di sana. Biar nanti saya ambil ke situ. Tolong hubungi saya lagi kalau Mas Andy sudah pergi, bisa Mbak?"

"Baik, Mbak Rachel," jawab Sukma prihatin. "Biar nanti saya minta Pak Min yang antar koper Mbak ke atas."

Setelah menyudahi pembicaraannya melalui interkom, Sukma yang biasanya santun, mendelik galak pada Andy. "Kopernya ditinggal di sini aja, Mas. Nanti akan diantar satpam ke unit Mbak Rachel."

Mulut Andy membuka, hendak protes. Sedetik kemudian, ia berubah pikiran. Ia tahu tabiat Rachel yang bisa sangat keras kepala. Apalagi kalau sedang marah begini. Akhirnya ia meninggalkan koper itu dan pergi dari sana.



32

RABU pagi, Rachel bangun dengan mata bengkak dan kepala berdenyut hebat. Belum pernah ia merasa sesedih ini. Bahkan ketika putus dengan Rico dulu, tidak sampai begini. Seperti zombie, ia bangkit dari tempat tidur dan menuju kamar mandi. Rachel yang lama mungkin akan menuruti kata hati untuk tinggal di tempat tidur seharian, makan sekotak besar es krim sambil menangis dan mendengarkan lagu-lagu kesukaannya sambil menghabiskan dua kotak tisu. Namun, Rachel yang sekarang berbeda. Ia tidak akan membiarkan apa pun merusak hidupnya. Apalagi seorang cowok!

Rachel memutar keran di pancuran dan membiarkan air sedingin es membasuh dirinya. Ia membiarkan rasa beku yang

menusuk sampai ke tulang belulang, dengan maksud mengalihkan perhatian dari rasa sakit di hatinya setiap kali ia teringat Andy. Sekaligus berharap semoga saja air dingin itu juga mampu memulihkan sembab matanya karena menangis semalaman.

Selesai mandi, ia berdandan. Ia memberi perhatian ekstra pada riasan wajah. Dipulaskannya *concealer* agak banyak untuk menyembunyikan bayangan hitam di bawah mata. Setelah itu ia memandangi wajahnya di kaca. Sekilas, ia tampak sama. Pulasan kosmetik yang prima mampu menyamarkan jejak-jejak kesedihannya semalam. Kulitnya berseri, bibirnya terpulas lipstick merah muda, tulang pipinya bersemu, dan alisnya membingkai paras dengan ideal. Sayang, tak ada satu *make up* pun mampu menutupi kesedihan yang terpancar dari sorot matanya.

Rachel mengambil tas kerja dan laptop lalu beranjak pergi tanpa sarapan terlebih dulu. Sampai di kantor, ia menuju kubikelnya tanpa banyak bicara, padahal biasanya ia selalu menyempatkan diri untuk ngobrol sebentar menyapa kolega-koleganya. Ia menyalakan laptop dan membuka *folder* artikel-artikel yang pernah ditulisnya. Di urutan teratas ada artikel Bangkok Marathon yang belum selesai ditulisnya. Mendadak semburan memori menyerbu, bagaikan ombak yang menerjang karang. Kencang dan cepat tanpa bisa dihindari. Rachel memejamkan mata. Sakit itu hadir lagi. Menusuk ulu hatinya. Bercokol di perutnya. Membuatnya mual sekaligus pening.

"Mbak Rachel sakit?" Mitha, si anak magang, entah sejak kapan sudah berdiri di samping mejanya.



"Oh, nggak apa-apa, Mit. Pusing aja dikit, tadi nggak sempet sarapan."

"Ini aku mau pesen bubur ayam. Mbak Rachel mau sekalian dipesenin?"

Rachel mengangguk. Supaya Mitha cepat berlalu dari sana. Tak lama kemudian semangkuk bubur ayam dan segelas tes manis diantar ke mejanya. Selesai sarapan, Rachel merasa sedikit lebih baik. Ia menarik napas dalam, mencoba mengumpulkan energi dan berfokus pada pekerjaan. Ia menghabiskan sisa pagi berkuat dengan riset untuk artikel edisi bulan depan.

Kesibukan ternyata obat yang cukup ampuh buat melupakan luka hati. Paling tidak untuk sementara. Tanpa terasa tahu-tahu sudah waktunya makan siang, saat tiba-tiba Amy berdiri di dekatnya mejanya. seperti biasa, gadis itu bersikap canggung di depannya. Sebenarnya Rachel ingin mengabaikannya, pura-pura tidak melihat gadis itu. Namun, Amy terus berdiri sambil memilin-milin ujung kemejanya, kebiasaannya saat sedang gugup.

"Ya?" tanya Rachel judes.

"Mau makan siang bareng?" tanya Amy takut-takut.

Rachel terbelalak. *Ini cewek demam apa gila? Nggak ada angin nggak ada hujan ngajak makan siang bareng! "No, thanks!"* jawabnya.

Amy memucat, walaupun sudah tahu Rachel akan menjawab seperti itu.

Rachel menunggu Amy pergi, tapi gadis itu itu masih berdiri di tempatnya.

"Ada apa lagi?"

Amy bergerak gelisah. "Soal kemarin, gue minta maaf. Gue nggak ngeh kalau lo nggak tahu Andy dan adiknya yang nemuin barang lo. Gue nggak bermaksud buat kalian berantem."

Kali ini Rachel benar-benar terperangah. Amy, minta maaf padanya? Seorang Amy? Selama sedetik Rachel nyaris luluh, namun detik berikutnya ia tersadar lagi. Ini Amy. Amy yang sering menyabotase pekerjaannya. Amy yang memusuhinya. Amy yang membencinya!

Mana mungkin Amy bisa berubah dalam waktu semalam. Darahnya tiba-tiba mendidih. Sekarang jelas untuknya. Amy menggunakan kesempatan ini untuk membalas dendam padanya.

"Kalau lo pikir akal busuk lo bisa merusak hubungan gue dan Andy, lo salah besar," desisnya. Walau ia merasa hubungannya dengan cowok itu tidak akan bisa kembali seperti sedia kala, namun Rachel bertekad kalau Amy tidak perlu mengetahui kenyataannya. "Gue dan Andy baik-baik saja. Gue tahu kelicikan lo, yang sayangnya kali ini nggak berhasil. Gue nggak ngerti kenapa selama ini lo niat banget merusak hidup gue, tapi satu hal yang perlu lo tahu, lo nggak akan pernah berhasil."

Amy pucat pasi. Dia menduga Rachel akan menolak ajakan berdamainya tapi dia tidak menyangka kalau Rachel akan mengamuk seperti ini dan justru menudingnya dengan tuduhan yang jauh lebih menyakitkan.

Amy ingin membantah, menjelaskan pada teman kerjanya itu, tapi saat dilihatnya muka Rachel yang merah karena geram



menahan emosi, serta beberapa pasang mata yang memandangi mereka, ia segera mengurungkan niatnya. Ia mundur sampai hampir menabrak tempat sampah, lalu pergi diiringi pandangan mata Rachel yang tajam menusuk. Begitu gadis itu menghilang dari pandangan, Rachel berdiri, mengambil tas, lalu berjalan ke luar kantor. . Dia butuh waktu, untuk mendinginkan kepala dan hatinya yang terasa begitu panas membara.

Rachel pergi ke kafe yang tak begitu jauh dari kantornya. Kedai kecil bernuansa coklat itu terasa nyaman dan para pegawainya juga sudah mengenal Rachel. Imron, si barista, melambaikan tangan sambil tersenyum menyapanya tadi. Pemuda itu memberi kode kalau bangku favorit Rachel di pojok kafe kebetulan kosong. Rachel duduk di sana, mengeluarkan laptop, *organizer*, dan bolpoinnya. Setelah itu baru ia memesan seporsi *blueberry muffin* dan *latte machiato*.

Sambil mengunyah makanannya perlahan, Rachel merenungkan setiap kejadian yang menimpanya akhir-akhir ini, yang begitu mengurus emosi. Teringat Andy, mendadak hati Rachel menjadi sakit lagi. Berjuta pertanyaan yang masih tak terjawab memenuhi pikirannya. Kenapa lelaki itu membohonginya? Kenapa Emma ikut-ikutan berseksongkol? Kenapa mereka tidak langsung mengembalikan barang-barangnya pada Rachel dan justru menitipkannya pada Amy?

Ah Amy, lagi-lagi perempuan itu! Sepertinya dialah sumber dari segala malapetaka yang menghampiri hidupnya. Tiba-tiba kebencian memenuhi hati Rachel. Kalau selama ini ia tidak

pernah membalas dendam atas semua perlakuan Amy padanya, kali ini Rachel tidak bisa tinggal diam lagi. Dia harus memberi pelajaran bagi perempuan itu. *This is WAR, Amy. Hatinya bertekad. Bring it on!*

Kemarahan terkadang bisa menjadi motivasi yang begitu besar. Dendam bisa menyalakan semangat. Mengobarkan api yang membakar energi. Meletup-letup, membangkitkan inspirasi. Rachel menyalakan laptop dan membuka tulisan perjalanannya di Thailand. Catatan yang awalnya hanya dibuat untuk dokumentasi pribadi, sekarang tiba-tiba menjadi modal baginya untuk membayarkan sakit hati.

Ia mulai bekerja. Menambah, mengurangi, dan memoles. Jarinya mengetik dengan cepat. Keningnya berkerut dan otaknya menganalisis dengan tajam setiap kata yang ia pilih. Rachel bertekad menjadikan ini artikel terbaiknya. Hingga tanpa terasa dua jam sudah ia duduk di sana, nyaris tidak merubah posisinya sedikit pun kecuali tangannya yang bergerak mengetuk tombol-tombol di *keyboard* laptopnya. Entah sudah berapa kali dibacanya ulang artikel itu, memastikan tidak ada kesalahan sedikit pun. Semua harus sempurna. Setiap pilihan katanya, tanda bacanya, informasinya, gaya penulisannya. *She wants nothing less than perfection.*

Saat sedang membaca karyanya untuk yang kelima belas kali, Rachel menerima email dari Mbak Tiwi.

Kamu di mana? Hape kamu nggak bisa dihubungi.

Rachel menepuk jidat, baru sadar belum menyalakan ponselnya. Semalam ia memang sengaja mematikan benda itu karena ingin menghindari Andy. Pagi ini ia benar-benar lupa dengan



benda itu karena terlalu menenggelamkan diri pada pekerjaan. Ia menyalakan ponselnya. Puluhan pesan bermunculan di layar. Ia tak mengindahkan itu semua dan segera menghubungi Mbak Tiwi.

"Kamu di mana?" tanya Mbak Tiwi dari ujung seberang.

"Ehm..." Rachel nyaris berbohong mengatakan dirinya sedang di lokasi untuk mewawancarai narasumber. Namun sebelum menjawab, akal sehat dan hati nuraninya menyuruhnya untuk jujur saja. "Di kafe, Mbak. Butuh suasana lain, dari tadi di kantor nggak dapat inspirasi. Boleh ya, Mbak?" tanyanya setengah memohon.

Ada jeda sejenak. "Ya sudah. Kali ini saja. Ponsel kamu tolong aktifin. Saya nggak mau pas saya atau Mbak Lady telepon, *handphone* kamu nggak nyala. Dan *deadline* kamu semua harus terpenuhi ya."

"Oke, Mbak. Hampir semua artikel sudah selesai kok," sahutnya, dan dalam hati menambahkan, "dan aku juga punya satu artikel bonus."

Setelah menutup telepon, baru Rachel membaca pesan-pesan dari Andy. Mulai dari yang menanyakan keberadaannya, mengabari kalau pemuda itu dan adiknya sedang menuju apartemen, memberitahu mereka sudah sampai, memohon agar Rachel mengizinkannya masuk, dan begitu banyak permohonan maaf.

Rachel memejamkan mata. Tak dapat disangkalnya bahwa ia juga merindukan Andy. Amarahnya besar, namun tak sebesar rasa rindunya. Ia ingin mendengarkan penjelasan Andy. Ingin memercayai pemuda itu lagi.

Tapi tidak bisa. Sulit baginya memaafkan Andy.

Ia menghapus semua pesan dari Andy—dan beberapa juga dari Emma—kemudian menyimpan benda itu dan laptopnya ke tas. Cepat, ia menghabiskan *latte machiato*-nya lalu pulang ke apartemen dan melanjutkan pekerjaannya.

Baru setengah jam ia berkutat dengan laptop, interkomnya berbunyi. Dengan malas ia beringsut dari meja kerja. Kali ini Mbak Dieta, resepsionis yang bertugas kali ini, mengabari ada gadis bernama Emma datang mencarinya.

Rachel mendengus.

”Tolong bilang sama dia saya tidak mau diganggu, Mbak Diet.”

Biar saya bicara langsung dengan dia, Mbak, terdengar suara Emma samar di ujung telepon sana.

”Kalau Mbak mau telepon Mbak Rachel, pakai *handphone* pribadi Mbak saja,” jawab Mbak Dieta kepada Emma, membuat Rachel mau tak mau tertawa pelan.

Akhirnya Emma mengalah. Gadis itu pun pergi setelah menitipkan sesuatu. Rachel lalu turun mengambil titipan itu, yang ternyata amplop putih. Saat diraba, isinya terasa sedikit menonjol.

Rachel kembali ke unitnya dan membuka amplop itu, yang ternyata berisi USB dan secarik surat.

Hi Rach,

Gue dan Andy minta maaf untuk semuanya. Kami nggak jujur sama kamu, tapi percayalah kalau kami nggak pernah bermaksud melakukannya. Semua terjadi begitu saja, dan tahu-tahu kami sudah terjebak di dalam kebohongan yang kami ciptakan sendiri.



Terutama, perasaan gue dan abang gue ke lo bukan kebohongan. Kami benar-benar sayang sama lo. Gue nggak pernah lihat Andy seperti ini sama perempuan lain. Sejak sama lo, dia berbeda. Dia bahagia. Dan gue tahu dia sudah jatuh cinta sama lo. Tolong maafin kami...

Ini gue kirimin foto-foto kita waktu di Thailand kemarin. Mungkin beberapa bisa lo pakai untuk artikel lo. Semoga tulisan lo itu bisa diterbitin ya.

Sekali lagi, gue minta maaf. Atau paling tidak, kasih kami kesempatan untuk jelasin keadaannya secara langsung ke lo.

Emma

Rachel melipat surat itu hati-hati. Setelah sempat ragu, Rachel membuka isi USB di laptop. Foto-foto penuh kenangan memenuhi layar. Saat mereka bertiga tertawa lebar di depan kamera, waktu menunggu *boarding* di bandara Soekarno-Hatta. Foto Rachel dan Emma dengan bungkusan belanjaan di depan Pasar Chatuchak. Foto Andy dan Rachel berpelukan mesra sambil tersenyum di depan Wat Arun alias *The Temple of Dawn*.

Ada ratusan foto di USB itu. Beberapa di antaranya diambil tanpa Rachel sadari. Saat mereka sedang berjalan-jalan di Bangkok dan Pattaya. Rachel dan Andy bergandengan tangan di tepi pantai, atau tertawa saling menatap mesra, atau berciuman tanpa tahu Emma memotret mereka.

Giliran foto-foto maraton. Di mulai dari garis start, Andy dan Rachel mulai berlari, masih dengan tawa lebar dan muka segar. Lalu ada mereka di KM 10. Peluh mulai menghiasi kening Rachel, tapi dirinya dan Andy masih terlihat riang. Foto-foto di KM 35 mulai berubah. Dirinya cemberut, bahkan

nyaris menangis, sementara Andy tampak sedang membujuknya. Rachel masih ingat jelas kata-kata Andy waktu itu. Pemuda itu meyakinkannya untuk tidak menyerah. Memberinya semangat. Mendorongnya untuk terus berlari dan menyelesaikan apa yang sudah ia mulai. Pemuda itu berjanji akan terus berada di sisinya. Andy percaya padanya, bahkan saat ia meragukan diri sendiri. Andy terus di sampingnya. Menjaga, menuntun, mendorong.

Layar komputer terus berubah menayangkan foto-foto selanjutnya. Sekarang terpampang foto Rachel dan Andy melintasi garis *finish*. Mereka tertawa lebar, mengacungkan kedua tangannya penuh kemenangan. Lalu foto-foto mereka berdua dengan gaya-gaya konyol memamerkan medali mereka. Setelah itu foto-foto di Pattaya muncul lagi, dengan Emma, Mila, Irene dan Arman. Di foto terakhir, yang membuat Rachel terkesiap dan nyaris tersedak, terpampang sebuah Foto *candid* hitam-putih *close up* saat Andy mencium Rachel dengan sayang.

Pertahanan Rachel langsung goyah. Malam ini ia tak bisa berlari dari kenyataan. Ia merindukan Andy.



33

EPANJANG pagi itu Rachel harus berusaha keras mengusir Andy dari benaknya sementara ia menyelesaikan beberapa tulisan termasuk artikel tambahan tentang Bangkok Marathon. Setelah berdebat dalam hati dengan egonya, ia memutuskan untuk memakai beberapa foto Emma. Toh gadis itu juga sudah memberikan izin, pikirnya.

Mendekati jam makan siang, ia mengeprint artikelnya dan membawanya ke ruangan *editor-in-chief*.

Mbak Lady mengangkat wajah dari tumpukan kertas di atas meja kerja saat mendengar ketukan di pintunya.

"Masuk," katanya dari dalam.

Rachel masuk dan duduk dengan gugup di hadapan bosnya.

"Ada apa, Rachel?"

Rachel berdeham. "Begini, Mbak, beberapa hari lalu waktu saya cuti, saya ke Thailand untuk ikut Bangkok Marathon dengan biaya sendiri."

"Wow," Lady membulatkan bibir. "Kamu beneran lari 42 kilometer?"

"Iya, Mbak." Rachel mengangguk.

"Wah, hebat. Lalu?"

"Saya mau kasih ini." Rachel menyerahkan artikelnya, yang dipandang dengan alis berkerut oleh bosnya.

"Saya tahu Mbak sudah menugaskan Amy untuk meliput. Tapi semoga Mbak bersedia untuk baca tulisan saya. Ini berdasarkan pengalaman maraton pertama saya. Juga cerita selama saya jalan-jalan di Thailand. Nggak cuma di Bangkok tapi juga di Pattaya. Dibaca saja dulu, Mbak. Saya juga sudah kirim *soft copy*-nya via email ke Mbak dan Mbak Tiwi. Berikut foto-fotonya."

Kening Lady semakin berkerut. Ia membetulkan letak kacamatanya lalu mulai membaca artikel Rachel. Selama lima menit selanjutnya Rachel panas-dingin menunggu. Ia coba membaca warna wajah bosnya, namun ekspresi Lady sulit ditebak. Selesai membaca, bosnya itu meletakkan kertas tersebut lalu berkata, "Ya sudah kamu balik kerja lagi sana."

Rachel melongo. *Begitu doang reaksinya?*

"Gimana, Mbak, tulisannya maksud saya?"

"Nanti saya baca lagi," sahut Lady datar.





Rachel melangkah lesu kembali ke mejanya sambil berpikir keras apa yang kurang dari artikelnya itu. Padahal tadi ia sudah yakin benar artikel itu akan menuai pujian. Sisa jam kantornya ia pakai untuk mengerjakan tugas-tugas lain. Menelepon nara-sumber, melakukan riset, dan mencari lokasi pemotretan. Walau begitu tetap saja pikirannya kerap kembali pada artikel tadi.

Sekitar jam enam sore, dilihatnya Tiwi masuk ke ruangan Lady, lalu keduanya terlihat berbincang serius. Hal yang biasa terjadi antara chief editor dan managing editor. Rachel setengah berharap kedua wanita itu sedang membicarakan artikelnya dan menunggu sampai ia dipanggil menghadap. Namun, tak lama kemudian kedua wanita itu justru keluar sambil tertawa-tawa dan membawa tas, tanda bahwa mereka akan pulang.

Rachel mencoba menahan kecewa dengan terus bekerja, mengedit tulisannya yang lain tentang wanita-wanita pengusaha lokal menengah yang sedang naik daun. Dua jam kemudian, ia menyerah. Otaknya tak bisa diajak berpikir lagi. Ketika melihat jam, perutnya mendadak sakit. Baru sadar dirinya belum makan sejak siang. Ia lalu mematikan komputer lalu pulang.



34

MUA hari berlalu sejak Rachel menghadap Mbak Lady. Dia lebih sering berada di luar kantor karena harus meliput banyak acara dan menghadiri *photo session* di lokasi. Hari ini pun begitu, pagi-pagi Rachel langsung menuju rumah seorang narasumber yang harus diwawancaranya, baru selepas jam makan siang dia balik ke kantor. Sekitar lima belas menit dia duduk di kursinya, Mbak Tiwi menghampirinya. "Rach, ikut saya ke ruangan Mbak Lady sekarang."

Rachel mengerutkan kening, bingung. Namun ia menurut tanpa banyak bertanya. Saat masuk, Lady tampak sudah menunggunya. Tiwi duduk di hadapan Lady, Rachel mengambil tempat di sebelahnya.

"Rachel," Lady membuka pembicaraan sambil memandang



Rachel dari balik kaca berbingkai *tortoise shell*-nya. "Saya dan Tiwi sudah membaca artikel yang kamu buat. Kami sepakat tulisanmu itu bagus sekali. Sekali lagi kamu mampu menunjukkan potensimu."

Rachel tersenyum lega.

"Tapi..." Lady melanjutkan, "kami sudah menugaskan Amy dan Bagas untuk meliput acara ini."

Senyum Rachel memudar.

"Tapi, Mbak. Tidak masalah kan siapa yang menulis selama artikel itu bagus dan layak terbit. Amy mungkin memang dikirim secara resmi oleh POSH, tapi saya juga wartawan majalah ini, jadi pada prinsipnya tulisan saya bisa ditayangkan juga." Rachel berusaha menjaga nada suaranya agar tetap sopan.

"Betul," jawab Mbak Lady. "Tapi, tulisan Amy juga menarik. Dia menulis dari sudut pandang penonton, ia juga menulis lebih banyak objek wisata menarik di Bangkok dibanding kamu. Sebagian besar pembaca POSH bukan pelari. Mereka mungkin tertarik membaca tentang maraton itu, tapi bukan berarti mereka juga mau berlari sejauh puluhan kilometer. Jadi, saya dan Tiwi sepakat kalau tulisanmu dan Amy harus digabungkan supaya lebih menarik bagi semua golongan."

"Maksudnya?" Wajah Rachel memucat, sudah menduga ke mana pembicaraan itu mengarah.

"Maksudnya," Tiwi mengambil alih, "Kamu dan Amy harus bekerja sama dan menggabungkan tulisan kalian. Saya akan mengirimkan e-mail detail apa saja yang perlu kalian masukkan. *Deadline*-nya minggu depan. Oke?"

Jantung Rachel seolah jatuh ke perut. "Baik, Mbak..."

Dengan lesu ia melangkah keluar, tanpa menyadari Lady dan Tiwi yang saling melempar pandang sambil tersenyum penuh arti.

Tak lama setelah Tiwi mengirimkan e-mail, Amy menanyakan kapan Rachel ada waktu untuk membicarakan penugasan ini. Rachel heran dengan reaksi Amy yang santai. Ia pikir rivalnya itu akan marah-marah karena Rachel telah "merebut" tugasnya. Namun, radar Rachel segera menyala. Bisa saja sikap baik ini salah satu akal bulus Amy. Ia harus berhati-hati.

Sebenarnya ia belum yakin mau menerima tugas ini. Karena itulah dua hari berurut-turut ia selalu menghindar. Kebetulan memang sedang banyak tugasnya di luar kantor. Mulai dari meliput *launching* restoran dan bar baru di Bogor, sampai sesi pemotretan dengan lima *blogger* wanita yang sedang naik daun. Sayang ia tidak bisa selamanya menjauhi kantor. Hari ini ia harus di kantor seharian.

"Ra, kamu ada waktu sekarang?" Amy menghampiri mejanya. Gadis itu mengenakan kemeja kotak-kotak merah dengan celana hitam ketat dan sepatu model balerina. Rambut bobnya yang sudah sedikit memanjang dikucir ke belakang, membuat penampilannya sedikit lebih ramah daripada biasanya.

"Gue masih banyak kerjaan," jawabnya datar.

"Tapi kita harus kerjain artikel kita. *Deadline*-nya tinggal lima hari lagi."

"Nggak perlu." Rachel enggan mengalihkan pandangan dari



layar komputer. "Gue tarik artikel gue. Biar artikel lo aja yang naik cetak."

"Ra, jangan begitu." Suara Amy terdengar tulus. "Artikel kamu bagus. Mbak Lady dan Mbak Tiwi benar, kalau kita gabungkan artikel kita, hasilnya akan lebih baik dan bisa mencakup kalangan pembaca yang lebih luas. "

Rachel berhenti dengan akting pura-pura sibuk. Ini kali pertama Amy memujinya. Apakah pujian itu tulus atau tidak, hanya Amy dan Tuhan yang tahu.

Ia menoleh dan menatap Amy. Yang ditatap hanya memandangnya balik dengan wajah polos. Belum pernah Rachel memperhatikan Amy dalam jarak sedekat ini. Tubuh gadis itu sama-sama mungil seperti dirinya. Usia mereka sepekan. Bedanya, wajah Amy sedikit tirus dengan kacamata berbingkai hitam tebal yang menonjolkan ekspresi serius. Rachel membaca sorot mata Amy. Di sana ia melihat keraguan dan ketakutan. Juga ketulusan.

"Gue tahu lo masih marah sama gue. Sekali lagi gue minta maaf. Mau makan siang bareng? Kita ngobrol."

Rachel mengangkat sebelah alis. *Dunia udah kebalik kayaknya nih.*

"Oke, kita makan siang sekararang. Lo yang bayar," ujarnya dingin.

Restoran cepat saji itu terlihat sepi, kontras dengan interior warna-warni bernuansa merah, oranye, dan kuning. Para pelanggan terlihat bergerombol sambil mengobrol, nyaris tak ada kerjaan. Sesekali omongan mereka terputus saat ada pelanggan yang datang, seperti barusan ketika dua orang gadis memasuki ruangan.

Sesudah memesan makanan; Amy paket ayam goreng dan Rachel burger keju dengan kentang goreng, keduanya memilih duduk berhadapan di meja di sudut ruangan. Sempat ada jeda sejenak ketika dua gadis yang berseteru itu bertatapan muka. Rachel mengunyah kentang gorengnya perlahan, menunggu rivalnya itu angkat bicara. Mukanya sedikit menantang, dengan tubuh yang dicondongkan sedikit dan tatapan menantang. Membuat Amy semakin kikuk dan salah tingkah. Akhirnya setelah jeda lima menit yang senyap, Amy mulai membuka mulutnya dengan gugup. Ia mengakui semuanya ke Rachel. Rasa irinya, ketakutan dan rasa rendah dirinya, dan kesalahan-kesalahannya yang lain.

"Semua itu berawal dari rasa *insecure* gue, Ra," Amy mengakui. "Waktu lo baru masuk POSH, semua perhatian beralih ke lo. Semua orang mengakui kecantikan, bakat, dan kemampuan lo untuk mendekati narasumber, juga keuletan lo melakukan riset. Pokoknya lo terlihat sempurna. Tanpa lo sadari, lo membuat gue merasa terintimidasi. Gue jadi selalu membandingkan diri sendiri dengan lo. Di dekat lo, gue selalu merasa lebih bodoh, lebih jelek, nggak berbakat. Apalagi, nggak lama setelah bergabung dengan POSH kamu langsung mendapat tugas-tugas menarik dan mewawancarai orang-orang penting. Gue yang kerja setahun lebih dahulu belum pernah dikirim bertugas ke luar negeri sedangkan lo malah sering dikirim ke mana-mana. Gue boro-boro ke Singapura, ke Bali aja nggak.

"Waktu ada orang yang nganterin *organizer* lo, gue khawatir semua kesempatan yang sekarang gue miliki bakal direbut lagi sama lo. Gue merasa harus membuktikan kemampuan gue dulu, bahwa gue nggak kalah sama lo.



"Gue baru sadar betapa memalukannya perbuatan itu setelah orang satu kantor tahu. Mbak Lady marahin gue habis-habisan. Ternyata Mbak Lady dan Mbak Tiwi menyadari sikap gue selama ini ke lo.

"Mbak Lady tanya kenapa gue harus iri sama lo padahal kita punya kelebihan masing-masing. Kenapa gue harus menyaingi lo dengan cara tidak sehat. Mbak Lady bikin gue sadar kita punya kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tinggal kita yang harus bisa menggali potensi diri, tanpa perlu membandingkan-bandingkan dengan orang lain. Mbak Lady bilang dengan menjegal lo, gue sendiri yang rugi. Padahal kalau kita bekerja sama mungkin bisa menghasilkan sesuatu yang lebih bagus.

"Sekali lagi, gue minta maaf, Rach. Seharusnya sebagai sesama kolega, sesama perempuan, kita saling mendukung. Gue salah, gue sadar itu."

Rachel mengernyit, masih sulit memercayai omongan Amy.

Amy membaca keraguan itu. "Gue tahu nggak akan segampang itu memperoleh kepercayaan lo. Gue juga nggak bisa janji bisa menghapus begitu aja rasa iri gue ke lo. Tapi paling tidak sekarang gue akan coba untuk bersaing secara sehat. Gue bisa belajar dari lo. Lo juga bisa belajar dari gue. Gini-gini, pengalaman gue sedikit lebih banyak lho dari lo." Amy tersenyum tulus.

Rachel terenyuh. Hatinya Rachel mulai luluh. Pada dasarnya, dia memang tidak pernah membenci Amy. Dia juga sadar, pasti tak mudah bagi Amy mengakui semua ini. Tapi bukan

berarti ia akan serta-merta menjadi teman dekat gadis itu. Tidak. Ia akan tetap berhati-hati. Soal artikel Bangkok, dia tahu kalau dia tidak punya pilihan selain bekerja sama dengan Amy, seperti saran kedua bosnya. Tadi memang Rachel bilang dia mau menarik artikelnya, tapi itu hanya ucapan yang berlandaskan emosi sesaat saja. Sejujurnya ia tak rela karyanya, yang sudah ia buat dengan kerja keras dan penuh pengorbanan tidak jadi terbit. Selain itu, menolak kerja sama dengan Amy akan membuat dirinya tampak tidak profesional.

Mungkin kali ini ia harus mengesampingkan ego demi kepentingan majalah *POSH*.

Sekali ini saja.



35

ANDY menatap tanah kosong di depannya dengan nanar. Saat itu dia berada di luar kota Jakarta. Di mana tepatnya, dia sudah lupa, atau mungkin tidak peduli. Lelaki itu terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri sehingga ia tidak mengindahkan hijau daun dan pepohonan rimbun di ujung sana. Juga indahnya latar belakang pegunungan yang bisa dinikmati dari tempatnya berdiri. Atau birunya langit dan segarnya udara yang jauh dari kesumpekan ibu kota. Lelaki itu masih berdiri mematung tanpa menyadari keadaan di sekelilingnya. Lamat-lamat dia mendengar suara percakapan di sekelilingnya, namun semua itu terasa jauh dari alam sadarnya.

”Mas Andy, gimana? Bisa kan kalau kamar utama nanti

dibuat menghadap kebun belakang? Tapi saya mau sinar matahari pagi tetap bisa masuk ke kamar. Mas Andy?” Yesi—perempuan paruh baya, klien Andy—melambai-lambaikan tangan di depan wajahnya.

”Oh, iya, Bu. Maaf, Ibu bilang apa tadi?” Andy tergegap. Untung Ryan, bosnya yang ikut bekerja sama dalam proyek ini, langsung menyelamatkan suasana.

”Maklum, Bu, si Andy ini kalau sudah sampai lokasi biasanya langsung dihujani ide-ide. Kadang sampai bengong begini. Dia pasti sudah membuat desain bayangan rumah Ibu. Ya kan, Ndy?” Ryan tersenyum walau sorot matanya tajam menatap Andy. Bosnya itu kemudian melanjutkan, ”Jadi, gimana menurut kamu? Kamar utama bisa dibuat menghadap ke kebun belakang tanpa mengurangi masuknya pancaran sinar matahari pagi? ”

”Oh, ya, tentu saja,” Andy berusaha menguasai diri dan memaksa otaknya bekerja. ”Tidak masalah, Bu Yesi. Bukan cuma kamar utama, ruangan-ruangan lain juga akan banyak mendapat cahaya matahari. Desainnya akan membuat sirkulasi udara setiap bagian lancar dan menjaga suhu tetap sejuk. Tipe minimalis cocok di sini dengan banyak pepohonan rimbun. Kita nanti banyak gunakan ruang terbuka, plafon tinggi, jendela-jendela besar.” Tangannya sibuk menunjuk sambil memberikan gambaran gagasan yang ada di kepalanya.

Kliennya mengangguk puas. Andy mengembuskan napas pelan.





Di mobil dalam perjalanan balik menuju kantor, Ryan menegur Andy. "Kamu kenapa? Dari tadi tidak konsentrasi. Padahal kita sedang bersama klien tadi." Ryan kesal. Tidak biasanya Andy tidak fokus seperti tadi.

Andy memijat-mijat kening.

Ryan memalingkan wajah sejenak dari jalanan, menunggu jawaban.

"Maaf, Mas," sahut Andy pendek.

Ryan diam, memberi kesempatan bagi Andy untuk memberi penjelasan lebih lanjut. Andy sudah bekerja tiga tahun dengannya, ia tahu seperti apa sifat pemuda itu. Andy tipe pria yang *perfectionist with attention to details*. Dia kompeten, cerdas, serius, juga ambisius. *He doesn't take things lightly especially when it comes to his job*. Namun sudah beberapa hari ini anak buahnya itu tampak tidak fokus. Dan tadi adalah puncaknya, makanya Andy nekat bertanya.

Ketika Andy tidak juga memberi jawaban, Ryan menyerah. Ia tahu tidak bisa memaksa Andy bercerita jika pemuda itu tak bersedia.

"Ya sudah, apa pun itu masalah yang sedang kamu hadapi, tolong segera diselesaikan. Jangan sampai mengganggu pekerjaanmu. Mengerti?" ujarinya serius.

Andy mengangguk, lalu kembali memijat-mijat kening.

Pulang kerja malam itu, Andy memutuskan untuk berlari dengan harapan bisa membuang kesumpekan dalam pikirannya. Setelah berlari sejauh kira-kira lima kilometer, ia berhenti

dengan napas tersengal. Kesal, ia menendang kaleng bekas di jalanan di dekatnya, seakan dengan begitu bisa menyingkirkan kegundahan hatinya. Benda itu melayang, terbang membentur tembok tiang listrik dan menimbulkan bunyi nyaring sebelum akhirnya tercebur ke selokan.

Sayangnya semua itu masih tidak cukup untuk melampiaskan kemarahannya. Keringat bercucuran di sekujur tubuhnya pun tak meredakan emosinya. Padahal *jogging* selalu berhasil menenangkan dirinya ketika menghadapi masalah. Namun, tidak hari itu.

Saat berlari tadi ia justru merasa lebih emosional. Semua kenangan saat latihan dan maraton bersama Rachel kembali menyiksa benaknya.

Andy mengutuki diri sendiri. Seandainya waktu itu ia langsung mengatakan apa yang terjadi, mungkin segalanya akan berbeda.

Atau... seandainya dulu ia tidak mengikuti kata hatinya dan tidak melanjutkan hubungannya dengan Rachel, mungkin hatinya takkan sepele ini.

Tapi, benarkah begitu? Benarkah akan lebih baik jika ia tidak pernah mengenal Rachel? Tidak pernah merasakan kelembutan bibir atau menikmati canda lepas gadis itu?

Tidak. Rachel adalah satu hal terbaik yang pernah ada di hidupnya. Tanpa ia sadari, gadis itu mampu membuatnya menjadi pribadi lebih baik. Rachel bahkan mampu membuatnya berdamai dengan diri sendiri dan dengan ayahnya

Tapi semua itu kini terasa hampa. Karena Rachel sudah pergi meninggalkannya.



36

RUNYI malam itu sedikit terobati oleh alunan musik ceria dari album terbaru Taylor Swift. Rachel duduk separuh berbaring di atas sofa abu-abu besar di ruang tamunya. Mulutnya sibuk mengunyah sebatang *dark chocolate with sea salt* sementara di atas meja ada secangkir teh yang masih mengepul dan stoples kue kering.

Di atas pangkuannya, terdapat majalah *POSH* edisi terbaru yang sudah dibolak-balik berulang kali sejak tadi. Ia memang selalu meluangkan waktu sebulan sekali untuk menikmati majalah *POSH* yang baru terbit. Ia menyukai bau kertas dan tinta, kemewahan yang ditawarkan oleh mengilapnya setiap edisi dan artikel-artikel cerdas yang ditulis oleh dirinya sendiri dan rekan-rekan sekantornya. Selalu ada rasa bangga menyelip

di dadanya setiap kali memegang majalah itu, tahu ia sudah berhasil menggapai cita-citanya sejak kecil untuk menjadi jurnalis.

Edisi kali ini menjadi ekstraistimewa karena tulisan kompilasi pertamanya dengan Amy menjadi berita utama. Setelah seminggu bekerja sama, ditambah beberapa minggu lagi menunggu sampai artikel mereka benar—benar terbit, Amy tak pernah lagi menggungunya. Sekarang, saat karya mereka sudah beredar, Rachel mulai sungguh-sungguh percaya Amy tulus mengajaknya berdamai.

Selama bekerja sama, Amy menunjukkan bahwa gadis itu bisa menjadi bagian dari tim. Ia mau mendengarkan usul Rachel, mau berkompromi, juga tak keberatan menggunakan foto-foto maraton Rachel di artikel mereka. Ternyata Rachel suka bekerja sama dengan gadis itu. Diskusi-diskusi mereka selalu menarik.

Walaupun begitu, Rachel tetap belum bisa memercayai koleganya itu 100 persen. Dia merasa lega ketika pekerjaan mereka akhirnya selesai. Semenarik apa pun bekerja dengan Amy, energi Rachel habis terkuras oleh rasa waswasnya jika Amy akan menemukannya dari belakang lagi.

Rachel mengira dia sudah terbebas dari Amy ketika artikel mereka selesai, tapi nyatanya tidak. Di rapat redaksi hari ini Lady memuji karya mereka di depan semua orang. Kemudian setelah rapat usai, Tiwi memberi tugas baru bagi keduanya untuk mengerjakan satu liputan bersama di Bali minggu depan.

Mereka harus meliput acara tahun baru yang diadakan



beberapa resor dan bar terkenal di sana, termasuk mewawancari beberapa selebritis yang akan menghabiskan acara pergantian tahun di Pulau Dewata. Rachel berharap Amy sungguh-sungguh dengan perkataannya dan proyek mereka kali ini bisa berjalan lancar. Jika Amy berulah lagi, maka Rachel berjanji tidak akan pernah lagi memercayai gadis itu.

Interkom apartemennya berbunyi. "Selamat malam, Mbak Rachel," Mbak Sukma menyapanya. "Ada tamu, Mbak."

"Siapa, Mbak?" tanya Rachel waspada, setengah berharap orang itu adalah Andy.

"Mbak Otty. Saya persilakan naik ya, Mbak?"

Tanpa sadar, Rachel mendesah kesal. "Ya, suruh naik saja, Mbak."

Tak lama kemudian, Otty mengetuk pintunya. Rachel membuka pintu dengan malas.

"Ih, bete amat sih mukanya? Nggak seneng liat gue? Ya udah gue pulang lagi deh," Otty berbalik, ngambek.

"Sensi amat sih! Udah cepetan masuk." Rachel membuka pintu lebar-lebar sambil tertawa sedikit terpaksa. "Tumben ke sini malam-malam, nggak bilang-bilang dulu juga. Ada apa?"

Otty duduk di sofa dan tanpa permisi meraih setoples kue kering dan mengambil satu isinya.

"Lo ke mana aja sih? Terakhir kita ketemu lo itu sebulan yang lalu lho, sadar nggak?"

"Lagi banyak kerjaan, Bu... "

"Aduhhh bosan deh denger alasan kerja. Nggak ada alasan lain apa? Mau sampai kapan menghindari kami?"

"Siapa yang menghindar?"

"Lo itu kalau lagi ada masalah pasti menghindar dari kami."

"Nggak kok! Gue beneran sibuk."

"Rach, dari dulu lo memang sibuk. Dan lo bakal tiga kali lipat lebih sibuk kalau lo lagi kalut. Gua hafal kebiasaan lo! Kalau lo banyak masalah, pilihannya cuma dua. Lo tidur atau lo kerja gila-gilaan, sampai lo gak bakalan inget kami," papar Otty tanpa tedeng aling-aling. "Sekarang jujur deh, lo lagi ada masalah apa?"

Nada suara Otty yang berubah lembut meruntuhkan pertahanan diri Rachel. Rasa sakit itu menyerang lagi tanpa ampun, membuatnya tertunduk dan menunjukkan sisi dirinya yang terpuruk.

"Lo lagi ada masalah sama Andy?"

Rachel masih diam, tak mampu menjawab.

"Lo patah hati ya Rach?" tanya Otty pelan. "Gue nggak pernah ngeliat lo begini sebelumnya. Bahkan dulu waktu putus dengan Rico pun, lo gak gini-gini amat."

Rachel malah membuang mukanya, ke arah luar jendela. Ia takut, Otty akan melihat matanya yang berkaca-kaca.

"Rach... kalau lo sedih, kenapa lo nggak cerita ke kita? Kenapa lo malah menjauh?"

Akhirnya Rachel menyerah. Sambil menahan diri untuk tidak menangis lagi, ia menceritakan semua yang terjadi antara dirinya dengan Andy.

"Astaga, Rachel." Otty tampak seperti kehabisan kata-kata.

"Kenapa nggak cerita ke kami?"

Rachel menggeleng-geleng. "Kalian sibuk dengan pacar



masing-masing. Gue nggak mau merusak kebahagiaan kalian dengan nambah-nambahin pikiran soal hubungan gue sama Andy.”

”Ra... coba kalau gue yang di posisi lo, sedih nggak kalau sahabat lo sendiri nggak mau berbagi cerita cuma karena alasan konyol yang lo sebutin tadi?”

Rachel menatap Otty lekat-lekat, baru menyadari bahwa sikapnya sungguh konyol. ”Sori, Ty. Gue nggak maksud begitu.”

”Lain kali, kalau ada masalah, cerita. Jangan semua disimpan sendiri. Jangan menjauh lagi ya. *You know what? The best thing to mend a broken heart is to spend time with your friends.*”



37

27 Desember

SEBULAN lebih berlalu sejak Rachel putus dengan Andy, namun sakitnya tak berkurang sedikit pun. Siapa yang berkata waktu akan menyembuhkan luka? Hal itu tak berlaku untuk Rachel. Bukannya pulih, hatinya semakin patah. Kekecewaan bercampur rindu. Ia kangen aroma tubuh Andy, mata yang selalu menatap lembut, obrolan mereka yang terkadang basi tapi justru membuat Rachel tertawa.

Sesibuk apa pun dirinya, tak ada waktu terlewat tanpa pikirannya beralih ke cowok itu. Sekeras apa pun usahanya untuk melupakan, bayangan Andy terus membuntuti.

Rachel mengedarkan pandang ke sekeliling bandara. Hari



ini ia akan berangkat ke Bali bersama Amy dan Bagas. Berada di sini membuat ingatannya kembali ke saat terakhir ia melihat Andy. Lelaki yang dicintainya. Ia belum lupa tatapan mata Andy kala itu. Berjuta ekspresi tergambar di sana. Kaget, takut, bersalah, frustrasi.

Rachel menggeng-geleng, buru-buru mengusir lamunan menyedihkan itu.

"Kenapa, Ra?" tanya Amy.

Rachel menggeng-geleng sambil tersenyum. Hingga kini Amy belum tahu dirinya sudah putus dengan Andy. Untunglah, tak lama terdengar panggilan untuk memasuki pesawat. Itu menyelamatkan dirinya dari tatapan curiga Amy.

Mereka menghabiskan satu pekan di Bali untuk meliput acara-acara pesta tahun baru dan persiapan yang diadakan berbagai resor, hotel, dan bar di sana. Mereka juga harus mewancarai dan memotret beberapa selebritas. Sebagian liputan akan diunggah secara *live* dari situs dan media sosial majalah *POSH*, sebagian lagi akan diterbitkan di edisi mendatang.

Minggu supersibuk tapi juga super menyenangkan. Mereka membagi tugas dan sering duduk bersama untuk *brainstorming*. Sesi wawancara dan pemotretan berjalan lancar. Tak hanya itu, mereka masih bisa meluangkan waktu untuk bersantai sejenak setiap pagi atau malam hari saat pekerjaan sudah tuntas.

Tak terasa, lambat laun Rachel mulai memercayai Amy dan merasa dekat dengan gadis itu. Ia tak lagi tidak menjauhi Amy atau menganggapnya bagai alat yang harus diusir. Kalau sedang tak bekerja, mereka menghabiskan waktu mengobrol di *lounge*

hotel atau kolam renang, atau makan bersama. Terkadang ditemani Bagas, terkadang hanya berdua.

Pergantian tahun dilewati, tugas pun selesai. Rachel mengepak bajunya ke dalam koper sambil merenung. Tahun ini hidupnya penuh warna, terutama untuk masalah cinta. Pertama Rico, lalu Andy. Kini Rachel hanya bisa berharap di tahun yang baru cerita cintanya takkan bernasib naas seperti yang lalu.

I hope this year I will meet my true love who will bring hapiness into my life.

Setelah itu Rachel mengunci koper, menatap sekeliling kamar untuk memastikan tak ada barang yang tertinggal lalu meninggalkan hotel.



38

PENERBANGAN Bali-Jakarta kali itu tidak semulus biasanya. Banyak turbulensi yang mengharuskan penumpang duduk di tempat masing-masing dengan sabuk pengaman terpasang. Akibatnya Rachel jadi sedikit mual.

"Muka lo pucat amat, Ra," kata Bagas setelah mereka mengambil koper.

"Perut gue nggak enak," jawab Rachel lemas. "Tadi nggak sempat makan siang, di pesawat juga turbulensi terus."

"Ya udah kita makan dulu yuk." sahut Amy. "Bakmi GM, gimana? Gue juga laper nih."

Bagas langsung setuju. Jadilah ketiganya ke restoran yang terletak di lantai dasar bandara. Mereka langsung makan dengan lahap saat pesanan tiba, diselingi dengan mengobrol

dan tertawa terbahak-bahak mengingat kejadian-kejadian lucu saat liputan. Saat itulah seseorang datang menghampiri meja mereka.

"Rachel?" kata Emma. "Ternyata benar lo. Tadi gue ragu-ragu." Gadis itu tersenyum lebar.

Rachel, Bagas, dan Amy mendongak menatap Emma.

"Oh, eh, halo, Emma? Apa kabar? Lo baru mendarat atau mau terbang?" Rachel salah tingkah.

"Baik. Gue mau ke Pattaya nengokin papa. Papa sakit, Ra. Dirawat di rumah sakit."

"Lho, sakit apa?" Rachel bangkit berdiri, terkejut. "Andy mana? Nggak ikut?" Pertanyaan itu spontan keluar dari mulutnya.

"Jantung, dan mesti dioperasi besok. Andy sudah ke sana sejak kemarin dengan Mama dan Alma. Aku baru bisa nyusul hari ini."

"Oh..." Rachel tak tahu harus berkata apa.

"Doain ya," Emma tersenyum tegar.

"Pasti," jawab Rachel. "Pasti gue doain."

"Andy berantakan sejak pisah sama lo, Ra. Sekarang ditambah papa sakit."

Rachel terpaku.

"Gue tahu kami salah. Tapi seharusnya lo kasih dia satu kesempatan untuk menjelaskan semuanya."

Lagi-lagi Rachel tak bereaksi. Perutnya yang tadi sudah terasa tidak enak, semakin melilit. Perkataan Emma barusan seperti tuduhan. Menimbulkan tanda tanya besar di benaknya sendiri.



"Ya sudah, gue mesti pergi sekarang." Emma menarik koper dan beranjak. Sebelum terlalu jauh, ia berbalik sejenak. "Jangan lupa tolong doakan papa, Ra."

Rachel hanya bisa mengangguk.

"Jadi kamu putus sama Andy?" Amy bertanya di dalam taksi. "Gara-gara gue waktu itu?" cecarnya lagi. "Ya ampun, Rach, kok lo nggak cerita sama gue? Gue minta maaf..." sesal Amy.

Rachel hanya mengedikkan bahu. Ia sudah tak lagi menyalahkan Amy atas kejadian waktu itu. Ia tidak peduli lagi siapa yang salah dan siapa yang benar. Bahkan ia sudah tidak peduli lagi kenapa mereka putus. Yang ada dalam pikirannya saat ini hanyalah Andy.

Tiba-tiba Rachel ingin berada di sisi Andy. Menggenggam tangannya. Memeluknya. Memastikan Andy memiliki tempat bersandar ketika cowok itu membutuhkannya.

Tapi setelah itu apalagi yang bisa Rachel lakukan? Seandainya ia mendamping Andy di kala sulit, lalu apa? Toh mereka tidak bisa lagi bersama. Jadi buat apa? Percuma saja. Buat apa berhubungan lagi kalau pada akhirnya mereka harus berpisah lagi?

Rachel kalut.

Ia memejamkan matanya sepanjang sisa perjalanan dan menyandarkan kepalanya di jendela taksi. Pura-pura tidur agar Amy dan Bagas tidak bertanya macam-macam lagi.



39

?NGAR-BINGAR tahun baru masih terasa walau sudah lewat dua minggu lebih. Sisa-sisa dekorasi perayaan masih terpajang di mana-mana. Orang-orang masih banyak mengucapkan selamat tahun baru pada kenalan jika bertemu baik secara langsung ataupun melalui media sosial dan pesan singkat via telepon. Tempat-tempat *fitness* masih luar biasa penuh karena sepertinya nyaris semua berusaha memenuhi resolusi tahun baru mereka untuk berolah raga lebih giat.

Namun, segala keriuhan di luar sana tak Andy temukan di sini, di kamar di rumah sakit tempat ayahnya berbaring tak sadarkan diri. Andy menatap sosok ringkih itu. Tubuh ayahnya dipenuhi berbagai macam selang dan kabel yang terhubung dengan tiang infus dan monitor jantung. Jika piyama yang



menutupi tubuh itu dibuka, akan terlihat bekas sayatan panjang di ruas dadanya, bekas operasi seminggu lalu.

Andy menggenggam tangan ayahnya yang penuh kerutan. Sejuta memori masa kecilnya terbayang di ingatan. Begitu jelas dan jernih. Ayahnya yang masih muda, tegap, penuh wibawa dan kharisma. Ayahnya yang tertawa sambil menggendong Alma berputar-putar sementara Andy, Emma, dan ibunya duduk di atas selimut, menikmati acara piknik mereka di Hyde Park London sewaktu mereka masih tinggal di Inggris. Ayahnya yang penuh kesabaran sewaktu mengajarnya menyetir mobil. Ayahnya yang menasihatinya cara mengajak Kayla—cewek pertama yang Andy taksir sewaktu SMA—pergi kencana nonton bareng di bioskop. Ayahnya yang penuh semangat hidup dan selalu menularkan keceriaan pada orang-orang disekelilingnya.

Ternyata ada begitu banyak peristiwa indah yang ia alami bersama sang Ayah. Walaupun beliau sering ingkar janji dan tak banyak menghabiskan waktu bersama keluarga, tapi sekiranya ia hadir, keberadaannya sungguh terasa manis dan berharga.

Dulu semua memori itu Andy kubur, karena ia ingin melupakan semua kenangan yang pernah mereka bagi. Andy begitu marah saat tahu ayahnya mengkhianati ibunya. Untuk bisa memutuskan hubungan dengan lelaki itu, maka ia harus menggerakkan hatinya. Ia memilih untuk meyakini ayahnya sebagai lelaki hidung belang yang tak tahu diuntung, yang tega menyakiti ibu dan kedua adiknya dan menelantarkan keluarganya. Andy mendinginkan hatinya. Menghapus semua sejarah yang pernah ada di antara mereka.

Tapi sekarang semua kebencian itu luruh saat melihat ayahnya berbaring tak berdaya.

Andy mempererat genggamannya. Tanpa sadar setetes air mata turun membasahi wajahnya.

Sepuluh tahun. Satu dasawarsa terlewati begitu saja tanpa ia berhubungan dengan sang ayah, dan itu pilihannya sendiri. Untuk pertama kali, ia menyesali pilihan itu.

Seandainya waktu bisa diputar ulang. Ia ingin ayahnya kembali menjadi bagian hidupnya. Ya, ia marah. Ya, ia sedih. Ya, ia ingin mengumpat. Tapi ia juga ingin bertanya. Mengapa? Kenapa? Bagaimana bisa? Lalu sesudah itu mereka akan bicara panjang-lebar dari hati ke hati dan saling memaafkan.

Sekarang mungkin semuanya sudah terlambat. Ayahnya masih belum sadar juga sejak operasi selesai. Menurut penjelasan dokter, ada komplikasi dan sekarang mereka hanya bisa menunggu keajaiban dari Tuhan. Mungkin ayahnya akan siaman dan kembali sehat, atau mungkin... pergi selamanya.

Andy menunduk lebih dalam dan menggenggam tangan ayahnya lebih erat lagi. Dari relung hatinya yang paling dalam ia berdoa. Semoga ayahnya bisa sembuh kembali. Agar ia masih diberi kesempatan untuk meminta maaf karena telah menampik uluran tangan ayahnya selama sepuluh tahun ini untuk berdamai. Sekarang, Andy baru sadar ia masih mencintai ayahnya. Seperti yang ibunya bilang, ayahnya tetaplah ayahnya. Idolanya. Pahlawannya. Ia ingin, Arman menjadi bagian dari hidupnya lagi seperti dulu.

Ternyata, tidak semudah itu menonaktifkan cinta. Cinta bukan tombol yang bisa dinyalakan dan dimatikan kapanpun



kita mau. Cinta tetap ada, bercokol di hati walaupun kamu sudah tidak menghendaki kehadirannya lagi.

Tetes air mata makin deras berjatuhan di pipi Andy.

Andy tersentak ketika bahunya disentuh lembut dari belakang.

"Terima kasih sudah jagain papamu, Andy. Kau sudah makan?" tanya Irene. Wanita itu tadi pulang sebentar untuk mengambil beberapa barang. Mereka memang bergantian menjaga ayahnya. Irene datang ditemani Emma, sementara ibunya, Alma dan Mila tinggal di rumah.

"Belum, tapi aku nggak lapar kok," ujarnya sambil menyeka air mata cepat.

"Ini sudah hampir jam tiga sore. Pergilah makan dulu. Biar ditemani Emma."

Andy ragu, dan nyaris menolak sebelum menangkap kode dari Emma yang menyuruhnya untuk meninggalkan Irene agar bisa menghabiskan waktu berdua bersama suaminya. Irene senang "mengobrol" dengan Arman walaupun yang diajak bicara masih dalam keadaan tidak sadar. Terkadang wanita itu membacakan buku, bercerita sambil bernostalgia tentang awal perjumpaan mereka, atau keseharian Mila anak mereka.

"Baiklah." Andy bangkit berdiri. "Apa kau mau kami belikan sesuatu?"

"Tidak perlu, terima kasih." Irene tersenyum tulus, lalu Andy pergi dari sana bersama Emma.

"Papa nggak akan kenapa-kenapa, kan?" Emma bertanya hati-hati sambil memainkan *pad thai*-nya tanpa dimakan.

Andy menelan ludah, pahit. Tahu dirinya pun memper-
tanyakan—atau lebih tepatnya, berharap—akan hal yang sa-
ma.

Melihat kakaknya tak menyahut, Emma menunduk kepala
dan kembali mengaduk-aduk makanannya.

"Gue nyesel...." tiba-tiba Andy berkata.

Emma mendongak, menunggu kakaknya menyelesaikan
kalimat.

"Dulu gue benci banget sama papa. Bahkan mungkin, gue
sempat berharap dia sakit seperti sekarang." Andy mengem-
buskan napas lelah. "Tapi sekarang gue udah maafin papa dan
gue juga pengen minta maaf sama dia. Tapi..." Ia memejamkan
mata, ngeri kesempatan itu tak akan pernah datang.

"Papa tahu itu kok," sahut Emma mencoba untuk menghibur.
"Papa tahu lo udah maafin dia. Saat lo datang ke rumahnya
waktu itu."

"Tapi waktu itu kami nggak ngomong apa-apa, Dek. Gue
nggak minta maaf, gue nggak..."

"Papa tahu kok, Bang. Walaupun papa nggak ngomong ba-
nyak, tapi dia senang sekali lo mau datang waktu itu. Udah
lama banget gue nggak pernah lihat dia sebahagia waktu dia
lihat lo turun dari mobil sama Rach..." Omongan Emma ter-
henti.

Raut wajah Andy menjadi semakin keruh saat nama itu ter-
lontar.

"Sori," sesal Emma. Gadis itu tahu betapa hancur hati kakak-
nya saat Rachel pergi. Ia tak ingin menambah kekalutan Andy
dengan menyebut-nyebut nama itu lagi. Emma bahkan sedikit



marah dengan Rachel. Saat melihat gadis itu di bandara, tertawa-tawa dengan cewek yang selama ini jadi musuh bebuyutannya. Cewek yang menyembunyikan barang-barangnya. Kalau Rachel bisa memaafkan cewek itu, kenapa dia tak bisa memaafkan kakaknya?

Apalagi setelah tahu Rachel masih juga tidak menghubungi Andy bahkan setelah tahu ayahnya sakit keras. Kekesalan Emma semakin menjadi-jadi pada Rachel. Tidak bisakah gadis itu melupakan sejenak kemarahannya pada sang kakak? Apalagi mengingat kalau Rachel sempat menginap di rumah ayahnya, dan disambut baik-baik oleh keluarga Arman. Di mana sopan santunnya?

"Nggak apa-apa. Sekarang yang gue pikirin papa, bukan yang lain. Udah, makan buruan. Keburu dingin itu." Lalu sambil memaksakan diri, Andy menyuap *pad thai* yang sudah tidak hangat itu dan menelannya susah-payah. Mungkin makanan itu akan memberinya sedikit kekuatan.



40

Awal Februari

PADA malam yang seharusnya berjudul *movie and pizza night* itu, Rachel dan sahabat-sahabatnya justru memesan *chinese food*. Seperti malam-malam sebelumnya, film yang diputar hanya menjadi latar belakang obrolan mereka. Sesekali mereka berhenti dari celotehan untuk melihat Chris Pratt berlarian mengejar dinosaurus.

"Eleuh eleuh gantengnya..." Chika menatap tanpa berkedip. Tangannya yang memegang garpu penuh dengan mi goreng berhenti di udara.

"Iya." Raini menjawab singkat sambil menelan ludah. Bukan karena tergiur capcai dan ayam kuluyuk di depannya, tapi lebih karena menyaksikan jagoannya sedang beraksi.

Chris Pratt menghilang dari layar, digantikan oleh adegan



lain, dan sekejap saja perhatian kelima gadis itu pada film *Jurassic World* pun buyar. Mereka kembali mengobrol.

Otty lagi ribut sama pacarnya. Raini lagi kesal sama bosnya di kantor. Chika lagi senang karena baru membeli tas idaman. Ajeng sedang sibuk menyiapkan diri untuk tugas ke London minggu depan.

Hanya Rachel yang belum memberi *update*. Sedari tadi gadis itu hanya asyik mendengarkan sambil sesekali berkomentar atau tertawa.

"Lo sendiri gimana, Ra? Ada tugas meliput ke mana lagi?" Ajeng bertanya sementara tangannya mengambil pangsit goreng di atas meja.

"Sekarang sih masih banyakan di kantor, sesekali aja meliput acara *lauching* di Jakarta. Bulan depan kayaknya mau ke Surabaya sama Amy."

"Kok lo sekarang akrab sih sama Amy?" Otty mengerutkan kening.

"Karena sekarang sering dapet tugas bareng. Dia memang jadi baik sama gue, sejak ketahuan ngumpetin barang-barang gue waktu itu. Mungkin dia malu. Udah minta maaf juga kok dia, dan dia membuktikan itu. Amy udah nggak pernah buat ulah sekarang."

"Kok lo bisa maafin Amy tapi nggak bisa maafin Andy?" tanya Chika spontan, yang beberapa menit kemudian langsung menutup mulut. "Eh, sori. Bukan gitu maksud pertanyaan gue."

Rachel menunduk. Pertanyaan itu sudah mengganggu sejak pertemuannya dengan Emma waktu itu. Melihat Rachel yang

terdiam, Chika semakin tidak enak hati. "Ra, sori, gue nggak maksud kayak men-judge lo gitu."

Rachel tersenyum pahit. "Nggak apa-apa, Chik. Waktu itu gue ketemu adiknya Andy di bandara. Kelihatannya dia sedikit kesal sama gue."

"Lho, kenapa?" Ajeng menyambar.

"Dia bilang seharusnya gue kasih kesempatan buat Andy untuk ngejelasin."

"Memangnya, kenapa sih lo gak mau denger alasan dia?" Raini membuka mulut. Matanya menyelidik. Menunggu penjelasan dari sahabatnya."

"Gue udah sering banget sih mikir begitu." Rachel mengedarkan pandangan ke arah keempat sahabatnya.

"Nggak gampang buat gue untuk ngelupain dia, apalagi saat Andy masih rajin minta maaf dan ngehubungin gue. Tapi gue paksain diri gue buat kuat. Gue pengen ngelupain bagian dari hidup gue enam bulan terakhir ini..." mata Rachel semakin pilu.

Sebelum teman-temannya sempat menyahut, Rachel meneruskan kalimatnya, "Gue juga nggak ngerti kenapa gue justru bisa maafin Amy, yang dulu musuh bebuyutan gue sementara gue malah gak bisa memaafkan Andy. Tapi mungkin di situlah jawabannya. Amy bukan siapa-siapa buat gue. Gue juga nggak berharap banyak dari dia. Makanya mungkin jadi lebih mudah buat gue untuk maafin dia," papar gadis itu. Ada nelangsa di suaranya. Satu kepahitan yang tersirat.

"Sementara itu Andy... Gue percaya dan sayang sama dia. Gue tahu dia paling benci dengan kebohongan tapi dia justru



tega ngebohongin gue... *only people that matters to you that can hurt you that deep...* Itulah makanya gue sulit memaafkan dia. Justru karena dia berarti sekali buat gue, dan dia udah menyakiti gue banget..." mata gadis itu berkaca-kaca. Dengan tersendat ia melanjutkan, "Lagi pula... seandainya gue maafin Andy, *so what?* Gua nggak yakin bisa percaya lagi sama dia..."

Raini yang selama ini diam mendengarkan tiba-tiba bersuara, "Mungkin, lo terlalu cepat menghakimi Andy dan Emma, Rach. Kita kan pernah beberapa kali ketemu mereka, dan menurut gue mereka keliatan baik dan tulus. Gue nggak percaya mereka sengaja nyakitin elo."

"...terus, kenapa mereka bohongin gue?"

"...nah itu gue juga nggak tahu." Raini membetulkan letak kacamata yang bertengger di hidungnya. "Makanya, mungkin lo harus ngomong sama Andy. Kalau kayak begini, lo nggak bakalan pernah tau alasannya dan mungkin sepanjang sisa hidup, lo akan terus bertanya-tanya '*what if?*'. Makanya apa nggak sebaiknya lo ngomong sama dia? Daripada penasaran?"

Rachel menunduk, memperhatikan garis-garis asimetris yang menghiasi karpet ruang tamu di depannya, tanpa suara. Keempat sahabatnya saling memandang, memperhatikan teman mereka yang terlihat begitu galau. Mereka tahu, Rachel butuh waktu untuk berpikir, karena itu mereka tidak mau membahas masalah itu lagi. Apa pun keputusannya, mereka menyerahkannya pada gadis itu.

Ketika keempat sahabatnya pulang, Rachel beberes seorang diri. Dia mencuci piring-piring dan gelas-gelas kotor dalam

diam. Omongan Raini terngiang-ngiang di benaknya. Barangkali memang benar apa kata temannya itu. Rachel harus memberi Andy kesempatan menjelaskan semuanya. Seperti kata Emma, *she owes him that*. Mungkin Rachel memang bersikap tidak adil padanya. Mungkin... mungkin saja Andy punya alasan yang tepat, hatinya sedikit berharap. Namun jika pun tidak, paling nggak Rachel tidak akan penasaran lagi. Mungkin.. ini bisa menjadi akhir penutup dari cerita cinta mereka. Untuk selamanya.

A closure.

That's exactly what they need.

ANDY menatap gundukan tanah merah itu. Kelopak bunga yang mulai mengering bercampur dengan kuntum yang masih segar menutupi kuburan ayahnya. Sejak dioperasi lebih dari sebulan lalu, ayahnya tak pernah sadar dari komanya.

Andy ingat ia masih tidak bicara banyak dengan beliau, bahkan di hari terakhir saat ayahnya masih sadar diri. Sebelum memasuki ruang operasi, Andy hanya sempat mengenggam tangannya. Ia ingin berkata "Cepat sembuh, Pa!" namun saat itu lidahnya kelu. Ia ingin bilang "Andy sayang Papa..." namun bibirnya bisu. Ia ingin meminta maaf untuk sepuluh tahun yang terlewat, tanpa seucap kata, namun egonya menghalangi.

Sekarang Andy menyesal.

Jika saja saat itu dia tahu.

Kalau kesempatan itu tidak akan datang lagi.

Jika saja saat itu dia mengerti.

Kalau waktu tidak bisa berjalan mundur.

Hanya kalimat Emma yang mampu menghiburnya. Emma mengatakan bahwa papanya tahu perasaannya, bahwa Papa bahagia untuk waktu yang mereka habiskan bersama di Pattaya kala itu. Walaupun mungkin tak pernah terucap, Andy berharap papanya menyadari di saat-saat terakhir hidupnya kalau ia sudah memaafkannya, kalau ia sudah berdamai dengan sang ayah dan dirinya sendiri. Walaupun mungkin tidak sempat terurai dalam kata, dia berharap papa tahu, dari tatap matanya, dari genggamannya tangannya.

Papanya meninggal dalam damai, didampingi orang-orang terkasih. Keempat anaknya, istri, dan mantan istri yang masih mencintainya. Walaupun saat itu Arman masih belum siuman, Andy berharap ayahnya menyadari hal itu. Menyadari betapa besar cinta mereka padanya, terlepas dari semua kemarahan yang pernah ada di antara mereka. Andy menyusut air matanya, sambil tertawa ironis dalam hati. Setelah belasan tahun tidak pernah menangis, akhir-akhir ini dirinya begitu cengeng. Entah sudah berapa banyak air mata yang ia tumpahkan. Dua orang yang ia sayangi meninggalkannya tanpa memberinya kesempatan untuk mengungkapkan isi hatinya. Rachel dan papanya.

Andy duduk di dekat kuburan papanya, merasakan kelelahan menerpanya dalam satu kali pukulan keras. Tak dipedulikan celananya yang kotor terkena tanah. Lelaki itu menundukan kepala dan berdoa sekali lagi, entah untuk yang keberapa kalinya hari itu.



Sejak ayahnya sakit ia jarang tidur. Hari-harinya dipenuhi dengan mengantar-jemput keluarganya ke rumah sakit. Kalaupun ada sedikit waktu luang, ia pergunakan untuk bekerja jarak jauh, menghubungi rekan-rekannya di Jakarta dan menggarap proyek yang mereka kerjakan bersama.

Ketika papanya meninggal, ia sibuk mengurus semua dokumentasi dan transportasi untuk menerbangkan jenazah ke Indonesia dan dikubur di sana sesuai permintaan terakhir papanya. Setelah itu ia masih harus melayani para pelayat, menebar senyum yang dipaksakan, berterima kasih atas kedatangan mereka, mengurus ini-itu dan menguatkan adik-adik dan ibunya.

Sekarang Andy merasa lelah luar biasa. Ketika semua ingar-bingar pudar. Ketika para pelayat mulai sepi. Ketika semua urusan administrasi rumah sakit dan pemindahan jenazah ke Indonesia sudah beres. Akhirnya dia bisa meluangkan waktu untuk ke sini sendiri. Ke kuburan ayahnya, dan menumpahkan semua pedih yang ia rasakan di sini. Di depan pusara Arman.

Andy memejamkan mata dan membiarkan tetes air mata menjatuhi pipinya lagi.

Andy membuka matanya lalu tersenyum getir sambil mencabuti rerumputan liar yang ada di dekat kakinya. Kenapa hidup harus memberinya cinta lalu merampasnya kembali? Kenapa ayahnya harus pergi ketika mereka mulai membuka lembaran baru? Kenapa?

Angin sore bertiup semilir menyibak rambut Andy yang mulai memanjang, menggoyangkan ranting di pepohonan dan

menjatuhkan beberapa daunnya ke pangkuan lelaki itu. Di-
edarkannya pandangan matanya ke sekeliling kompleks ku-
buran yang sepi. Nyaris tidak ada pengunjung lain di sana
kecuali seorang perempuan separuh baya yang sedang khusyuk
berdoa di depan makam di ujung sana. Perempuan itu meng-
ingatkan Andy akan ibunya dan tanpa sadar pikirannya me-
layang ke mama.

Sebelum pulang ke Bandung bareng Alma beberapa hari yang lalu mereka juga menyempatkan untuk berkunjung ke makam sang ayah. Andy ingat betapa khusuk ibunya berdoa, untuk mantan suami yang pernah menyakiti hatinya begitu rupa. Bahkan tak hanya itu, sebelum kematian Arman, ibunya juga ikut ke pergi ke Pattaya dan beberapa kali menunggunya di rumah sakit. Kesedihan yang mendalam terpancar dari kerut-kerut wajahnya yang menua. Baru saat itulah Andy menyadari hal ini dan sebersit pertanyaan muncul di benaknya. Masih cintakah mama pada mantan suaminya?

Ketika mereka pulang ke apartemen Emma (mama dan Alma menginap di sana selama mereka di Jakarta), Andy memperhatikan gerak-gerik ibunya. Seperti biasa, instingnya sebagai anak lelaki tertua untuk selalu melindungi wanita-wanita terdekatnya berdengung keras. Seberapa sedihkah ibunya? Sanggupkah ia menahan rasa kehilangan ini? Untuk yang kedua kalinya dia kehilangan lelaki yang dicintainya. Dulu karena perceraian, dan sekarang karena kematian. Andy tahu ibunya wanita yang tegar, namun tak urung dia tetap khawatir.

Rima merasakan pandangan mata anak sulungnya yang mengawasinya sejak tadi. Saat itu ia sedang menata meja untuk makan malam bersama. Emma dan Alma sedang ditugaskan membeli



makanan di rumah makan di dekat apartemen, jadi dia berdua saja dengan Andy di rumah. Wanita itu menengadahkan mukanya dan menatap Andy sambil tersenyum lembut. "Kenapa, kok dari tadi ngeliatin mama saja? Kangen?"

Andy tertawa pelan sambil menggaruk-garuk kepala. Dia mengambil sendok dan garpu lalu meletakkannya di samping piring yang sudah lebih dulu ditaruh mamanya di atas meja.

"Loh kok nggak jawab?" sang ibu masih terus memancing melihat anaknya hanya senyum-senyum. Rima berhenti melakukan aktivitasnya, lalu memandang sulungnya yang dengan serius. "Apa yang mengganggu pikiranmu?" tanyanya menusuk, tanpa basa-basi. Ibunya menggeser salah satu kursi makan lalu duduk. Jarinya digoyangkan untuk memberi kode agar Andy ikut duduk di sebelahnya.

Sang anak pun tak bisa menolak lagi. Ia menuruti titah sang ibunda dan menyandarkan punggungnya sambil merangkulkan kedua tangannya dan menggoyang-goyangkan kedua ibu jarinya.

"Ya?" Rima menatap anaknya penuh arti. Menunggu.

Andy memutuskan kalau ia tidak perlu berbasa-basi pada ibunya. Ia memang paling tidak bisa menyembunyikan isi hatinya pada sang mama. Lagi pula percuma saja. Toh, cepat atau lambat beliau pasti akan tahu juga. Sekarang pun, Andy menduga kalau si ibu sudah bisa menebak apa yang hendak dibicarakannya.

"Ehm..." Tidak mudah mengungkapkan pikirannya. "Aku cuma pengen tahu, apa Mama masih cinta sama papa?"

Mamanya tersenyum, lalu mengangguk. "Mama masih dan akan selalu cinta sama papa."

Kening Andy berkerut. "Kenapa? Papa sudah mengkhianati Mama. Apa Mama nggak pernah marah?"

Mamanya memiringkan kepala, berpikir. "Marah dan cinta itu dua hal berbeda, Andy. Kamu bisa marah pada orang yang kamu cintai, tapi ketika marahmu pergi, kamu sadar masih ada cinta tertinggal di hatimu."

Sesaat apartemen menjadi hening saat Andy mencoba mencerna kata-kata mamanya. "Jadi kapan tepatnya Mama berhenti marah sama papa?"

Mamanya mengedikkan bahu. "Entahlah" Ibunya menatap satu titik di meja makan dengan pandangan menerawang. Sepertinya ia sedang mencoba membuka tabir masa lalunya. Mengingat-ingat. Mencoba mencari jawaban yang tidak ia ketahui secara pasti. "Mungkin bertahun-tahun setelah kami berpisah. Mungkin setelah mama menerima kenyataan kalau dia bukan milik Mama lagi. Mungkin ketika papa berkali-kali memohon maaf dari Mama. Mungkin saat Mama menyadari bagaimanapun dia ayah kalian. Atau mungkin..." Rima mengembuskan napas panjang, "...atau mungkin Mama tidak pernah betul-betul memaafkannya sampai dia pergi."

Andy terkesiap melihat mata mamanya yang berkaca-kaca.

Jadi selama ini mamanya masih memendam dendam? Lalu kenapa mamanya masih mau mendampingi ayahnya saat sakit? Masih mau bicara seperti tidak ada apa-apa, masih berhubungan baik dengan pria itu juga bahkan dengan istri barunya dan anak mereka, Andy sungguh tak habis pikir.

"Mungkin kamu nggak tahu kalau setelah kami berpisah dulu Papa sering menghubungi mama untuk meminta maaf. Papamu itu gigih sekali, dia tak akan berhenti sampai tujuannya tercapai..." Senyum mengembang di wajah mamanya. Pipinya bersemu merah seperti remaja sedang kasmaran, meskipun air mata masih membayang di



pelupuk. "Sama seperti waktu kami baru pacaran dulu. Berkali-kali mama putusin, tapi dia tetap mengejar..."

"Untuk kemudian menyakiti Mama?" Tanpa bisa dicegah, mulut Andy mengeluarkan pertanyaan itu. Pertanyaan yang langsung ia sesali saat melihat kilat kesedihan terpancar di mata mamanya.

Sebelum ia sempat meminta maaf, Rima tersenyum lagi sambil menggelengkan kepalanya perlahan. Memberi tanda kalau ia tak keberatan atas pertanyaan si sulung. "Papa mungkin pernah menyakiti Mama. Menyakiti kamu, dan adik-adikmu. Tapi papa juga banyak memberi Mama kebahagiaan. Bahkan, kalau mau dihitung, kebahagiaan mama saat bersamanya jauh lebih banyak dari kesedihan yang dia berikan. Karena papa juga Mama bisa punya kalian, harta Mama yang paling berharga,"

"Mama pernah menyesal?"

"Tidak." Mamanya menggeleng mantap. "Beberapa kali Mama pernah berpikir, apakah mama akan tetap menikahi papa kalau dari awal tahu kami akan berpisah juga, dan jawabannya tetap ya."

"Aku masih sulit mengerti."

"Suatu hari nanti kamu akan mengerti. Sekarang bagaimana dengan kamu sendiri? Kamu kok nggak pernah ngenalin pacar kamu ke Mama?"

Andy tercengang. Bukan saja karena arah pembicaraan yang berubah seratus delapan puluh derajat tapi juga karena ini kali pertama mamanya bertanya soal pacar kepadanya. Biasanya mama tak mau terlalu mengusik privasi Andy.

Rima tertawa pelan. "Emma cerita, katanya akhir-akhir ini kamu dekat dengan seorang cewek. Siapa namanya... Rara?"

Andy mengutuk dalam hati. Kenapa juga adiknya itu harus cerita-cerita?

Ibunya mengacak rambut anak lanangnya dengan sayang. "Mama senang kamu mulai membuka diri. Tadinya mama sempat khawatir gara-gara melihat Papa-Mama, kamu jadi trauma. Makanya Mama senang waktu Emma cerita soal... Ra... siapa?"

"Rachel," sahut Andy.

"Nah, iya Rachel! Apalagi kata Emma, Rachel yang berhasil membujuk kamu ketemu papa lagi, kan?"

Andy mengangguk pelan. Tiba-tiba saja udara di ruangan terasa gerah.

"Terus Rachel di mana sekarang? Kok dia nggak dateng buat melayat papa?"

"Kami sudah putus, Ma..." jawab Andy pahit, yang hanya dibalas senyuman maklum oleh mamanya. Ia curiga mamanya itu sudah tahu cerita lengkapnya dari Emma. Hanya beliau ingin mendengar sendiri dari mulutnya. Andy jadi jengah, ingin buru-buru mengakhiri percakapan itu. Tapi, adik-adiknya tidak kunjung kembali.

Sementara itu Rima memperhatikan putra tunggalnya penuh sayang. Dari dulu dia sudah menduga kisahnya dengan Arman akan memengaruhi Andy dalam memandang cinta. Dia tahu Andy menutup dirinya rapat-rapat sebelum ini, karena itu siapa pun Rachel, gadis itu sudah pasti begitu istimewa karena sanggup membuat anaknya yang tadinya cuek ini jadi kelimpungan. "Kamu masih sayang sama Rachel?" mamanya berdiri untuk mengambil minum di kulkas. Andy mengikuti pergerakan mamanya yang lalu kembali ke meja makan membawa dua gelas kosong dan sebotol air dingin lalu menuangkannya.

Andy meneguk segelas sekaligus.

"Kalau masih sayang, kenapa nggak coba sambung hubungan kalian lagi?"



"Buat apa?" Andy tepian atas gelasny dengan ujung jari. "Dia nggak mau ketemu aku lagi."

"Lho, jadi laki-laki yang gigih dong, kayak papa dulu."

Mendengar papanya disebut-sebut, Andy menoleh menatap mamanya dengan serius. "Aku udah nyakitin Rachel, Ma. Aku nggak mau nyakitin dia lagi untuk yang kedua kalinya."

"Tapi kamu nggak pernah berniat begitu, kan?" jawab mamanya cepat. "Seandainya kamu mendapat kesempatan bersama Rachel lagi, kamu berjanji tidak akan mengulangi kesalahan yang sama, kan?"

Andy hanya diam.

"Andy, kamu harus ingat, kamu bukan papa. Kamu tidak perlu takut mencintai seseorang. Jadikan kisah Mama dan papa sebagai pelajaran, bukan trauma yang memenjarakan kamu."

Seusai berkata itu, mamanya mengecup keningnya lembut. "Ingat, kamu nggak sama dengan papamu. Mama tahu kamu nggak akan menyakiti Rachel."

Pikiran Andy kembali ke masa kini. Ia memandangi pusara papanya sambil meraba dahi, merasakan kehangatan kecupan mamanya di sana.

"Kamu nggak sama dengan papamu. Mama tahu kamu nggak akan menyakiti Rachel."

Kalimat it uterus mengiang di benaknya. Semakin lama semakin kuat. Tak lama kemudia ia berlari meninggalkan area pemakaman itu.



42

RACHEL menutup telepon dengan mata menatap hampa ke depan. Perutnya mulas dan dadanya sesak. Cepat-cepat gadis itu duduk di sofa untuk menenangkan diri. Beragam pikiran berkelebatan di benaknya

Jadi Om Arman meninggal? Om Arman yang baik hati dan membuka pintu rumahnya lebar-lebar saat Rachel berkunjung ke Pattaya. Om yang ramah dan banyak mengajaknya ngobrol. Ternyata itu pertemuan pertama dan terakhirnya dengan ayah-anda Andy.

Rachel duduk dengan lesu di sofa ruang tamu, mengulang kembali percakapannya dengan Emma barusan. Gadis itu tidak lagi marah kepadanya. Tidak lagi menanyakan kenapa Rachel masih memusuhinya dan kakaknya. Tidak lagi menuntut apa-



apa. Emma justru meminta maaf karena baru mengabari kabar duka itu sekarang. Itu pun dia mengaku, karena mamanya yang mengingatkan.

Hatinya sakit. Seiring dengan satu nama yang sekarang seolah memenuhi ruangan itu. Andy.

Bagaimana kabarnya? Sesedih apa hatinya? Siapa yang menghiburnya?

Rachel mengigit bibir dengan pilu. Rasa bersalah menerpanya tanpa ampun. Sejak bulan lalu ketika ia mendengar kabar tentang sakitnya Om Arman, ia sudah kepingin menghubungi Andy. Namun egonya yang besar selalu mengurungkan niatnya. Ketakutannya membuatnya tak berani untuk menyambung apa yang dulu pernah ada. Gensi dijadikannya alasan untuk berdiam diri.

Padahal mereka baru saja mulai berdamai, batin Rachel pahit. Dia tidak bisa membayangkan perasaan Andy yang pastinya merasa menyesal karena hanya memiliki waktu yang sedemikian singkat dengan ayahnya. Tanpa bisa dihindari, ingatannya langsung dibanjiri oleh wajah lelaki yang masih sangat disayanginya itu.

Rachel selalu meridukan Andy, apalagi sejak mereka berpisah bulan November lalu. Namun belum pernah ia merasakan sensasi kangen begitu rupa seperti yang dialaminya sekarang. Bagaikan ombak besar yang bergelung-gelung menghantamnya, membuat gadis itu tak kuasa lagi menahan rasa yang dipendamnya selama ini. Dia *harus* bertemu Andy.

Sekarang juga.



43

"**M**I sini saja, Pak!" seru Rachel hingga sopir taksinya terlonjak kaget dan menginjak pedal rem mendadak. Dengan cepat, Rachel menyerahkan selembar uang seratus ribuan sambil berkata, "Kembaliannya buat Bapak saja!" Setelah itu ia langsung keluar dan berlari keluar tanpa melihat kiri-kanan lagi.

"Andy!" teriak Rachel ketika melihat orang yang dicarinya sedang berlari keluar dari kompleks pemakaman.

Langkah Andy seketika berhenti ketika mendengar namanya disebut. Bukan hanya itu, tapi dia juga seperti mengenal suara itu dengan baik. Suara yang selalu dikangennya. Suara yang kerap muncul dalam mimpinya akhir-akhir ini. Kening lelaki itu berkerut dan perlahan-lahan ia membalikkan tubuhnya



"Rachel?" tanya Andy tak percaya. Ia menggeleng-geleng sejenak, takut itu hanya bayangannya. Tapi tidak, Rachel nyata di depannya. Gadis itu berlari ke arahnya. Rambut panjang yang dikucir kuda bergoyang ke kanan dan kiri. Tubuh Rachel yang mungil semakin lama semakin dekat kepadanya.

Setelah tersadar, yakin bahwa itu memang Rachel, Andy buru-buru berlari menghampiri, menutup jarak di antara mereka.

Rachel tersengal-sengal ketika tiba di hadapan Andy.

"Andy..." kata gadis itu pelan, nyaris berbisik.

Refleks tangan Andy terjulur, menarik Rachel ke dalam pelukannya.

"Aku..." Rachel terbata.

"Iya, aku tahu. Kamu napas dulu," kata Andy lembut.

"Aku... Maafin aku, Andy..." Rachel mulai menangis. "Untuk semuanya. Karena nggak pernah kasih kamu kesempatan untuk menjelaskan. Karena nggak ada di samping kamu ketika kamu sedih. Maafin aku."

Andy memandang Rachel dengan penuh cinta, "*That's ok, Rach. Seharusnya aku yang meminta maaf karena membohongi dan menyakiti kamu...*" Lelaki itu menyusut air mata yang mengalir di pipi Rachel.

Andy tersenyum, lalu melepaskan pelukannya dan memandang Rachel dari atas hingga ke bawah, menumpahkan semua perasaan rindunya. "Kamu dari mana tahu aku ada di sini?"

"Emma," jawab Rachel. "Tadi dia telepon, terus aku langsung naik taksi ke sini."

"Kok naik taksi?" Andy memotong. "Mobilmu ke mana? SIM kamu nggak hilang lagi, kan?"

Rachel tertawa. "Nggak. Kuncinya ketinggalan di apartemen dan aku males balik ke atas lagi. Kebetulan ada taksi mangkal di dekat lobi tadi. Kok kamu tadi lari-lari keluar?" Rachel memandangi Andy dan baru sadar betapa kotornya celana lelaki itu.

Andy mengikuti pandangan Rachel ke kakinya yang dibalut celana jins belel yang terlihat tambah belel dengan noda-noda tanah yang menempel. Dia baru insaf betapa absurdnya penampilannya saat ini.

"Aku." Andy menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Percaya atau nggak, aku tadi mau ke apartemen kamu."

Rachel membelalak. "Serius?"

Andy mengangguk mantap. "Aku mau minta maaf, mau bilang aku kangen sama kamu, dan mau minta kamu kembali ke aku," jawabnya tanpa ragu.

Rachel tersenyum lega. Ternyata mereka sama-sama sudah tidak mampu menahan rindu. Kepedihan yang dirasakannya berbulan-bulan belakangan sirna seketika. Sekarang semua menjadi jelas dan pasti. Ia tahu Andy tidak pernah berniat menyakitinya dan ia tahu cowok itu akan selalu menjaga hatinya. Di samping Andy, Rachel merasa kuat. Sama seperti ketika mereka maraton di Bangkok dulu. Rachel tahu Andy tidak akan meninggalkannya. Rachel percaya cowok itu akan selalu mendampinginya. Mendorong, membujuk, menarik, bahkan menggendongnya kalau perlu. Sampai ke garis finis mana pun yang mereka sepakati bersama.

Sementara itu, Andy menatap mata Rachel dalam-dalam. Mata indah yang sejak pertama sudah mencuri hatinya. Mata



yang ekspresif dan selalu bersinar-sinar bersemangat. Mata seorang gadis yang membuatnya merasakan arti jatuh cinta yang sebenarnya. Gadis yang mampu memporandakan hatinya. Gadis yang membantunya berdamai dengan papanya. Gadis yang menolongnya menemukan sesuatu yang pernah hilang dalam hidupnya.

Andy sekarang tahu, ia membutuhkan Rachel.

Kedua sejoli itu berjalan sambil berpegangan tangan. Ketika mereka sampai di depan mobil, Andy berhenti di dekat pintu penumpang, lalu tanpa permisi merengkuh wajah Rachel dan mencium bibir gadis itu dalam-dalam.

Mata Rachel terpejam, dan bibirnya bergerak menyambut ciuman hangat itu.

Finally, they have found the love they once lost...



Tentang Penulis



Fanny Hartanti mulai menulis tak lama setelah ia meninggalkan kota kelahirannya, Jakarta. Buku pertamanya, "Four Seasons in Belgium", terbit tahun 2006. Sejak itu ia ketagihan menulis dan menelurkan "C'est La Vie" dan "The Wedding Games". Saat ini ia bekerja di perusahaan multinasional di Anwerp, Belgia, dan tinggal bersama suami dan anak semata wayangnya.

Blog: www.sofanny.com

Twitter: [@fannyhartanti](https://twitter.com/fannyhartanti)

Instagram: [@sofanny](https://www.instagram.com/sofanny)

Lost AND FOUND

Rachel tak sengaja meninggalkan *organizer*-nya di taksi, padahal di dalamnya berisi paspor, SIM, dan KTP. Akibatnya dia batal melakukan liputan ke Singapura dan terpaksa merelakan rivalnya, Amy, bertugas menggantikannya.

Andy menemukan *organizer* tersebut, tapi kesalahpahaman terjadi sehingga dia tidak pernah mengembalikan benda itu pada Rachel.

Takdir mempertemukan Andy dengan Rachel dan cinta pun tumbuh. Namun, rahasia dan luka masa lalu menghalangi kebersamaan mereka. Apakah cinta cukup untuk mengisi apa yang pernah hilang dalam hidup mereka?

..... ● ● ●

Lost and Found will make you think you are there, with the characters, in every scene. Love the story so much!

-Adhitya Mulya

Novelnya fresh dan bikin nggak bisa berhenti baca.

-Rina Suryakusuma

Lost and Found adalah salah satu yang terbaik dari Fanny.

-Ninit Yunita

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gpu.id

www.gramedia.com

NOVEL



617171002

9 786020 527693